

**ANALISIS PERAN AYAH DALAM FILM *NGERI-NGERI SEDAP*  
KARYA BENE DION (KAJIAN SEMIOLOGI)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

**Dwi Yuliyani**

**196151070**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID  
SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal. Skripsi Sdri. Dwi Yuliyani  
NIM 196151070

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa  
UIN Raden Mas Said Surakarta  
Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dwi Yuliyani  
NIM : 196151070  
Judul : Analisis Peran Ayah dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*  
Karya Bene Dion (Kajian Semiologi)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sukoharjo, 13 Juni 2023

Pembimbing






Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

NIP 19590723 198303 1 003

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Peran Ayah dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion*”. Yang disusun oleh Dwi Yuliyani telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin tanggal 19 Juni 2023 dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1	<u>Sri Lestari, M.Pd.</u>	
Merangkap Sebagai Ketua Sidang	NIP 1992120224 201903 2023	
Penguji 2	<u>Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.</u>	
Merangkap Sebagai Sekretaris Sidang	NIP 1950723 198303 1 003	
Penguji utama	<u>Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.</u>	
	NIP 19700306 199103 2 000	

Sukoharjo, 20 Juni 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa  
UIN Raden Mas Said Surakarta

  
  
Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP 19710403 199803 1 005

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberi rahmat dan hidayah. Dengan perasaan penuh dan bahagia, penulis mengucapkan syukur atas segala kelancaran yang diberikan oleh-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua saya, Bapak Basir dan Ibu Suparni yang telah banyak memberikan dukungan.
3. Drs. Wihadi Admojo, M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi saya.
4. Pemilik NIM 181211094 yang baru penulis temukan pada tahun 2021 dan akhirnya bisa bersama, terima kasih karena telah memberikan banyak dukungan, membantu, serta menemani saya mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
5. Teman-teman seperjuangan TBI B 19' terutama Afif Risma dan Vikka Ayu yang senantiasa memberi dukungan dan semangat, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan perasaan bahagia.
6. *Bestie* sejak sekolah, Yuni Astuti dan Endarti yang selalu mendoakan dan membantu memberikan saya motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Diri sendiri serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Serta banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk apapun yang terjadi selama masa pengerjaan skripsi. Segala penghambat dan pemberi kelancaran yang dapat diambil pembelajaran dan kesannya, saya ucapkan terima kasih.

## **MOTTO**

Belajar Menerima Perubahan

Nikmati, Syukuri, Perbaiki

*Shining as Always*

*~Dwi Yuliyani~*

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dwi Yuliyani  
NIM : 196151070  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia  
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya berjudul “**Analisis Peran Ayah dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion (Kajian Semiologi)***” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 13 Juni 2023

Yang menyatakan,



Dwi Yuliyani

NIM 196151070

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Peran Ayah dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion*. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, dengan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, S.Ag , M Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Drs. Wihadi Admojo, M. Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu serta memberi bimbingan hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
5. Bapak dan Ibu dosen Tadris Bahasa Indonesia yang banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis menimba ilmu di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
6. Basir dan Suparni sebagai orang tua yang senantiasa memberikan doa dan dukungan sehingga jenjang pendidikan Sarjana ini dapat ditempuh dan diselesaikan dengan lancar.
7. Muhammad Thoriq Nuraviananda, yang telah memberikan banyak dukungan termasuk tenaga, waktu dan pikirannya untuk menemani penulis mengerjakan skripsi ini.
8. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta yang menjadi tempat untuk menimba ilmu jenjang Sarjana.

9. Teman-teman Kelas B Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019 tercinta yang saling memberi semangat dan doa baik.
10. Sahabat-sahabati UKM JQH Al-Wustha terutama divisi Tahfizh yang telah memberikan semangat dan doa baik.
11. Teman-teman dari berbagai program studi UIN Raden Mas Said Surakarta yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga doa baik yang terucap akan kembali dengan baik pula.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Sehingga kritik dan saran penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Sukoharjo, 13 Juni 2023

Penulis

Dwi Yuliyani



## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	6
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	7
<b>BAB II</b> .....	9
<b>LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR</b> .....	9
<b>A. Landasan Teori</b> .....	9
1. <b>Semiologi</b> .....	9
2. <b>Semiologi Roland Barthes</b> .....	11
3. <b>Peran Ayah</b> .....	16
4. <b>Budaya Batak</b> .....	21
5. <b>Film</b> .....	23
6. <b>Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia</b> .....	25
<b>B. Kajian Pustaka</b> .....	27
<b>C. Kerangka Berpikir</b> .....	32
<b>BAB III</b> .....	34
<b>METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	34
<b>A. Tempat dan Waktu Penelitian</b> .....	34

<b>B. Metode Penelitian</b> .....	35
<b>C. Sumber Data</b> .....	35
<b>D. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	36
<b>E. Teknik Cuplikan Data</b> .....	37
<b>F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan data</b> .....	38
<b>G. Teknik Analisis Data</b> .....	39
<b>BAB IV</b> .....	44
<b>DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA</b> .....	44
<b>A. DESKRIPSI DATA</b> .....	44
<b>B. ANALISIS DATA</b> .....	72
<b>1. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos Peran Ayah</b> .....	72
<b>2. Peran Ayah dalam Film</b> .....	73
<b>3. Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Jenjang Madrasah Sanawiah</b> .....	84
<b>BAB V</b> .....	89
<b>SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN</b> .....	89
<b>A. SIMPULAN</b> .....	89
<b>B. IMPLIKASI</b> .....	90
<b>C. SARAN</b> .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	92
<b>LAMPIRAN</b> .....	95
<b>TURNITIN</b> .....	165

## ABSTRAK

Yuliyani, Dwi. 2023. Analisis Peran Ayah dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* Karya Bene Dion: Kajian Semiologi. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sosok peran ayah dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion yang kemudian dikaitkan dengan relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah. Kajian ini berfokus pada bagaimana sosok peran ayah dalam memimpin keluarga. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini berbentuk dokumen yakni film. Dengan mengambil sampel tuturan dialog pada film yang memuat unsur peran ayah, menggunakan metode simak catat serta pendekatan semiologi Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Terdapat hasil yang secara garis besar sebagai berikut; (1) Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* memunculkan bahwa sosok ayah berusaha melakukan berbagai macam cara agar membuat anak-anak lelakinya mau kembali ke rumah, agar sang anak menghadiri pesta upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu* sang nenek. Pesta upacara *Sulang-Sulang Pahompu* tersebut harus didatangi oleh seluruh *Pahompu* (cucu), apabila tidak maka upacara tersebut tidak ada artinya. Sosok ayah juga digambarkan mempercayai sistem pola asuh dalam adat Batak, yakni *Marpinompar*, *Maruhun*, dan *Marpangkirimon* (2) Dalam film tersebut, digambarkan bahwa ayah menunjukkan sebagai sosok pelindung anak dan keluarga dari resiko atau bahaya, pemenuh kebutuhan finansial keluarga, mengatur pilihan orang, tidak mau mendengar dan merasa selalu benar, egois dan ingin selalu dituruti, memutuskan keputusan sendiri tanpa berdiskusi, kurang memberikan kasih sayang, mengajarkan tindakan buruk, tidak bertanggung jawab. Setelah ayah menyadari kesalahannya, ayah juga berperan sebagai pendidik dan contoh teladan, memantau dan mengawasi keamanan keluarga dan menegakkan aturan disiplin, memberikan support kepada potensi anak. (3) Penelitian ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi teks ulasan.

Kata kunci : *Peran Ayah, Semiologi, Relevansi Pembelajaran*

## ABSTRACT

Yuliyani, Dwi. 2023. *Analysis of Fathers' Roles in Bene Dion's Delicious Horrors: A Semiological Study*. Thesis: Tadris Indonesian Study Program, Faculty of Adab and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Supervisor : Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

*This study aims to describe the role of the father in the film Ngeri-Ngeri Sedap by Bene Dion which is then associated with the relevance of Indonesian learning in Madrasah Sanawiah. This study focuses on how the role of the father in leading the family. This research is qualitative descriptive. The data used in this study is in the form of documents, namely films. By sampling dialogue speech in films that contain elements of fatherhood, using the method of listening to notes and Roland Barthes' semiological approach consisting of denotation, connotation, and myth. There are results that are broadly as follows; (1) In the film Ngeri-Ngeri Sedap, it appears that the father figure tries to do various ways to make his sons want to return home, so that the child attends the traditional ceremony party of the grandmother's Sulang-Sulang Pahompu. The feast of the Pahompu Toast ceremony must be attended by all Pahompu (grandchildren), otherwise the ceremony is meaningless. The father figure is also depicted as trusting the parenting system in Batak customs, namely Marpinompar, Maruhun, and Marpangkirimon (2) In the film, it is depicted that the father shows as a figure of protecting children and families from risk or danger, fulfilling family financial needs, managing people's choices, not wanting to listen and feeling always right, selfish and wants to always be obeyed, decides his own decisions without discussing, lack of affection, teaching bad actions, irresponsibility. Once the father realizes his mistake, he also acts as an educator and role model, monitoring and supervising family safety and enforcing disciplinary rules, providing support to the child's potential. (3) This research can be relevant to Indonesian learning, especially in review text materials.*

*Keywords: Fatherhood, Semiology, Relevance of Learning.*

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Semiologi Roland Barthes .....	15
Gambar 3.1 Bagan Teori .....	40

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Signifikasi Dua Tanda.....	12
Tabel 2.2 Kerangka Berpikir.....	33
Tabel 3.1 Lini Masa Penelitian .....	34
Tabel 3. 2 Model Analisis Interaktif .....	43
Tabel 4.1 data 1 scene 2 (menit 01:47-02:21).....	45
Tabel 4.2 data 11 Scene 11 (menit 09.06-10.07) .....	46
Tabel 4.3 data 2 scene 3 (menit 02.26-02.55).....	47
Tabel 4.4 data 38 scene 44 (menit 44:18-44:43).....	48
Tabel 4.5 data 3 scene 3 (menit 02:55-03:02).....	49
Tabel 4.6 data 14 scene 14 (menit 13.29-13.46) .....	50
Tabel 4.7 data 33 Scene 34 (menit 37:20- 37:51) .....	51
Tabel 4.8 data 7 Scene 7 (menit 04.50-05.35) .....	52
Tabel 4.9 data 27 scene 29 (menit 31:02-31:20).....	53
Tabel 4.10 data 38 scene 44 (menit 44:18-44:43).....	54
Tabel 4.11 data 12 scene 14 (menit 12.04-12.22) .....	55
Tabel 4.12 data 11 scene 12 (menit 10.22-10.53).....	56
Tabel 4.13 data 44 scene 51 (menit 48:29- 51:01).....	56
Tabel 4.14 data 52 scene 65 (01:07:15-01:07:24).....	57
Tabel 4.15 data 36 scene 37 (menit 40:36-41:02).....	58
Tabel 4.16 data 49 scene 59 (menit 01:00:32- 01:01:24).....	59
Tabel 4.17 data 74 scene 78 (menit 01:32:43- 01:34:27).....	60
Tabel 4.18 data 15 scene 14 (menit 13.47-14.37) .....	61

Tabel 4.19 data 17 scene 15 (menit 16.26-16.50).....	61
Tabel 4.20 data 35 scene 36 (menit 39.38-40.08).....	62
Tabel 4.21 data 54 scene 67 (menit 01:08:55- 01:09:48).....	63
Tabel 4.22 data 78 scene 79 (menit 01:37:43- 01:40:03).....	63
Tabel 4.23 data 82 scene 86 (menit 01:45:12- 01:45:32).....	64
Tabel 4.24 data 55 scene 69 (01:12:08-01:12:16).....	65
Tabel 4.25 data 81 scene 85 (menit 01:44:18- 01:44:59).....	65
Tabel 4.26 data 80 scene 84 (menit 01:42:09- 01:43:12).....	66

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini film di Indonesia tengah mengalami banyak perkembangan. Mulai muncul tema-tema baru yang diangkat dalam kancah film nasional. Terkhusus pada tema keluarga yang dianggap mampu merepresentasikan keluarga dalam kehidupan nyata (Danardono, 2020). *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan salah satu film bertema keluarga yang saat ini tengah hangat dibicarakan. Terbukti dengan sejumlah prestasi yang diraih oleh film tersebut, salah satunya *Ngeri-Ngeri Sedap* terpilih menjadi perwakilan Indonesia dalam ajang film internasional piala *Oscar* 2023 kategori *Best Internasional Feature Film*.

Film ini sangat laku tayang di bioskop Indonesia dan di *Netflix*. Di berbagai bioskop Indonesia, film ini sudah ditonton sebanyak 2.886.121 kali menurut data observasi dari Instagram *@ngeringisedapmovie*. Bahkan akun resmi dari film tersebut sudah diikuti oleh 17 ribu lebih pengikut. Film ini sudah tergolong ke dalam kategori film terbaik yang ada di Indonesia dan masuk ke nominasi Piala *Oscar* 2023 mewakili Indonesia. Selain itu, film ini juga mendapat banyak penghargaan dan nominasi, seperti dari FFI, IMAA, dan festival lainnya (Maretha, 2022).

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menceritakan tentang sebuah keluarga yang mengangkat salah satu suku di Pulau Sumatera, tepatnya di pesisir



Danau Toba, yaitu suku Batak Toba. Dikisahkan sosok ayah yang mendidik keempat anaknya sesuai dengan aturan-aturan sesuai adat budaya, sebab ingin anak-anaknya menjadi orang yang baik.

Film ini dikemas dalam bentuk drama komedi, mengangkat kisah sepasang suami istri, yakni Pak Domu dan Mak Domu, beserta keempat anaknya. Namun Satu-satunya anak yang tinggal di Toba bersama orang tuanya hanyalah anak perempuan satu-satunya, sedangkan anak laki-laki yang lain merantau ke tanah Jawa. Ketiga anak lelakinya memutuskan merantau dan pergi meninggalkan rumah hingga bertahun-tahun. Terkecuali anak perempuan satu-satunya yang hidup menemani orang tuanya di kampung halaman.

Rasa rindu Mak Domu kepada ketiga anaknya yang merantau telah sampai di puncak kerinduan, selain itu mereka juga harus menggelar pesta adat *Sulang-sulang Pahompu* untuk Opung Domu (Nenek). *Sulang-sulang Pahompu* merupakan upacara pengukuhan pesta pernikahan secara adat. Pengukuhan dalam arti melunasi semua utang adat. Upacara ini berbeda dengan upacara pernikahan, sebab dilaksanakan setelah memiliki keturunan. Maka dari itu, upacara pesta adat tersebut harus dihadiri oleh para *Pahompu* (cucu), apabila tidak dihadiri dan tidak lengkap, maka pesta itu akan sama saja tidak ada artinya.

Dengan demikian Pak Domu dan Mak Domu memutuskan untuk berpura-pura bertengkar sampai akan bercerai, dengan tujuan membuat ketiga anaknya yang merantau untuk pulang dan kembali ke rumah.

Dengan begitu seluruh rencana disusun Pak Domu, dan Mak Domu diharuskan mengikuti dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Pak Domu dan tidak boleh dibantah. Secara tidak langsung, apa yang dilakukan oleh Pak Domu ini berlandaskan dari budaya Batak yang sedari dulu ia pahami dan juga ia patuhi. Sebab laki-laki dalam budaya Batak memiliki tanggung jawab untuk bisa meneruskan keturunan sehingga dituntut untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab (Trismayangsari, Hanami, Novita, & Agustiani, 2023).

Pada penggambaran watak tokoh Pak Domu di atas, terdapat ketidaksesuaian peran ayah yang ideal dalam keluarga. Hal tersebut ditunjukkan teori mengenai peran ayah dalam keluarga yang seharusnya berperan sebagai pemenuh kebutuhan finansial, sebagai teman, memberikan kasih sayang dan merawat anak, pendidik dan contoh teladan yang baik, memantau dan mengawasi keamanan keluarga serta menegakkan aturan disiplin, memberikan dukungan pada potensi untuk keberhasilan anak. Salah satu peran ayah ideal yang tidak tergambar pada tokoh Pak Domu adalah tidak adanya dukungan pada potensi untuk keberhasilan anak (Hart, 2002).

Penggambaran sosok Pak Domu tersebut, membuat anak merasa segan terhadap ayahnya sendiri, bahkan tidak ingin kembali pulang ke rumahnya sendiri. Sesuai dengan seni *parenting* bahwa ayah merupakan gambaran bagi anak perempuan dalam melihat laki-laki nantinya. Begitu juga dengan anak laki-laki, ayah akan menjadi gambaran ketika menjadi

pemimpin. Harga diri seorang laki-laki tidak dilihat dari seberapa keras watak, tinggi nada maupun hentakan tangan, bahkan tidak juga dengan diam yang sunyi.

Anak-anak lelakinya yang merantau ke tanah Jawa tidak ingin kembali lagi pulang ke kampung halaman. Mereka memilih jalannya masing-masing dan enggan pulang ke rumah. Hingga akhirnya mendapat kabar dari saudara perempuan satu-satunya yang tinggal bersama orang tuanya, bahwa orang tuanya akan bercerai. Mendengar hal tersebut anak-anak lelaki yang merantau, memutuskan untuk pulang ke kampung halaman dan berniat untuk menyelesaikan masalah orang tuanya.

Terkait dengan penelitian ini, di dalam sebuah karya sastra, termasuk film umumnya terdapat bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Sebab bahasa merupakan lambang yang berwujud bunyi yang juga terdapat sebuah tanda. Tanda dalam bahasa inilah yang akhirnya membentuk sebuah makna (Abdullah, 2012).

Dengan adanya contoh perbedaan peran ayah ideal dengan peran ayah dalam film tersebut dapat dikaji dengan menggunakan semiologi. Semiologi merupakan ilmu yang mengkaji sebuah tanda (Barthes, 1991). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes, yang mana penelitian ini menganalisis makna tanda yang divisualisasikan dalam bentuk film. Selain itu film *Ngeri-Ngeri Sedap* mengangkat mengenai keluarga yang berasal dari suku Batak, yang sesuai dengan teori dari

Barthes, dimana sebuah mitos yang menguasai masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Teori Roland Barthes memaknai tanda atas dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi sehingga terdapat mitos yang melekat di dalamnya. Terlebih sosok ayah di dalam film yang sangat patuh terhadap budaya Batak, maka dengan semiologi Roland Barthes mitos yang terdapat dalam film dapat di deskripsikan secara detail.

Supaya penelitian ini tetap memiliki batasan, maka penelitian ini berfokus pada peran ayah yang digambarkan oleh tokoh Pak Domu dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Melalui tanda dan petanda dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang dimunculkan dari dialog, didapati kesenjangan antara peran ayah ideal dengan penggambaran peran ayah yang ada pada film. Kesenjangan tersebut dapat terlihat apabila dikaji dengan menggunakan semiologi sebagai pendekatannya, yang kemudian dideskripsikan secara rinci dalam bentuk penelitian.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan diskusi bagi peserta didik di Madrasah Sanawiah, sehingga dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan mengenai karya sastra dalam pembelajaran teks ulasan. Penelitian ini dapat direlevansikan dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia, tepatnya pada materi sastra tingkat Madrasah Sanawiah kelas VIII semester genap, KD. 3.12 tentang menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca dan 4.12 menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel,

karya seni daerah, dll.) secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, kekurangan dan kelebihan teks ulasan di tingkat Madrasah Sanawiah kelas VIII semester genap. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis mengenai peran ayah dalam suatu karya sastra berupa film dengan menggunakan semiotik sebagai kajiannya dengan judul “Analisis Peran Ayah dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* Karya Bene Dion (Kajian Semiologi)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk makna denotasi, konotasi, dan mitos peran ayah dalam keluarga pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion?
2. Bagaimana sosok peran ayah yang tergambarkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion?
3. Bagaimana relevansi makna denotasi, konotasi, dan mitos peran ayah dalam keluarga pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan bentuk makna denotasi, konotasi, dan mitos peran ayah dalam keluarga pada film *Ngeri-ngeris Sedap* karya Bene Dion.

2. Mendeskripsikan sosok peran ayah yang tergambarkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion.
3. Mendeskripsikan relevansi makna denotasi, konotasi, dan mitos peran ayah dalam keluarga pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, penelitian serta pembelajaran mengenai kajian semiologi yang ada dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dari segi praktis, baik bagi peneliti, pendidik, peserta didik, sekolah, masyarakat, dan bagi para ayah.

- a. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan melakukan penelitian yang sejenis yang berkaitan dengan semiologi.
- b. Bagi pendidik, diharapkan menjadi rujukan guru bahasa Indonesia sebelum memberikan pembelajaran bahasa Indonesia materi menelaah teks ulasan di tingkat Madrasah Sanawiah kelas VIII KD.3.11 yakni mengidentifikasi informasi pada teks

ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca.

- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengidentifikasi informasi pada teks ulasan dan diharapkan mampu memperluas pengetahuan peserta didik mengenai teks ulasan.
- d. Bagi masyarakat, diharapkan menjadi rujukan para kreator, pelaku usaha, masyarakat dalam membuat film.
- e. Bagi para ayah, diharapkan menjadi acuan agar menjadi ayah yang baik dalam keluarga.

## BAB II

### LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR

#### A. Landasan Teori

##### 1. Semiologi

Semiologi adalah ilmu yang menelaah peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial, ilmu ini meneliti hakikat tanda dan hukum yang mengatur tanda, menurut Saussure dikutip dari (Nazaruddin, 2015:3). Secara etimologi, semiologi atau juga biasa disebut semiotika berasal dari kata Yunani yakni *semeion* yang memiliki arti tanda.

Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya adalah semiologi, sedangkan Charles Sanders Peirce menyebutnya semiotika. Semiologi bagi Saussure menganggap selama tingkah laku dan perbuatan manusia memiliki makna atau memiliki fungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya system perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda di situ ada system. Namun dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika (Pierce) lebih populer daripada istilah semiologi (Saussure) (Fatimah, 2019).

##### a. Ilmu Tanda

Semiologi terdiri dari aspek tanda yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dengan pemahaman penanda sebagai bentuk resmi yang menandai petanda, petanda sebagai sesuatu yang ditandai oleh penanda. Di dalam karya sastra



terdiri dari unsur karya sastra dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol.

Ikon yaitu merupakan tanda yang memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Indeks yakni tanda yang bersifat memiliki hubungan saling menyebabkan (kausal) antara penanda dan petanda. Simbol merupakan tanda petunjuk yang menyatakan tidak adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda, bersifat manasuka (arbitrer) dan ditentukan oleh konvensi (kesepakatan bersama).

b. Bahasa Sebagai Tanda

Bahasa merupakan media aktivitas manusia baik secara lisan maupun tulisan yang memiliki kemampuan membangun teknologi, monumen, dan sejarah. Dengan demikian, bahasa merupakan sebuah pelestarian atau pengawetan secara teratur yang terkuat terhadap kebudayaan manusia. Makna yang terdapat di dalam kata, frasa, maupun kalimat pada karya sastra menumbulkan pemahaman bahwa makna yang hadir merupakan tanda yang dimiliki oleh petanda.

Di dalam dunia semiologi, bahasa merupakan salah satu unsur penting pembangun karya sastra yang di dalamnya berupa sistem tanda. Sebab rangkaian nilai yang dibaca maupun dipahami sebagai pesan tersirat melalui bentuk lain sebagai tanda. Pada dasarnya bahasa dalam membentuk pikiran

serta mempengaruhi kebudayaan terkait penciptaan karya sastra.

c. Semiologi Sastra

Semiologi dianggap pengembangan dari aliran strukturalisme yang juga menjadikan sastra sebagai lingkup kajiannya. Semiologi sastra hadir guna menjadi jalan untuk memahami makna tanda yang terdapat di dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra yang dipahami sebagai karya seni bermedia bahasa, memiliki sistem kesepakatan sendiri. Sebagai sistem semiotik tingkat kedua yang membedakan arti untuk bahasa dan makna untuk sastra. Bagi Barthes teks merupakan tanda yang memiliki ekspresi dan isi. Sehingga isi dapat dilihat sebagai wujud yang mengandung unsur kebahasaan, yang bertumpu dalam kaidah pemahamannya sebagai bagian dari kebudayaan sebagai pertimbangan di faktor pencipta dan pembaca.

**2. Semiologi Roland Barthes**

Roland Barthes (1915-1980) merupakan penganut semiologi Saussure, berpandangan bahwa semiologi merupakan sistem tanda yang menunjukkan pemikiran-pemikiran dari masyarakat tertentu dengan waktu tertentu. Pada dasarnya semiotik hendak mempelajari

bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai suatu hal-hal (*thinks*) dalam (Sobur, 2018:15).

Setelah mengalami pengembangan, semiologi menjadi teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Pada pengembangan semiologi, Barthes bertumpu pada penanda dan petanda (Ferdinan de Saussure) guna menjelaskan bahwa hidup dalam bermasyarakat didominasi konotasi. Barthes menggunakan teori semiologi untuk memahami kebudayaan secara luas. Barthes menjelaskan bahwa kehidupan manusia dipenuhi oleh konotasi. Konotasi ini pada gilirannya menguasai masyarakat dan akan berkembang menjadi mitos. Dengan demikian, semiologi Barthes berasal dari mitos yang sudah ada di negara, kebiasaan, kebudayaan masyarakat tersebut. Semiologi ini dapat diketahui melalui penanda dan petanda.

**Tabel 2.1 Signifikasi Dua Tanda**

Tataran pertama		Tataran kedua
Realitas	Tanda	Kultur
Denotasi	Penanda	Konotasi (bentuk)
	Petanda	
		Mitos (isi)

↓	↓	↓
<b>Realitas Objek:</b> Penampilan	<b>Representasi</b> <b>Adegan :</b>	<b>Inspirasi pada</b> <b>tayangan</b>

Tata Rias	Pengambilan gambar	
Warna kulit	pada kamera	
Rambut	<i>Lighting, Editing,</i>	
lingkungan	<i>Music, Sound</i>	

katan semiologi Roland Barthes khususnya tertuju pada tuturan (*speech*) yang disebut mitos. Namun tuturan tersebut harus berada pada kondisi tertentu agar mendapatkan mitos. Ciri tersebut dapat ditemukan adanya signifikasi semiologi tingkat kedua. Penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda yang menghasilkan tanda, sehingga tanda-tanda pada tataran pertama akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan dengan penanda-penanda pada tataran kedua. Mitos berada pada tataran signifikasi lapis kedua. Sehingga dapat dirumuskan pada tataran bahasa (*language*), yaitu sistem semiologi lapis pertama, penanda-penanda saling berhubungan dengan petanda-petanda yang menghasilkan sebuah tanda. Kemudian pada lapis kedua pada tataran mitos, tanda-tanda pada tataran pertama menjadi penanda-penanda yang berhubungan dengan petanda-petanda. Proses signifikasi berlapis ganda digambarkan dalam konsep yang lebih familier yaitu denotasi dan konotasi.

Denotasi adalah makna yang sesungguhnya bahkan kadang kala dijadikan acuan dalam referensi. Signifikasi secara tradisional denotasi mengacu pada bahasa dan arti sesuai yang terucap. Denotasi

merupakan signifikasi pertama sehingga denotasi dapat diasosiasikan sebagai ketertutupan makna, jadi denotasi adalah signifikasi pertama dalam mengungkapkan sebuah makna sesungguhnya atau yang nampak kita representasikan sesuai dengan apa yang kita lihat.

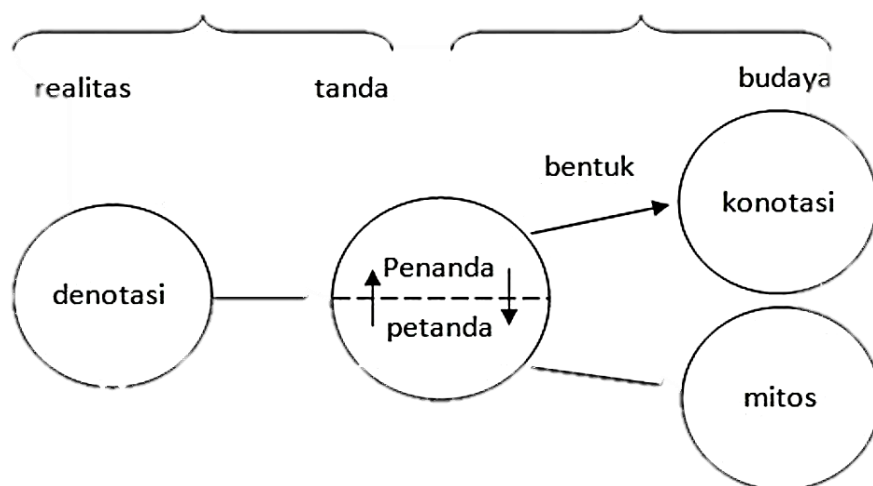
Apabila pengembangan itu berproses ke arah petanda, maka yang akan terjadi adalah pengembangan makna yang disebut konotasi. Konotasi merupakan segi “ideologi” tanda, yang mana makna baru yang diberikan guna memaknai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat tersembunyi, implisit, yang disebut makna konotatif. Selain itu, Barthes juga melihat makna lain yang lebih dalam tingkatannya, tetapi lebih bersifat konvensional, yang makna-makna yang berkaitan dengan mitos.

Konotasi merupakan makna suatu tanda (penanda) yang ditentukan oleh pemakna sesuai sudut pandangnya karena telah berkembang. Apabila konotasi telah menguasai masyarakat maka dari sini akan menjadi mitos. Barthes mencoba menguraikan bahwa kejadian keseharian dalam kebudayaan yang dianggap seperti menjadi “wajar”, padahal itu mitos akibat konotasi yang mantap di masyarakat (Fatimah, 2019).

Konotasi adalah interpretasi manusia tahap kedua setelah denotasi, pandangan tersebut berdasarkan mitos. Makna konotatif

dalam berbagai tanda akan menjadi mitos atau beberapa petunjuk mitos (berisi makna-makna) di dalam makna konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh. Jadi, konotasi merupakan tahapan kedua setelah denotasi, konotasi dihubungkan dengan mitos, mitos berasal dari penafsiran-penafsiran manusia yang mengandung makna atau arti mendalam.

Mitos dalam pemahaman Barthes merupakan pesan alamiah dari sebuah pengkodean makna dan nilai sosial yang merupakan sistem komunikasi. Semua dapat dianggap sebagai mitos apabila ditampilkan dalam sebuah wacana. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk tuturan, tetapi juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. Misal dalam bentuk film, iklan, komik, tulisan dan fotografi yang mampu digunakan untuk menyampaikan pesan.



**Gambar 2.1 Model Semiologi Roland Barthes**

Barthes dalam pengembangannya, berpendapat bahwa pemakai tanda tidak hanya sekedar memaknainya sebagai makna denotasi, namun pemakai tanda mengembangkan pemakaian tanda kedua arah yang disebut dengan signifikasi tahap kedua.

Dalam sebuah film, perbedaan konotasi dan denotasi dapat terlihat. Denotasi terlihat dari mekanisme teknis dari sebuah kamera dalam penangkapan objek. Sedangkan konotasi merupakan adalah aspek isi kandungan dalam rangkaian sinema yang telah dibuat. Jadi, denotasi adalah apa yang ditangkap dalam layar sebuah film sedangkan konotasinya adalah apa maksud dibalik/makna yang terkandung dalam adegan film tersebut.

Semiologi Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi yang terdiri dari sistem tingkatan pertama, dimana tanda denotasi merupakan penanda konotasi, sedangkan sistem tingkatan yang kedua dimana konotasi yang dipercayai oleh masyarakat dalam waktu tertentu berkembang menjadi mitos.

### **3. Peran Ayah**

Peran adalah perilaku sosial yang diharapkan sesuai dengan posisi yang diberikan secara formal maupun informal. Sedangkan menurut Stuart dan Laraia (1998) peran adalah serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan

fungsi individu di berbagai kelompok sosial (Naufal Tamam et al., 2021).

Ayah merupakan seorang laki-laki yang bertanggung jawab untuk menafkahi anak dan istrinya (Duval, 1997, dalam Wahyuningrum, 2011:1). Di dalam sebuah keluarga, ayah lebih dominan daripada ibu. Dikarenakan peranan ibu dalam segala aspek pekerjaan pengasuhan anak maupun pekerjaan dalam rumah sudah sangat mendalam. Namun peran ayah ternyata memiliki peran yang cukup signifikan terutama berupa dukungan terhadap ibu (Elly, 2008).

Menurut Coleman dan Garfield (2004), mendefinisikan bahwa di Amerika peran ayah lebih dari sekedar pencari nafkah (*wage earner*) atau penyedia (*provider*). Ayah juga dapat berperan sebagai pengaruh bagi anak-anak, tetap tinggal di rumah dan bertanggung jawab dalam merawat anak-anak. Hal ini selaras dengan konsep parenting yang mana kewajiban ayah dan ibu dalam merawat dan memberikan pelajaran kehidupan bagi anak.

Guna mendapatkan pengertian peran ayah (*fathering*), maka harus mengetahui pengertian dari peran orang tua (*parenting*) atau bisa diartikan sebagai peran pengasuhan. *Parenting* merupakan tugas orang tua untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. *Parenting* merupakan suatu perilaku yang menunjukkan suatu kehangatan, sensitif, penuh penerimaan, bersifat



resiprokal, saling pengertian, dan respon terhadap apa yang dibutuhkan anak (Yuniardi, 2009).

J Verkuyl (dalam Elia, 2000) menyebutkan bahwa peran ayah pada tahun pertama dalam kehidupan anak adalah membantu ibu memberikan perawatan. Namun setelah itu ayah menjadi kepala keluarga yang berwibawa dan mempertahankan serta melindungi kehidupan keluarga (Harmaini, Shofiah, Yulianti, 2014: 81).

Peran ayah merupakan sebuah peran yang dijalankan oleh seorang ayah berupa upaya dalam mengarahkan anak untuk menjadi lebih baik dan berguna serta mandiri ketika dewasa, baik secara fisik maupun biologis. Peran ayah nyatanya memiliki pengaruh dalam tumbuh kembang anak, meskipun kedekatan antara ayah dan anak tidak sedekat ibu dan anaknya, namun kasih sayang ayah mampu memberi motivasi kepada anak serta lebih menghargai nilai-nilai dan rasa tanggung jawab (Yuniardi, 2009).

Namun ayah biasanya digambarkan sebagai seseorang yang tidak ikut andil dalam pengasuhan dalam perkembangan anak. Biasanya ayah hanya diposisikan sebagai pencari nafkah, sedangkan dalam urusan mengasuh anak dan kewajiban di rumah seperti mengganti pakaian, popok, menghangatkan botol susu hanya dibebankan kepada ibu semata (Elly, 2008). Hart dalam (Irfandi, 2021) juga mengemukakan peran ayah yang dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Berperan sebagai pemenuh kebutuhan pendukung finansial keluarga (*economic provider*).
- b. Berperan sebagai teman bagi anak termasuk teman bermain (*friend and playmate*).
- c. Berperan memberi kasih sayang dan merawat anak (*caregiver*).
- d. Berperan sebagai pendidik dan contoh teladan yang baik (*teacher and role models*).
- e. Berperan untuk memantau atau mengawasi keamanan keluarga dan menegakkan aturan disiplin (*monitor and disciplinarian*).
- f. Berperan sebagai pelindung anak dan keluarga dari resiko atau bahaya (*protector*).
- g. Berperan untuk membantu, mendampingi, dan membela anak jika mengalami kesulitan atau masalah (*advocate*).
- h. Berperan untuk memberikan support pada potensi untuk keberhasilan anak (*resource*).

Berikut adalah peran ayah ideal dalam keluarga menurut beberapa ahli. Menurut Santrock (2007) peran ayah dalam keluarga sebagai berikut:

- a. *Education*, ayah bertanggung jawab atas pengajaran moral.
- b. *Economic provider*, ayah sebagai pencari nafkah.
- c. *Role model*, ayah menjadi model peran gender.
- d. *Caregiver*, ayah sebagai pengasuh anak.

- e. *Monitor and disciplinary*, ayah mendisiplinkan dan mengontrol anak-anak.
- f. *Decision maker*, ayah sebagai pembuat keputusan.

Lamb juga menemukan hasil penelitian terkait peran ayah (Andayani & Koentjono, 2012). Di Indonesia peran ayah memiliki tiga komponen penting dalam pengasuhan anak:

- a. *Paternal engagement*

Ayah secara langsung berinteraksi dalam pengasuhan, rekreasi, maupun bermain.

- b. *Accessibility* atau *availability*

Ayah hadir dan menjangkau anak terlepas interaksi secara langsung atau tidak antara ayah dan anak.

- c. *Responsibility*

Ayah memenuhi kebutuhan anak melalui pemahaman dan juga usaha, yang mencakup faktor ekonomi maupun pengaturan dan rencana hidup anak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dilihat bahwa ayah mempunyai karakteristik peran yang khas yaitu sebagai pemenuh kebutuhan keluarga atau pencari nafkah. Akan tetapi, di samping memiliki tugas pokok sebagai penyedia kebutuhan anak, ayah juga memiliki peran penting dalam berinteraksi dengan anak melalui mengajarkan anak tentang kebijaksanaan, peletak dasar

kemampuan intelektual anak, kegiatan bermain, serta membantu anak bereksplorasi (Lismanda, 2017).

Di Indonesia peran ayah paling menonjol adalah sebagai kepala rumah tangga dan juga sebagai figur pemberi perlindungan bagi keluarga, hal ini sudah sangat umum dan mendarah daging di setiap budaya. Namun ada juga beberapa budaya yang menunjukkan ayah sebagai afeksi berupa dukungan, juga yang berkaitan dengan finansial tak akan terlepas dari peran ayah.

#### **4. Budaya Batak**

Salah satu prinsip dasar hukum tradisional ialah bahwa hukum itu tidak dapat diubah. Hukum diangankan sebagai satu konsep yang menyanjung kearifan nenek moyang, yang merumuskan hukum sekaligus mendukung otoritasnya. Namun prinsip ini, sekarang tidak lagi berjalan, meskipun pada masa silam hukum ini dipegang teguh dan tidak boleh dilanggar. Perbedaan ini terutama tampak jelas di bidang hukum perkawinan dan hukum tanah (Ihromi, 2004).

Seorang pemuda lebih memilih kebebasan dalam hal perkawinan, tetapi tidak berarti bahwa seterusnya si bapak memberikan kemerdekaan penuh kepada anaknya dalam hal yang berkaitan dengan hak atas kekayaan. Salah satunya anak laki-laki merupakan pewaris harta peninggalan bapaknya. Pengecualian yang istimewa adalah pembagian rumah. Menurut aturan yang umum, anak

bungsu mendapat tempat utama, hal ini berkaitan dengan tugasnya mengurus orang tua di hari tua kelak.

Selain itu dalam suku Batak terdapat sistem pola asuh yang sudah berkembang dan mendarah daging bagi masyarakatnya (Ihromi, 2004).

- a. *Mardebata*, yakni mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan
- b. *Marpinompar*, yakni mempunyai keturunan. Setiap marga menghendaki adanya keturunan sebagai generasi penerus, khususnya anak laki-laki.
- c. *Maradat*, yakni mempunyai kekerabatan hierarki dalam keluarga, yang dikuatkan dengan *Dalihan Natolu* yaitu hubungan semarga.
- d. *Maradat*, yakni mempunyai adat-istiadat dengan pelaksanaan *Dalihan Natolu* (tiga tungku) yang implementasinya somba (hormat) kepada keluarga pihak istri, manat (hati-hati) kepada *dongan tubu* (semarga), dan *elek* atau mengasihi *boru* (anak perempuan kita beserta keluarganya).
- e. *Marpangkirimon*, mempunyai pengharapan atau cita-cita.
- f. *Marpatik*, mempunyai aturan dan undang-undang yang dapat mengikat semua masyarakat Batak untuk tidak berbuat anarkis.
- g. *Maruhum*, yakni mempunyai hukum undang-undang yang baku ditetapkan oleh raja kampung berdasarkan musyawarah yang harus dihormati dan dituruti oleh semua pihak.

Ciri pola asuh yang ada di Batak, salah satunya menganut Authoritarian. Authoritarian merupakan kepribadian yang bukan hanya ditunjukkan dengan wujud perilaku kaku, keras atau kasar, namun juga bentuk perilaku yang rigid akan kepatuhan terhadap aturan, figur, agresi. Menurut Yusuf (2004), karakteristik dengan kepribadian ini akan bersikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, selain itu juga suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando atau mengharuskan dan memerintah anak didik untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, dan bersikap kaku/keras hingga cenderung emosional dan bersikap menolak.

## **5. Film**

Film merupakan alat untuk mencurahkan ekspresi bagi penciptanya. Film juga dapat digunakan sebagai alat komunikator yang efektif. Film dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran dan memberikan dorongan, serta pengalaman-pengalaman baru yang tersirat dalam makna yang divisualisasikan lewat gambar-gambar yang menarik (Imanto, 2007).

Film merupakan perkembangan lebih lanjut dari seni dan sejarah fotografi. Ciri khas dan karakteristik dalam film dapat diidentifikasi menjadi tiga ciri khusus yang membedakan dengan media pencerita yang lain. Pada film menggunakan unsur gambar sebagai sarana media bercerita untuk menyampaikan informasi yang

mengalir dalam waktu dan memiliki batasan waktu (Sampieri et al., 2001).

Secara unsur, film menggunakan media utama gambar sebagai penuturan informasi, hal ini merupakan pengembangan dari teknologi fotografi. Film bisu dengan gambar hitam putih merupakan sejarah awal sebagai bukti bahwa film merupakan media pencerita yang bertutur secara visual. Pada saat belum ditemukannya pemaduan suara dan gambar, informasi yang tidak dapat ditutup menggunakan gambar diubah menjadi tulisan, namun saat telah ditemukan pemaduan suara dan gambar maka informasi yang tidak dapat disampaikan dengan gambar diganti menggunakan suara. Maka dari sini memadukan suara dan gambar dapat menambah efisiensi penyampaian informasi dengan menjaga keselarasan antara suara dan gambar (Sampieri et al., 2001).

Perkembangannya unsur suara digunakan sebagai penunjang suasana, penguat perasaan, dan juga penguat realitas guna kebutuhan visual. Film pada konsepnya dinikmati dengan konsep terus berjalan dalam sekali duduk dan tak diulang ulang, hal ini menuntut pembuat film untuk menceritakan kepada penonton agar dapat menyerap sepenuhnya isi film. Apabila informasi yang disampaikan dianggap perlu penekanan khusus maka pembuat film perlu melakukan pengulangan adegan atau scene.

Pengulangan dalam film tidak dimaksud sebagai repetisi yang disebut duplikat, dalam hal ini pengulangan disajikan dengan cara

berbeda guna menunjang dramatisnya agar kualitasnya meningkat. Tujuannya ditargetkan pada penonton merasakan terlibat dalam kejadian pada film. Waktu atau durasi menjadi pertimbangan penting pada film, cerita yang monoton dan bertele tele akan membuat penonton merasa bosan, tetapi bukan berarti film dengan durasi panjang selalu membosankan.

Cerita yang menarik dan dikemas dengan kejadian yang tak terduga membuat penonton dibawa dengan suasana yang dibuat sehingga menjadikan penonton menikmati film tersebut. Berkaitan dengan durasi, film dikelompokkan menjadi film pendek dengan dikategorikan dibawah 45 menit, film panjang antara 100-120 menit. Penentuan panjang pendek film akan membawa efektifitas informasi yang dibawakan (Imanto, 2007).

## **6. Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Komponen pembelajaran di Indonesia terdiri dari guru (pendidik), murid (peserta didik), materi, metode, media (alat pembelajaran) serta evaluasi. Penelitian ini mengupas bagaimana peran ayah di dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan menggunakan kajian semiologi. Penelitian ini dapat dikaitkan ke dalam pembelajaran di Madrasah Sanawiah kelas VIII yang terdapat pada materi teks ulasan, yakni dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran.

Materi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang diperlukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, agar



tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru atau pendidik menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Materi yang diberikan guna mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Sehingga peserta didik dapat menerima materi dengan baik dan juga efektif.

Sastra merupakan bagian dari pembelajaran pada tingkat Madrasah Sanawiah. Dalam pembelajaran sastra diharapkan dapat menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap manusia maupun lingkungan. Pada penelitian ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII tingkat Madrasah Sanawiah semester genap. Hal ini didasarkan pada persamaan objek penelitian yakni film yang juga digunakan sebagai objek pembelajaran pada materi teks ulasan, khususnya KD. 3.12 tentang menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca dan 4.12 menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll.) secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, kekurangan dan kelebihan teks ulasan di tingkat Madrasah Sanawiah kelas VIII semester genap.. Dengan adanya persamaan objek tersebut peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi kualitas pada teks ulasan suatu karya khususnya film. Serta guru juga dapat memperluas pendalaman materi dengan menggunakan film sebagai objek.

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka berisi hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Dalam Kajian pustaka diungkapkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki persamaan atau perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian lain yang berkaitan adalah Skripsi milik Fadhilah (2020) yang berjudul “*Analisis Semiotika Peran Ayah (Fathering) dalam Perspektif Islam pad Film Keluarga Cemara*”. Penelitian ini bertujuan membahas peran ayah dalam perspektif Islam yang tampil di film *Keluarga Cemara* sebagai film yang berbahasa universal (tidak menyinggung ajaran agama apapun). Hasil penelitian ini yakni peran ayah yang ditampilkan tidak ada yang tampak *lillah* (karena Allah) karena film ini tidak mengangkat sisi keagamaan, termasuk islam, namun peran ayah yang islami masih muncul dengan tanda Abah sebagai pemimpin yang demokratis, tidak putus asa dalam mencari nafkah yang baik dan halal sebagai kebutuhan ekonomi keluarga, mendidik, melindungi, serta bermain dan menjadi teman bagi anak-anaknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fadhila adalah sama-sama meneliti film dan fokus pada peran ayah. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, penelitian milik Fadhila menggunakan Teori Semiologi Saussure, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes yang meneliti hingga pada mitos.

Penelitian lain yang berkaitan adalah Skripsi milik Prabamurti Kunarni Handayani (2018) yang berjudul “*Analisis Semiotika Etika Pergaulan dalam Sinetron Catatan Harian Aisha Episode 4-8*”. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos terlebih fokus pada etika pergaulan. Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda etika pergaulan yang ada pada sinetron “Catatan Harian Aisha episode 4-8” pada tokoh Aisha dengan menunjukkan kepeduliannya, saling tolong menolong, mengucapkan salam, tidak mengejek orang lain, tidak mencari kesalahan orang lain, menghibur teman disaat sedih kepada teman dan mencoba untuk bergaul dengan cara yang sesuai dengan syariat agama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Prabamurti adalah sama-sama menggunakan kajian teori semiotika Roland. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Prabamurti adalah objek yang dikaji. Objek penelitian Prabamurti adalah sinetron *Catatan Harian Aisha*, sedangkan objek kajian penelitian ini adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Penelitian lain yang berkaitan adalah skripsi milik Adam Haristian (2021) dengan judul *Representasi Fatherhood Dalam film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi *fatherhood* ayah dalam film *Dua Garis Biru* melalui pendekatan denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa representasi *fatherhood* dalam film *Dua Garis Biru* menunjukkan bahwa film ini mulai merekonstruksi makna

maskulin yang melekat pada karakter ayah. Persamaan penelitian Adam dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian Adam adalah film *Dua Garis Biru* sedangkan objek penelitian ini adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Penelitian lain yang berkaitan adalah jurnal milik SelviYani Nur Fahida (2021) yang berjudul *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film "Nanti Kita Cerita Hari Ini" (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna dalam Film melalui pendekatan denotatif, konotatif dan mitos. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat makna denotasi, konotasi dan terdapat mitos dari kelima scene yang dijadikan sampel penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian SelviYani sama-sama menggunakan kajian teori semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian SelviYani adalah subjek yang dikaji. Penelitian SelviYani berfokus pada seluruh film, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada peran ayah dalam keluarga.

Penelitian yang berkaitan selanjutnya adalah jurnal milik Panji Wibisono dan Yunita sari (2021) yang berjudul *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos yang ditampilkan dalam film *Bintang Ketjil*. Hasil penelitian ini adalah bahwa pesan pendidikan informal membantu anak-

anak untuk berkembang dari segi pengetahuan, akal, pikiran dan etika. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Panji dan Yunita adalah sama-sama menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada subjek film. Penelitian Panki dan Yunita berfokus pada makna tanda-tanda yang terdapat dalam film *Bintang Ketjil*, sedangkan subjek penelitian ini berfokus pada peran ayah.

Penelitian terdahulu terkait penelitian ini pernah diteliti dalam jurnal oleh Kartika Gesti Daryanti dan Budi Iskandar (2018) yang berjudul *Representasi Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Pada Film Jokowi*. Hasil penelitian ini yakni terdapat peran ayah mendidik anak, yaitu toleransi beragama, mendidik anak tanpa menyerah, memberikan motivasi pada anak, dan mendidik anak untuk mengerti apa itu tolong menolong. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kartika dan Dudi yakni sama-sama menganalisis peran Ayah dalam film. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian milik Kartika dan Dudi yakni representasi peran ayah dalam mendidik anak, sedangkan fokus penelitian ini adalah peran ayah dalam keluarga.

Penelitian selanjutnya yang terkait adalah jurnal milik Johassan Deavvy (2013) yang berjudul "*Analisis Semiotika Roland Barthes Film Eight Below*". Tujuan penelitian tersebut yakni mengetahui makna denotasi, konotasi dan juga mitos realitas interaksi manusia dengan hewan anjing dikonstruksi ke media film pada film *Eight Below*. Hasil penelitian realitas interaksi manusia dengan hewan anjing dalam film tidak sebagai

hewan peliharaan dan sebagai sahabat dan mitosnya anjing yang dianggap penyelamat manusia dan sebagai sahabat manusia. Persamaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang dikajinya. Subjek kajian penelitian Johassan adalah anjing yang ada di dalam film sedangkan subjek penelitian ini adalah ayah.

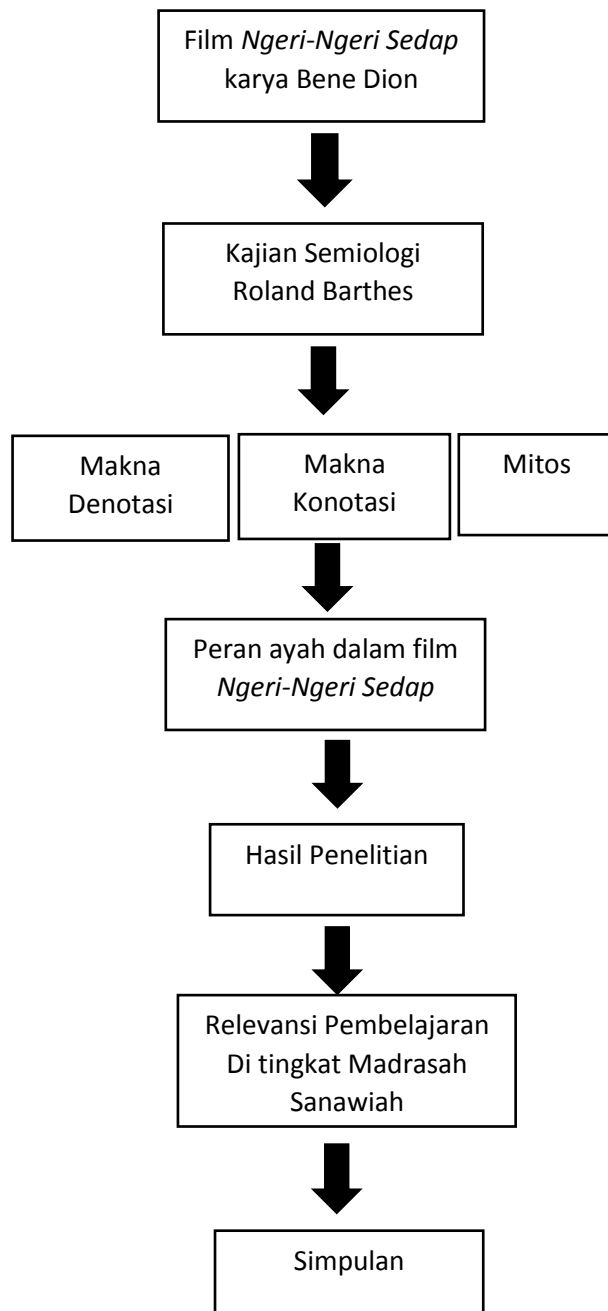
Penelitian selanjutnya yakni jurnal milik Sri Lestari (2021) yang berjudul “*Sastra Lisan Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Sebagai Materi Ajar BIPA Tingkat Lanjut*”. Tujuan penelitian tersebut yakni ingin mengetahui apakah sastra lisan *Kidung Rumeksa ing Wengi* dapat digunakan sebagai materi ajar untuk BIPA. Hasil penelitian tersebut yakni sastra lisan *Kidung Rumeksa ing Wengi* dapat dijadikan sebagai materi ajar dengan melihat kekhasan dari si pebelajar tingkat lanjut. Persamaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan teori semiologi Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Subjek kajian milik Sri Lestari adalah sastra lisan sedangkan objek kajian penelitian ini yakni film.

Beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan dengan penelitian saat ini dari segi kajian dan teori yang digunakan yakni teori semiologi dan peran ayah. Namun terdapat hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini, berupa objek yang digunakan dan relevansinya. Penelitian saat ini menggunakan film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai objek dan penelitian ini direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga mengkaitkan dengan kebudayaan, yakni budaya Batak.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berlandaskan atas apa yang telah disampaikan dari hal di atas, penelitian analisis peran ayah dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan kajian semiologi Roland Barthes ini dilakukan dengan tahapan yakni menonton film *Ngeri-Ngeri Sedap* terlebih dahulu secara berulang, kemudian melakukan pencatatan untuk mengumpulkan data dari dialog dan visual yang berkaitan dengan permasalahan yakni peran ayah dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dialog dan visual yang dikumpulkan akan dijadikan data untuk penelitian, selanjutnya mencari tanda yang menunjukkan peran ayah dalam film tersebut dan dimaknai dalam data yang digolongkan denotasi, konotasi dan mitos. Data kemudian dianalisis menggunakan unit analisis semiologi Roland Barthes. Data-data tersebut dianalisis terkait bagaimana peran sosok ayah di dalam film, sehingga mendapatkan hasil dari analisis mengenai peran ayah dalam film menjadi hasil penelitian yang siap dikaitkan dengan relevansi pembelajaran di Madrasah Sanawiah dan disajikan menjadi kesimpulan penelitian.



**Tabel 2.2 Kerangka Berpikir**



### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini, film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion merupakan objek penelitian serta menggunakan semiologi Roland Barthes sebagai pendekatan analisis, yang kemudian direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat Madrasah Sanawiah, sehingga penelitian ini tidak memiliki tempat tertentu. Latar tempat yang digunakan untuk penelitian ini yaitu menyesuaikan keadaan saat melakukan analisis (*Fleksibel*) yaitu di rumah, di kos, maupun perpustakaan. Waktu penelitian dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Lini Masa Penelitian**

Kegiatan	Tahun 2022-2023																							
	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan judul	■	■	■																					
Pembuatan Proposal				■	■	■																		
Seminar Proposal							■																	
Revisi Proposal								■	■	■														
Pengumpulan Data										■	■	■												
Pengolahan dan Analisis Data													■	■	■									
Penulisan Laporan																■	■	■	■					
Munafiqsyah																				■				
Revisi																					■	■	■	

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat terhadap fakta-fakta yang faktual dan sifat-sifat populasi tertentu. Penelitian kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Rahmadi, 2011). Selain itu, metode deskripsi juga diartikan sebagai suatu proses yang akan memecahkan masalah pada hal yang diteliti, dengan cara mendeskripsikan keadaan dari objek yang hendak diteliti dengan merujuk pada fakta yang muncul (Rahsobudi, 2021).

Sejalan dengan pendapat di atas, penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian sebab sesuai dengan penelitian ini. Penelitian ini menguraikan data dengan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, serta mendeskripsikan keadaan objek secara detail. Penelitian ini akan menguraikan secara detail peran ayah dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion dengan menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes, yang kemudian direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah.

## **C. Sumber Data**

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh (Rahmadi, 2011). Penelitian ini menggunakan data kepustakaan sebagai

sumber data yaitu film. Sumber data penelitian ini berupa dokumen yakni Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion dengan durasi 114 menit yang didapat melalui aplikasi *Netflix*. Film ini diproduksi oleh Imajinari, Visionari Film Fund. Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni film *Ngeri-Ngeri Sedap* Karya Bene Dion. Sedangkan sumber data sekunder berupa data pendukung yang terkait seperti buku, artikel, dan lain sebagainya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data digunakan guna memperoleh dan mengumpulkan data penelitian (Suwartono, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter atau yang bisa juga disebut sebagai teknik dokumentasi analisis isi yang terdiri dari simak dan catat. Teknik ini memperoleh data dengan melalui sejumlah dokumen tertulis maupun dokumen terekam (Rahmadi, 2011). Teknik dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Hal ini disesuaikan dengan objek penelitian yang berupa film, sehingga data yang diperoleh merupakan sejumlah dokumen tertulis maupun dokumen terekam berupa tuturan dialog yang ada di dalamnya.

Teknik simak dan catat content analysis/analisis isi, ini dilakukan dengan melakukan kegiatan menonton dan menyimak film *Ngeri-Ngeri Sedap* secara cermat dan berulang-ulang. Kemudian melakukan pencatatan dan mentranskrip dialog yang berkaitan dalam kriteria data yakni mengenai

peran ayah melalui semiologi Roland Barthes setelah itu membandingkan data yang telah ditemukan dengan teori. Kegiatan pengambilan data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Menyimak video film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion secara cermat dan berulang.
2. Mencatat percakapan dialog antar pemain yang berkaitan dengan peran ayah dari teori semiologi Roland Barthes.
3. Mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah, yakni bentuk makna denotasi, konotasi, dan mitos peran ayah dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

#### **E. Teknik Cuplikan Data**

Teknik cuplikan data atau penarikan sampel (*sampling*) merupakan pengambilan sampel yang sifatnya selektif berdasarkan atas konsep teori yang dipakai. Lebih jelasnya, sampel ditentukan oleh kriteria-kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu (Isnaniah, 2019). Teknik cuplikan sama artinya dengan teknik *sampling*. Teknik *sampling* adalah teknik pengambilan sampel. Di dalam penelitian penentuan sampel terdapat beberapa teknik *sampling*, yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*.

Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*, yaitu pengambilan sampel secara terpilih. Pemilihan sampel ini dengan cara *sampling purposive* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Sampel data pada penelitian ini berupa dialog pada film *Ngeri-*

*Ngeri Sedap* karya Bene Dion yang memiliki konteks semiologi menurut Roland Barthes yang berpotensi mengandung unsur peran ayah.

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan data**

Penelitian ini menggunakan teknik ketekunan untuk memeriksa keabsahan data. Keabsahan data yang dilakukan dengan meningkatkan ketekunan, yang mana membutuhkan sebuah kecermatan dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan demi mencapai ketepatan data, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara rinci dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka dapat meningkatkan kredibilitas data (Mekarisce, 2020).

Pada teknik ini peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau tidak. Upaya ini dilakukan untuk mencapai ketepatan data, yakni cara melakukan pengamatan secara terus-menerus, membaca referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait, sehingga wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam. Dengan adanya teknik ketekunan dalam pemeriksaan keabsahan data, maka data yang akan diperoleh kemudian dianalisis dan dijabarkan dengan kejelasan berupa peran ayah yang ideal dengan peran ayah yang digambarkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion. Begitu pula dengan penjabaran dengan menjelaskan bagaimana peran sosok ayah dalam film yang telah ditemukan, setelah melakukan penjabaran kemudian direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah.

## **G. Teknik Analisis Data**

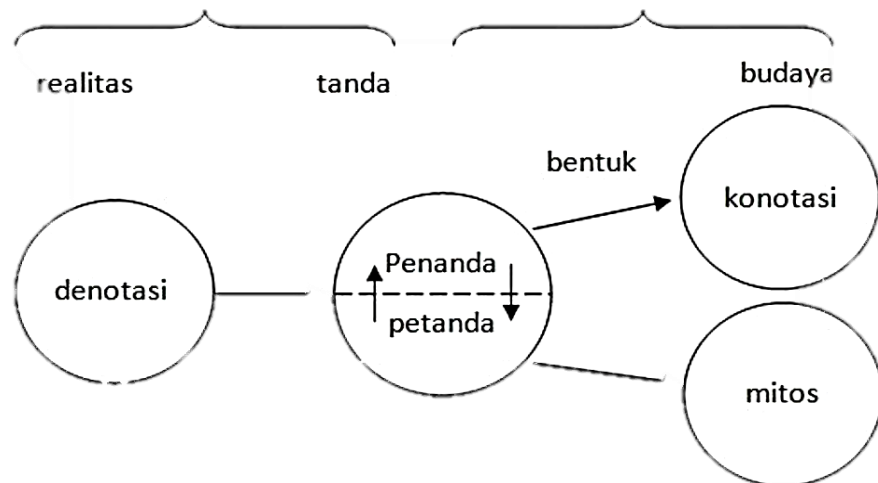
Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan semiologi Roland Barthes yang menyatakan bahwa apapun jenis tanda yang digunakan dalam sistem pertandaan, menurut semiologi struktural, ia harus menyandarkan dirinya pada hubungan struktural dalam sistem langue. Dengan demikian dalam tahap ini Roland Barthes masih mempertahankan kaidah-kaidah strukturalisme, tetapi tidak terpaku pada konsep diadik signifier-signified Saussure. Barthes menyebut proses pemaknaan tanda sebagai signification (signifikasi). Signifikasi merupakan proses memadukan penanda dan petanda sehingga menghasilkan tanda.

Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna yang biasa kita temukan dalam kamus yakni tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukan pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah/berbeda dengan kata dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi) maksudnya adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Barthes juga melihat makna yang lebih pada tingkatnya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yakni makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiologi Barthes adalah

pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Munculnya mitos menurut Roland Barthes dikarenakan adanya persepsi dari Roland Barthes sendiri bahwa dibalik tanda-tanda tersebut mempunyai makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Mitos sendiri dalam penerapannya memiliki tiga pola dimensi yakni penanda, petanda, dan tanda.



**Gambar 3.1 Bagan Teori**

Penjelasan singkat mengenai perbedaan konotasi dan denotasi dapat diterangkan singkat di dalam sebuah film. Denotasi adalah mekanisme teknis dari sebuah kamera dalam menangkap objek. Sedangkan konotasi adalah aspek isi kandungan dalam rangkaian sinema yang telah dibuat. Jadi, denotasi adalah apa yang ditangkap dalam layar sebuah film sedangkan konotasinya adalah apa maksud dibalik/makna yang terkandung dalam adegan film tersebut.

Miles & Huberman (Miles & Huberman, 1992) membagi teknik analisis menjadi empat langkah yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian ini menggunakan empat tahap teknik analisis sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan diklasifikasi berdasarkan jenisnya. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan simak dan catat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion yang berfokus pada penanda dan petanda dari sosok peran ayah dalam dialog dan ekspresi para tokoh.

2. Reduksi Data

Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola selanjutnya data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang masih diperlukan. Setelah mendapatkan data terkait bagaimana peran ayah, maka peneliti memberikan gambaran yang lebih jelas terkait peran ayah di dalam film. Pengumpulan data yang terkait dengan cara fokus dengan bagaimana sosok peran ayah dalam keluarga yang diceritakan tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model semiologi Roland Barthes dengan skema penanda dan petanda. Teori



Roland Barthes terdiri dari tatanan pertandaan yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos. Semiologi Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi yang terdiri dari sistem tingkatan pertama, dimana tanda denotasi merupakan penanda konotasi, sedangkan sistem tingkatan yang kedua dimana konotasi yang dipercayai oleh masyarakat dalam waktu tertentu berkembang menjadi mitos.

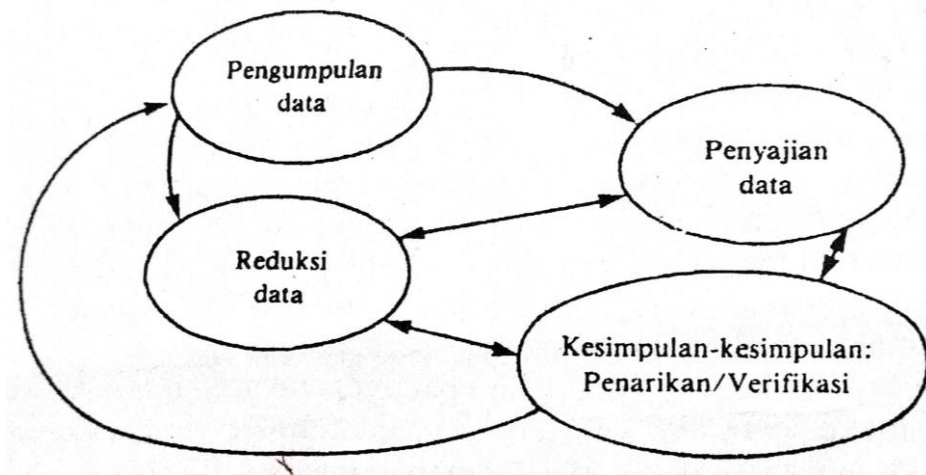
### 3. Penyajian Data

Proses yang ada dalam sajian data yaitu kegiatan mengorganisasikan dan merakit informasi yang ditemukan. Pengorganisasian informasi dapat ditunjukkan dengan memberikan penjabaran dalam bentuk penataan kolom, bagan, tabel, matriks. Setelah itu peneliti menata data dengan lebih sistematis, dengan begitu dapat mudah dipahami.

### 4. Penarikan Simpulan

Kesimpulan merupakan hasil dari temuan penelitian yang sedang dikaji dan yang sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penelitian yang sama. Temuan ini berupa deskripsi atau gambaran pada suatu objek yang sebelumnya masih transparan sehingga setelah dilakukan penelitian ada suatu jawaban atau hasil yang jelas sehingga bisa digunakan untuk gagasan ide pada instansi atau lembaga yang memerlukan. Dari data terkait yang telah terkumpul dan tersusun dengan sistematis, maka penulis akan menarik

kesimpulan dan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yakni bagaimana peran ayah dalam keluarga.



**Tabel 3. 2 Model Analisis Interaktif**

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA**


#### **A. DESKRIPSI DATA**

Pada penjelasan ini peneliti akan membahas terkait deskripsi data berupa data peran ayah dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah yang ditemukan dalam objek film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dalam bab sebelumnya telah dikemukakan, dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan tahap yang dilakukan. Adapun tahapannya yakni, tahap simak, tahap pencatatan, tahap transkrip. Dengan adanya tahap-tahap tersebut akan mempermudah dalam menemukan data yang meliputi dialog antartokoh, tindakan dan ekspresi dari para tokoh. Dari data yang diperoleh berupa peran ayah dan relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah tersebut bertujuan untuk menjelaskan bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos peran ayah, yang kemudian dapat mendeskripsikan bagaimana peran ayah di dalam film dan menjabarkan relevansi terhadap teks ulasan yang ada di KD. 3.12 tentang menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca dan 4.12 menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll.) secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, kekurangan dan kelebihan teks ulasan di tingkat Madrasah Sanawiah kelas VIII semester genap.

Dalam film ini terdapat tokoh Pak Domu yang berperan sebagai ayah, tokoh Pak Domu dalam film tersebut sangat tersorot dari awal hingga akhir cerita. Berbagai problematik terdapat pada film, mengenai peran ayah di dalam mendidik istri dan anak-anaknya sehingga anak-anaknya memilih untuk merantau dan tidak ingin kembali lagi ke rumahnya sendiri. Hal tersebut dapat menggambarkan ketidaksesuaian sosok Pak Domu dengan peran ayah yang seharusnya, namun budaya Batak ternyata terselip di dalam film tersebut, sehingga nantinya data yang diperoleh berupa kalimat dan percakapan dalam film tersebut.


### 1. Makna denotasi, konotasi, dan mitos

**Tabel 4.1 data 1 scene 2 (menit 01:47-02:21)**

ADEGAN DAN DIALOG	
	
Teman 2	: Bang, anakmu si Gabe.
Pak Domu	: <b>Ganti saja. Malu aku.</b>
Teman 2	: Mantap, Bang. Jadi pelawak dia.
Teman 3	: Si Gabe sama dengan si Hotman, 'kan? Jurusan hukum? Gak sayang kuliahnya itu?
Pak Domu	: <b>Itu cuma sementara. Si Gabe itu mau jadi hakim atau jaksa. bentar lagi juga berhenti dia.</b>
<p>Pada scene ini terlihat Pak Domu sedang berada di warung, membicarakan tentang anak mereka masing-masing sambil minum minuman keras. Ketika melihat televisi acara hiburan, muncul Gabe yang berprofesi sebagai pelawak pada acara tersebut. Pak Domu selaku orang tuanya ternyata tidak menyukai pekerjaan anaknya dan melihat anaknya muncul di televisi menjadi pelawak. Alasannya karena menjadi pelawak tidak dihormati oleh adat serta dianggap</p>	

membuat malu.
PENJELASAN
<p><b>DENOTASI</b> Seorang ayah yang sedang bersama teman-temannya berkumpul dan minum minuman keras, sambil menonton sang anak yang sedang bekerja sebagai pelawak di televisi. Sang ayah menyuruh temannya untuk mengganti <i>channel</i> televisinya. Raut wajah sang ayah terlihat berubah sebab malu karena anaknya bekerja sebagai pelawak.</p>
<p><b>KONOTASI</b> Seorang ayah yang menghabiskan waktu di sebuah warung sambil minum minuman keras bersama teman-temannya. Di sisi lain ayah malu dan tidak mau melihat anaknya bekerja sebagai pelawak, sebab pelawak bukan pekerjaan yang dihormati oleh adat.</p>
<p><b>MITOS</b> Sebagai seorang ayah memang seharusnya menjelaskan dan mengajarkan adat kepada anak keturunannya agar adat tidak dilupakan. Ketentuan tersebut termasuk ke dalam falsafah hidup mereka yakni <i>Maruhum</i>, yang bermakna mempunyai hukum undang-undang yang baku ditetapkan oleh raja kampung berdasarkan musyawarah yang harus dihormati dan dituruti oleh semua pihak. Menurut kepercayaan adat Batak bekerja harus sesuai dengan adat, dimana pelawak adalah pekerjaan yang tidak jelas dan tidak dihormati adat.</p>

**Tabel 4.2 data 11 Scene 11 (menit 09.06-10.07)**

ADEGAN DAN DIALOG	
	
Pak Domu	: Mak, <b>gandeng aku, cepat.</b>
Mak Domu	: Apa...
Pak Domu	: Gandeng, cepat. Penting ini.
Pendeta	: Horas, Le!
Pak Domu	: Horas, Pak Pendeta.
Pendeta	: Horas, Sito!
Mak Domu	: Horas, Amang Pandita.
Pendeta	: Senang lihat kalian. <b>Sudah tua masih mesra. Gak salah kupilih keluarga kalian jadi contoh untuk jemaat-jemaat di gereja.</b>

Pak Domu : **Makanya jangan melawan.** Apa kubilang. Bagus, 'kan? Makin terhormat keluarga kita di mata orang.

Pada scene ini Pak Domu memaksa Mak Domu agar menggandeng lengan Pak Domu, sebab Pak Pendeta akan lewat. Pak Pendeta selalu memuji keluarga Pak Domu yang selalu harmonis dan selalu ia tunjuk sebagai keluarga terbaik karena terlihat selalu rukun.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Tanda sang ibu diminta menggandeng ayah membuat penanda keharmonisan hubungan dan keluarga mereka, sehingga orang lain selalu melihat keberhasilan pemimpin dalam keluarga.

##### KONOTASI

Sebagai seorang kepala keluarga, ayah ingin memperlihatkan keharmonisan keluarganya kepada publik agar terlihat berhasil dalam memimpin. Namun disisi lain tokoh ayah menampakkan sisi keras kepala dan selalu ingin dituruti.

##### MITOS

Sebagai kepala keluarga sosok ayah harus dituruti dan dipatuhi oleh anggota yang lain. Ayah merasa bahwa seluruh kendali ada pada sosok ayah. Sosok ayah memegang teguh adat budaya Batak, untuk menjaga dan mempertahankan kehormatannya.

**Tabel 4.3 data 2 scene 3 (menit 02.26-02.55)**

#### ADEGAN DAN DIALOG



Mak Domu : **Bapak tak suka kau jadi pelawak, Nak.**

Gabe : Terus kenapa Bapak kerjanya melawak, Mak?

Mak Domu : Maksudmu?

Gabe : **Mengatur pilihan orang seperti itu.** Kan lucu, Mak. Bikin tertawa.

Mak Domu : Kata bapakmu, **kalau kau melawan terus, kau tak boleh pulang.**

Gabe : Tuh, 'kan? Lucu lagi. Seperti anak kecil diancam ancam. Jangan-jangan bakat melawak itu turun dari Bapak.

Pada scene ini terlihat Mak Domu Menelpon Gabe anaknya yang bekerja sebagai pelawak. Mak domu menelpon atas perintah Pak Domu, yang menyuruh Gabe untuk berhenti menjadi pelawak sehingga dapat menjadi hakim

atau jaksa, sebab dalam adat batak pekerjaan harus jelas. Namun Gabe tidak mau berhenti menjadi pelawak dan menganggap bahwa Pak Domu juga melakukan hal yang sama, karena mengatur pilihan orang lain agar menuruti semua kemauannya. Pak Domu mengancam Gabe, apabila Gabe melawan ia tidak boleh kembali pulang.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Ibu yang menelpon anaknya atas perintah sang ayah, namun ayahnya tidak mau berbicara sendiri. Ia menyuruh ibu yang berbicara pada anaknya.

##### KONOTASI

Seorang ayah menginginkan anaknya memiliki pekerjaan yang jelas dan secara tegas meminta agar anaknya berhenti di pekerjaannya yang sekarang dijalaninya. Ia meminta agar anaknya bekerja sesuai dengan jurusan ketika menempuh pendidikan. Namun sang ayah mengatur pilihan anaknya dan mengancam agar anaknya tidak perlu pulang. Sebenarnya hal inilah yang membuat anaknya tetap memilih bekerja sesuai dengan keinginan, sebab itulah yang membuat ia bahagia.

##### MITOS

Dalam adat Batak pekerjaan harus memiliki kejelasan agar dihormati oleh adat, melawak bukan hal yang jelas dan tidak di hormati oleh adat.

**Tabel 4.4 data 38 scene 44 (menit 44:18-44:43)**

#### ADEGAN DAN DIALOG



Sahat : Bapak bikin salah apa? tersiksa Mamak selama ini?

Mak Domu : **Bapak bikin Mamak jauh dari kalian.** Mamak juga tak setuju sama kalian. Tak suka sama keputusan dan pilihan kalian. Tapi tak harus begitu caranya. Kita ini keluarga, **mana mungkin ikuti maunya satu orang.**

Pada scene ini terlihat Sahat menanyakan perihal sebab Mak Domu memutuskan untuk meminta cerai dari Pak Domu. Mak Domu merasa bahwa penyebab anak-anaknya menjadi jauh adalah karena Pak Domu. Pak Domu yang keras kepala dan segala keinginannya selalu harus dituruti.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Anak-anak yang mengajak orang tuanya berekreasi ke tempat yang nyaman untuk berdiskusi. Menunjukkan kepeduliannya pada sang ibu dan menanyakan apa yang menyebabkan ibunya ingin bercerai.

**KONOTASI**

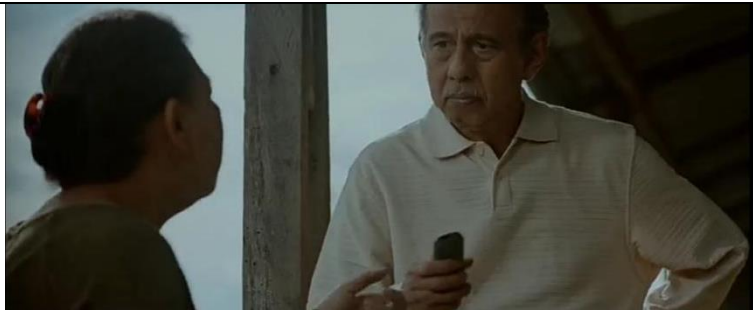
Seorang ibu yang ditinggal anak-anaknya merantau dan jauh darinya yang disebabkan oleh ayah yang keras kepala dan segala sesuatu harus mengikuti keinginan sang ayah.

**MITOS**

Dalam budaya Batak, seorang lelaki dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Maka sosok ayah di Batak dianggap mampu untuk memerintah dan seluruh keinginannya dituruti oleh seluruh anggota keluarganya.

**Tabel 4.5 data 3 scene 3 (menit 02:55-03:02)**

**ADEGAN DAN DIALOG**



Pak Domu : **(mematikan sambungan telepon)**

Mak Domu : Si Gabe masih ngomong, Pak.

Pak Domu : (langsung pergi)

Pada scene ini terlihat Pak Domu memutuskan sambungan telepon, sedangkan Gabe masih terus bicara, Mak Domu sudah memberitahu Pak Domu. Namun tetap saja Pak Domu tidak mau mendengar Gabe.

**PENJELASAN**

**DENOTASI**

Seorang ayah langsung mematikan sambungan telepon dengan anaknya, sedangkan anaknya masih terus bicara.

**KONOTASI**

Ayah tidak mau mendengarkan anaknya yang menjelaskan dengan keputusannya, meskipun sang ibu berusaha memberitahu sang ayah, sang ayah tetap tidak mau mendengarkan alasan anaknya.

**MITOS**

Dalam budaya Batak, seorang lelaki dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Maka sosok ayah di Batak dianggap mampu untuk memerintah dan seluruh keinginannya dituruti oleh seluruh anggota keluarganya.



**Tabel 4.6 data 14 scene 14 (menit 13.29-13.46)**

ADEGAN DAN DIALOG	
	
<p>Mak Domu : Gak peduli lah aku apa maumu. Aku cuma rindu sama anak-anakku. Sudah enam tahun aku gak jumpa Domu. Empat tahun sama si Gabe, dan tiga tahun sama Sahat. Semua gara-gara kau. <b>Kerjamu cuma memisahkan aku dengan anak-anakku.</b></p> <p>Pak Domu : Kenapa jadi gara-gara aku?</p> <p>Mak Domu : Jadi, menurutmu kau gak salah?</p> <p>Pak Domu : <b>Salah apa? Aku cuma mau yang terbaik buat keluarga ini.</b> Semua kuusahakan untuk keluarga. Jadi, menurutmu aku diam saja kalau anak-anak itu salah ambil keputusan dikehidupannya?</p> <p>Mak Domu : Iya. <b>Kau selalu benar.</b></p>	
<p>Pada scene ini Mak Domu ingin anak-anaknya yang merantau bisa kembali ke rumah, namun Pak Domu enggan meminta maaf kepada anak-anaknya. Mak Domu merasa bahwa Pak Domu yang menyebabkan anak-anaknya pergi dan tidak mau kembali. Sedangkan menurut Pak Domu, ia sudah benar melakukan semua ini karena ingin yang terbaik demi keluarga.</p>	
PENJELASAN	
<p><b>DENOTASI</b> Istri yang kembali duduk di ranjang disusul suami yang ikut duduk di samping sang istri. Merasa tidak terima karena sang istri menyalahkan dirinya sebab anak-anaknya pergi.</p>	
<p><b>KONOTASI</b> Ayah tidak mau diajak untuk menjemput anaknya, dikarenakan gengsi apabila ayah yang harus menjemput mereka. Sebab jika ayah melakukan hal tersebut, maka tandanya ayah setuju dengan keputusan-keputusan sang anak. Ayah yang merasa dirinya adalah seorang kepala keluarga yang keputusannya harus dipatuhi oleh anak-anak dan istrinya sebab mengupayakan yang terbaik untuk keluarga</p>	
<p><b>MITOS</b> Tidak hanya di batak, hampir di seluruh Indonesia juga memiliki keyakinan ini,</p>	

bahwa yang lebih muda yang seharusnya mengalah dan mendatangi yang lebih tua. Sebagai seorang lelaki bekerja keras dan melakukan hal yang terbaik adalah salah satu prinsip yang dimiliki oleh para ayah maupun lelaki di masyarakat batak.

**Tabel 4.7 data 33 Scene 34 (menit 37:20- 37:51)**

**ADEGAN DAN DIALOG**




Pak Domu : Masih lama mulainya? **Aku mau ke lapo.**  
Gabe : Begini, Pak. Bapak pasti tahu kenapa kami pulang. Aku besok harus balik ke Jakarta. Jadi, kita selesaikan malam ini, ya  
Pak Domu : Selesaikan bagaimana?  
Sahat : Masalahnya apa, Pak? **Kenapa bisa kepikiran mau cerai?**  
Domu : Pak, **minta maaf sama Mamak.**  
Pak Domu : Jadi, **aku yang minta maaf?**  
Sarma : **Bapak tak mau cerai, 'kan?**  
Pak Domu : Tentu tidak. **Malu kita kalau cerai.**  
Sahat : Makanya minta maaf, Pak. Atau, ceritalah. Biar kami tahu kondisinya.  
Pak Domu : **Tanya sama mamakmu, dia yang mau cerai.**  
Domu : Apa masalahnya, Mak? Ceritalah, Mak.  
Mak Domu : Banyak! Banyak kali masalahnya!  
Sahat : Kasih tahu kami, Mak. Biar tahu cari jalan keluarnya. Mak. Kalau Mamak belum siap, besok saja kita bahasnya. Sudah.  
Pak Domu : **Aku ke lapo, ya.**

Pada scene ini terlihat anak-anak mencoba mencari jalan keluar di keluarga mereka. Namun Pak Domu mengatakan ia juga tidak mau bercerai sebab itu adalah hal yang memalukan. Ketika ditanya sebabnya, Pak Domu hanya melemparkan hal tersebut kepada Mak Domu. Disisi lain Mak Domu tidak tahu harus menjawab apa, dan Pak Domu memberi kode untuk pura-pura menangis saja. Pak Domu juga memilih untuk pergi ke lapo daripada berdiskusi dengan anak dan istrinya.

PENJELASAN
<p><b>DENOTASI</b>  Pada scene ini terlihat anak-anaknya berusaha untuk meleraikan orang tuanya agar tidak berantem dan bercerai dengan berdiskusi. Sang ayah memberikan kode melalui jari tangan, ibu bersandiwara menangis dan ayah pergi ke lapo.</p>
<p><b>KONOTASI</b>  Seorang suami yang diminta untuk meminta maaf kepada istrinya namun enggan, dan memilih pergi berkumpul dengan teman-temannya untuk minum-minuman keras dan bersenang-senang.</p>
<p><b>MITOS</b>  Seseorang yang meminta maaf dianggap bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang merendahkan diri sendiri. Sedangkan orang yang salah namun tetap mempertahankan argumennya dianggap lebih baik daripada meminta maaf.</p>

**Tabel 4.8 data 7 Scene 7 (menit 04.50-05.35)**

ADEGAN DAN DIALOG

<p>Sahat : Tak ada beresnya, Mak. Aku ada usaha, Mak. Aku juga yang harus jaga Pak Pomo.</p> <p>Mak Domu : Kenapa pula harus kau yang jagain dia, mang?</p> <p>Sahat : Pak Pomo gak ada anak, istrinya juga sudah meninggal.</p> <p>Mak Domu : Tapi kau sudah janji sama kami. Lulus kuliah, kau pulang. Kau itu anak terakhir, Nak.</p> <p>Sahat : Iya, ngerti aku. Tapi kek mana lagi, Mak?</p> <p>Mak Domu : Kalau tahu begini, kau tak akan kami biarkan merantau. Pokoknya kau pulang secepatnya. Habis itu gak boleh pergi lagi. Tapi...</p> <p>( <b>Telepon diputus oleh Pak Domu</b> )</p> <p>Mak Domu : <b>Bapak ini egois.</b></p> <p>Pak Domu : Sudahlah.</p> <p>Pada scene ini Mak Domu menghubungi Sahat anak bungsunya yang merantau ke tanah Jawa dan meminta Sahat untuk pulang kembali ke kampung halaman, namun Sahat berkata bahwa di Jawa ia menjaga Pak Pomo, Pak Pomo</p>

merupakan pemilik rumah yang ditumpangi Sahat di Jawa. Namun karena Sahat melawan dan tidak mau pulang, dengan seketika Pak Domu mengakhiri sambungan teleponnya dikarenakan marah terhadap Sahat yang membangkang.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Seorang ibu yang menelpon anaknya, sama-sama sedang menggarap hasil panen meskipun berbeda.

##### KONOTASI

Seorang ayah yang egois dan ingin anaknya menuruti kemauannya, yakni menyuruh anaknya untuk kembali ke kampung halaman.

##### MITOS

Pada hakikatnya seorang laki-laki atau seorang ayah memiliki kewajiban untuk memimpin keluarga termasuk memberikan masukan terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya, dengan tujuan agar anaknya hidup dengan lebih baik. Sebab sesuai ajaran adat setempat bahwa anak bungsu adalah pewaris rumah orang tuanya, sebab anak bungsu yang akan merawat orang tua kelak.

#### 5.

**Tabel 4.9 data 27 scene 29 (menit 31:02-31:20)**

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : **Jangan senang. Nanti mereka tak percaya kau minta cerai.**

Mak Domu : Terus selanjutnya bagaimana, Pak? Ngapain kita apa biar mereka bisa di sini terus sampai pestanya Inang?

Pak Domu : **Pokoknya ikuti saja aku,** kita ulur-ulur selama mungkin.

Mak Domu : Iya, tapi kek mana caranya?

Pada scene ini terlihat Pak Domu kembali meminta Mak Domu untuk berbohong kepada anak-anaknya dan menuruti dan melakukan sesuai perintah Pak Domu. Mak Domu diinta bersikap dingin kepada anak-anaknya.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Pada scene ini terlihat ayah menghampiri ibu yang terlihat sumringah sedang memeluk tiang rumah sambil melihat ke arah jalanan, menanti anak-anaknya pulang. Ayah datang sambil memperingatkan untuk terlihat sedih.

**KONOTASI**

Sosok ayah meminta kepada ibu untuk terus berpura-pura bersedih agar kebohongannya tidak ketahuan oleh anak-anaknya dan percaya bahwa mereka benar-benar sedang bertengkar. Seorang kepala rumah tangga yang menjadi pemimpin dan menyuruh istrinya untuk berbohong dan berpura-pura tidak suka anaknya datang.

**MITOS**

Sebagai kepala keluarga bisa merasa bebas melakukan apapun dan memegang kendali dalam keluarga.

**Tabel 4.10 data 38 scene 44 (menit 44:18-44:43)**

**ADEGAN DAN DIALOG**



Sahat : Bapak bikin salah apa? tersiksa Mamak selama ini?

Mak Domu : **Bapak bikin Mamak jauh dari kalian.** Mamak juga tak setuju sama kalian. Tak suka sama keputusan dan pilihan kalian. Tapi tak harus begitu caranya. Kita ini keluarga, **mana mungkin ikuti maunya satu orang.**

Pada scene ini terlihat Sahat menanyakan perihal sebab Mak Domu memutuskan untuk meminta cerai dari Pak Domu. Mak Domu merasa bahwa penyebab anak-anaknya menjadi jauh adalah karena Pak Domu. Pak Domu yang keras kepala dan segala keinginannya selalu harus dituruti.

**PENJELASAN**

**DENOTASI**

Anak-anak yang mengajak ibu berekreasi, namun terlihat wajah ibu yang murung sebab ada masalah dalam keluarga.

**KONOTASI**

Seorang ibu yang ditinggal anak-anaknya merantau dan jauh darinya yang disebabkan oleh ayah yang keras kepala dan segala sesuatu harus mengikuti keinginan sang ayah.

**MITOS**

Sebagai seorang ayah dan kepala keluarga berhak mengatur dan memerintah sesuai keinginan dan seluruh anggota keluarga harus menurutinya.

**Tabel 4.11 data 12 scene 14 (menit 12.04-12.22)**

ADEGAN DAN DIALOG	
	<p>Pak Domu : Udahlah, Mak. Marah-marah saja kerjaanmu.</p> <p>Mak Domu : Bagaimana tak marah? <b>Kau keluarkan uang sebanyak itu. Tak bilang dulu sama aku.</b></p> <p>Pak Domu : Kalau kubilang, pasti kau tak setuju. <b>Ujungnya marah-marah juga, sama saja. Mending seperti itu. Mak?</b></p> <p>Pada scene ini Mak Domu marah pada Pak Domu, karena Pak Domu bersedia membiayai seluruh kekurangan biaya akan mengadakan upacara adat opung mereka tanpa berdiskusi terlebih dahulu. Ternyata Pak Domu sengaja tidak memberitahu dan berdiskusi terlebih dahulu karena sudah mengetahui bahwa Mak Domu tidak akan setuju dengan putusannya.</p>
PENJELASAN	
<p><b>DENOTASI</b> Suami istri yang sedang berbaring di ranjang dan siap tidur, sebelum tidur mengobrol mengenai diskusi anggaran biaya yang akan ditanggung oleh suami.</p>	
<p><b>KONOTASI</b> Istri yang marah kepada suami terkait kesediaan suami akan membiayai keseluruhan kekurangan biaya upacara <i>Sulang-Sulang Pahompu</i> ibu dari suami, tanpa berdiskusi terlebih dahulu. Seorang suami merupakan seorang kepala keluarga, namun sebagai seorang istri dan sebagai ibu, tetap ingin diajak diskusi apalagi terkait keuangan keluarga.</p>	
<p><b>MITOS</b> Menjadi seorang ayah atau kepala keluarga dimana hal ini laki-laki bertanggung jawab menafkahi keluarga dan menanggung finansial hidup keluarganya. Namun tidak jarang para suami tidak mendiskusikan terlebih dahulu kepada keluarga inti terutama istri terkait keuangan, sebab berfikir bahwa ia berhak memutuskan karena seorang pemimpin keluarga.</p>	

**Tabel 4.12 data 11 scene 12 (menit 10.22-10.53)**

ADEGAN DAN DIALOG	
	<p>Pria : Jadi...mengenai biaya pestanya, kita kekurangan 50 juta. Apa kalian punya tanggapan, Anak-Anak? Bapak Domu, kau bisa memberi berapa?            Pak Domu : Begini, Bapa Uda. Kita kumpulkan saja dulu sumbangan dari ito dan adik-adikku. <b>Nanti kekurangannya biar aku yang menutupi semua.</b></p> <p>Pada Scene ini kerabat Pak Domu mengatakan bahwa untuk mengadakan upacara pengukuhan pernikahan nenek Domu kekurangan biaya sejumlah 50 juta, maka anak-anak diminta untuk iuran dan mengumpulkan uang. Secara langsung Pak Domu bersedia membiayai seluruh kekurangan yang akan digunakan untuk mengadakan acara upacara pengukuhan pernikahan nenek Domu, atau dalam budaya batak disebut dengan upacara <i>Sulang-Sulang Pahompu</i>. Namun Pak Domu melakukan itu tanpa berdiskusi terlebih dahulu kepada Mak Domu.</p>
PENJELASAN	
<p><b>DENOTASI</b>            Untuk keberlangsungan upacara adat <i>Sulang-Sulang Pahompu</i> biaya yang akan digunakan masih kurang, sosok ayah yang juga sebagai seorang anak bersedia untuk membiayai kekurangan biaya tersebut.</p>	
<p><b>KONOTASI</b>            Sebagai kepala keluarga dan sebagai anak laki-laki bertugas membiayai keluarga dan memenuhi kebutuhan finansial.</p>	
<p><b>MITOS</b>            Menjadi seorang ayah atau kepala keluarga dimana hal ini laki-laki wajib bertanggung jawab menafkahi keluarga dan menanggung finansial hidup keluarganya.</p>	

**Tabel 4.13 data 44 scene 51 (menit 48:29- 51:01)**

ADEGAN DAN DIALOG	
	

Opung Domu : Opung sudah tahu sebenarnya kalian punya masalah dengan Bapak kalian. Sarma cerita ke Opung. Makanya Opung takut kalian tak datang. **Jadi orang tua itu berat. Meskipun ada masalah, harus diakui bapak kalian sudah berhasil membesarkan dan mendidik kalian hingga jadi sukses-sukses kek ini.** Kalian tahu, tidak? Kenapa Opung dibikin pesta adat *Sulang-Sulang Pahompu*? Kalian pasti bingung. Wajar kalian tak tahu adat. Dari SMP kalian sudah merantau ke Medan, apalagi sekarang jarang pulang. Waktu Opung dan opung *dolimu* menikah, kami tak ada uang, gak pakai pesta adat, cuma pemberkatan gereja. Makanya Opung punya hutang. **Tapi bapakmu janji, dia akan bikin pesta adat, tapi dia bilang dia baru bisa kalau kalian udah pada lulus kuliah, sudah sukses. Kalian tahu dulu bapakmu kalian miskin. Tapi dia kerja keras sama mamakmu sampai bisa kek sekarang. Tapi tetap saja di adat Batak, harta itu bukan cuma uang.** Yang penting itu keturunan. Kalian lah harta yang paling berharga buat bapak kalian. Juga buat Opung. Makanya tak ada gunanya pesta ini dibuat kalau kalian tak datang. Jangan galak-galak sama bapak kalian. Dia sangat baik. Tiru mamak kalian. Bertahun-tahun hidup sama bapak kalian... Bahagianya dia.

Pada scene ini terlihat opung Domu sebenarnya tahu mengenai permasalahan yang ada di keluarga Pak Domu. Opung Domu sebagai ibu dari Pak Domu memberikan pengertian kepada cucu-cucunya, yakni anak-anak dari Pak Domu agar mereka mengerti apa yang diinginkan oleh Pak Domu. Terlebih Pak Domu bekerja sangat keras demi anak-anaknya agar anak-anaknya bisa menjadi seperti ini. Yang Opung Domu ketahui hanya permasalahan mengenai cucu-cucunya, sedangkan di pandangan Opung Domu hubungan antara Mak Domu dan Pak Domu baik-baik saja. Teladan yang baik, menjaga image keluarga

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Seorang nenek yang duduk di kursi dan cucu-cucunya duduk di lantai sedang menasehati cucunya dan menceritakan bagaimana ayahnya membesarkan mereka

##### KONOTASI

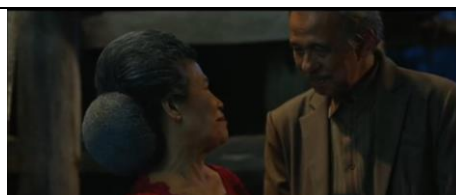
Sebagai seorang ibu, nenek dapat merasakan bagaimana beratnya menjadi orang tua dan akan membela anaknya

##### MITOS

Sudah menjadi asumsi khalayak bahwa seorang ibu akan membela anaknya apapun yang terjadi, tidak peduli seberapa besar usia anak sebab bagi ibu anak tetaplah anak.

**Tabel 4.14 data 52 scene 65 (01:07:15-01:07:24)**

#### ADEGAN DAN DIALOG





<p>Pak Domu : Kenapa, Mak?  Opung Domu : Terima kasih, Nak. <b>Kalau bukan karena kau, tak akan ada pesta ini.</b> Terima kasih, <i>Pahompu-Pahompu</i> ku. Kalian sudah bikin Opung senang. Kapan kalian pulang?</p> <p>Pada scene ini terlihat Opung Domu mengucapkan terima kasih kepada Pak Domu sebab berkat ia upacara adat untuk pengukuhan pernikahan Opung Domu dapat terlaksana. Sebab biaya dari upacara tersebut sebagian besar berasal dari Pak Domu.</p>
PENJELASAN
<p>DENOTASI  Seorang ibu yang berterima kasih kepada anaknya, sebab telah berhasil menyelenggarakan upacara adat untuknya.</p>
<p>KONOTASI  Berkat seorang anak yang berbakti kepada ibunya meskipun telah berkeluarga tetap memikirkan tugasnya sebagai seorang anak.</p>
<p>MITOS  Seorang anak adalah milik ibunya selamanya, dan bertanggung jawab atas ibunya.</p>


**Tabel 4.15 data 36 scene 37 (menit 40:36-41:02)**

ADEGAN DAN DIALOG

<p>Pak Domu : Jangan marah-marrah! Nanti anak-anak bangun.  Mak Domu : Besok kita mau dibawa jalan-jalan, Pak. Aku harus bagaimana?  Pak Domu : <b>Senang sekali sepertinya.</b>  Mak Domu : Semua <b>orang tua juga senang kalau bertemu anaknya. Kecuali kau.</b>  Pak Domu : Kenapa mereka ajak jalan-jalan?  Mak Domu : Mau diajak diskusi terpisah, katanya. Satu-satu, kek mana, Pak?  Pak Domu : <b>Nanti saat diajak, pura-pura menolak, jangan langsung mau.</b></p> <p>Pada scene ini terlihat Mak Domu begitu senang karena akan diajak anak-</p>

<p>anaknya untuk pergi jalan-jalan. Namun Pak Domu terlihat tidak senang dan tetap menyuruh Mak Domu agar terus berbohong dan membohongi perasaan Mak Domu yang sesungguhnya.</p>
<p>PENJELASAN</p>
<p><b>DENOTASI</b> Seorang suami yang pulang dari lapo dan melewati anak-anaknya yang sedang tidur kemudian ditarik oleh sang istri, istri melaporkan hasil sandiwaranya dan suami masih terus menyuruh istrinya untuk berbohong dan menahan perasaannya.</p>
<p><b>KONOTASI</b> Ibu yang merasakan senang sebab akan diajak anak-anaknya untuk pergi jalan-jalan diminta untuk berpura-pura tidak senang, dengan begitu diskusi akan semakin lama dan anaknya akan sedikit lebih lama di rumah.</p>
<p><b>MITOS</b> Suami merupakan pemimpin rumah tangga yang mana kehendak dan keinginannya harus dipatuhi dan dilaksanakan. Terlepas hal tersebut merupakan perintah yang baik maupun yang buruk.</p>

**Tabel 4.16 data 49 scene 59 (menit 01:00:32- 01:01:24)**

<p>ADEGAN DAN DIALOG</p>	
	<p>Sarma : Iya, Bang. Terima kasih, ya. Abang sudah bicara sama Sahat dan Gabe? Mereka itu adikmu juga, Bang. <b>Kenapa kalian akrab sama aku, tapi sesama kalian kaku sekali?</b></p> <p>Domu : gimana bilanginya, ya. <b>Bapak tak pernah tunjukkan rasa sayangnya ke kami, para laki-laki. Jadi, kami yang laki-laki ini gak tahu caranya bersikap sesama laki-laki. Tapi kami sering lihat Bapak dengan kau, jadi kami tahu caranya bersikap dengan kau, Dik.</b></p> <p>Pada scene ini terlihat Sarma meminta Domu untuk berbicara dengan saudara laki-lakinya yang lain, sebab selama ini mereka hanya bisa berbicara dan ngobrol dengan Sarma saja. Di sisi lain ternyata Domu sebagai anak laki-laki pertama tidak mengetahui bagaimana menunjukkan rasa kasih sayang kepada sesama lelaki, sebab ayahnya hanya menunjukkan bagaimana perlakuan kasih sayang kepada perempuan. Disini ayah berperan sebagai teladan yang baik.</p>
<p>PENJELASAN</p>	
<p><b>DENOTASI</b> Dua orang kakak beradik duduk di tangga depan rumah saling mengobrol, dan sang adik perempuan menanyakan mengapa para saudara laki-lakinya hanya bisa akrab dengannya yang perempuan sendiri, sedangkan dengan sesama saudara laki-laki tidak bisa akrab.</p>	

**KONOTASI**

Seorang anak laki-laki yang menyatakan bahwa ia hanya bisa akrab dengan adiknya perempuan dan dengan adiknya laki-laki tidak bisa saling menunjukkan kasih sayang, sebab sang yang tidak pernah mengajari atau memberi contoh.

**MITOS**

Selain budaya patriarki

**Tabel 4.17 data 74 scene 78 (menit 01:32:43- 01:34:27)**

**ADEGAN DAN DIALOG**



Pak Domu : Kau kenapa masih ada di sini?

Sahat : Tadi malam kutelepon Pak Pomo. Aku ceritakan semuanya. Bilang aku mau pulang. **Dia suruh aku jangan pulang dulu.** Jangan tinggalkan bapakmu sendiri, pamit sama Opung, pamit sama Bapak. **Itu contoh kecil kenapa aku milih tinggal sama Pak Pomo. Dia mau mendengarkan. Aku belajar mendengar, belajar hidup, belajar banyak hal dari dia. Yang seharusnya itu kudapat dari Bapak, bukan dari orang lain.** Aku pulang, ya, Pak.

Pak Domu : Sahat. Opung tahu soal ini?

Pada scene ini terlihat Pak Domu melihat Sahat yang masih ada di rumah, sedangkan yang lainnya sudah pergi kembali merantau. Sahat mengatakan kepada Pak Domu, bahwa selama ini Sahat mengetahui arti kehidupan, belajar mendengarkan orang lain, dan belajar banyak hal melalui Pak Pomo dan bukannya Pak Domu yang seharusnya sebagai seorang ayah. Sebab selama ini Pak Domu selalu mengatur bagaimana anak-anaknya, tidak mau mendengarkan bagaimana yang dirasakan anak-anaknya. Di sisi lain Pak Domu masih memikirkan bagaimana pandangan orang lain kepada keluarganya, terbukti dengan Pak Domu menanyakan apakah Opung mereka tahu mengenai masalah keluarga ini. Tidak bisa resource dan monitor dan disiplin

**PENJELASAN**

**DENOTASI**

Ayah merenung duduk di teras rumah dan di hampiri anaknya yang akan berpamitan untuk kembali merantau.


**KONOTASI**

Anak menceritakan tentang dirinya yang mendapatkan kebebasan dalam melakukan banyak hal dan mendapatkan pengalaman untuk hidup yang ia dapat dari orang lain dan bukannya dari sosok ayah.

**MITOS**

Sebagai seorang ayah seharusnya menjadi pendidik, dan contoh teladan yang baik. Termasuk apabila anak telah dewasa, ayah yang seharusnya mengajarkan untuk belajar menghadapi dunia yang begitu keras.

**Tabel 4.18 data 15 scene 14 (menit 13.47-14.37)**

ADEGAN DAN DIALOG	
	
Pak Domu	: Terus <b>aku benar atau salah?</b>
Mak Domu	: <b>Udahlah, Pak. Semua saja kau ajak ribut.</b> Memangnya kau pikir kalau kita berantem macam ini bisa bikin anak-anakmu pulang?
Pak Domu	: Mak! Mak Domu! Bisa, Mak!
Mak Domu	: Bisa apa?
Pak Domu	: <b>Kita pura-pura bertengkar, mau cerai,</b> mereka pasti pulang.
Mak Domu	: Kau memang sudah gila, Pak.
<p>Pada scene ini Pak Domu merasa benar dan mengajak Mak Domu untuk berbohong demi anak-anaknya agar pulang.</p>	
PENJELASAN	
<p><b>DENOTASI</b> Seorang suami yang menepuk bahu istrinya yang sudah tertidur.</p>	
<p><b>KONOTASI</b> Ayah yang mempunyai pemikiran untuk berpura-pura bertengkar supaya anak-anaknya mau untuk pulang. Ia merasa dirinya adalah seorang kepala keluarga yang keputusannya harus dipatuhi oleh anak-anak dan istrinya sebab mengupayakan yang terbaik untuk keluarga.</p>	
<p><b>MITOS</b> Sebagai seorang lelaki sosok ayah mempunyai hak untuk memimpin dan memutuskan suatu hal untuk keluarganya, yang dianggap dapat membuat keluarganya lebih baik. Seluruh keluarga diharuskan untuk menuruti seluruh perintah ayah.</p>	

**Tabel 4.19 data 17 scene 15 (menit 16.26-16.50)**

ADEGAN DAN DIALOG	
	
Pak Domu	: Aku duluan ke sana, <b>habis itu kau nyusul. Terus kita ribut.</b>
Mak Domu	: <b>Ribut soal apa?</b>
Pak Domu	: <b>Kurang tahu juga aku. Pokoknya, kau lawan saja aku. Terus minta cerai.</b> Masak apa, Nak?



<p>Pada scene ini terlihat Pak Domu menyusun rencana untuk melakukan kebohongan di depan Sarma agar ia melaporkan hal tersebut ke anak-anaknya yang lain, namun ketika Mak Domu menanyakan harus ribut mengenai apa Pak Domu hanya menyuruh Mak Domu untuk melawannya saja.</p>
<p>PENJELASAN</p>
<p><b>DENOTASI</b> Seorang suami dan istri yang bersembunyi di balik dinding melihat anaknya yang sedang makan di ruang makan.</p>
<p><b>KONOTASI</b> Sandiwara suami dan istri yang berpura-pura bertengkar di depan anak, agar anaknya melaporkan kepada saudara-saudaranya yang merantau bahwa ayah dan ibunya bertengkar.</p>
<p><b>MITOS</b> Sebagai seorang lelaki sosok ayah mempunyai hak untuk memimpin dan memutuskan suatu hal untuk keluarganya, yang dianggap dapat membuat keluarganya lebih baik. Seluruh keluarga diharuskan untuk menuruti seluruh perintah ayah.</p>

**Tabel 4.20 data 35 scene 36 (menit 39.38-40.08)**



<p>ADEGAN DAN DIALOG</p>

<p><b>Pak Domu mabuk-mabukan menyanyi lagu batak</b></p> <p>Pada scene ini terlihat Pak Domu berkumpul dengan teman-temannya di lapo hingga larut malam dan tidak memikirkan masalah yang ada di rumah tangganya.</p>
<p>PENJELASAN</p>
<p><b>DENOTASI</b> Seorang lelaki yang berkumpul dengan teman-temannya dan minum-minuman keras hingga larut malam.</p>
<p><b>KONOTASI</b> Sekumpulan lelaki yang berkumpul di sebuah warung dengan tidak adanya tujuan, hingga larut malam dan mengabaikan keluarganya di rumah.</p>
<p><b>MITOS</b> Sebagai seorang lelaki di Indonesia dianggap dapat melakukan hal apapun sesuka hati, hal tersebut sudah dibiasakan oleh masyarakat di Indonesia karena menganggap bahwa lelaki seorang pencari nafkah dan perlu hiburan, salah satunya bertemu dengan teman.</p>

**Tabel 4.21 data 54 scene 67 (menit 01:08:55- 01:09:48)**


ADEGAN DAN DIALOG	
	
Mak Domu	: <b>Pak. Bagaimana besok?</b> Kita akan lakukan apa?
Pak Domu	: <b>Lihat besok saja.</b>
Mak Domu	: Pak, tak ada waktu lagi.
<b>Mak Domu terlihat begadang.</b>	
<p>Pada scene ini terlihat Pak Domu tidak bertanggung jawab dengan perkataannya, ia membiarkan Mak Domu begadang dan memikirkan cara agar anak-anaknya tidak membahas masalah mereka, padahal semua ini merupakan ide Pak Domu.</p>	
PENJELASAN	
<p><b>DENOTASI</b> Seorang istri berusaha membangunkan sang suami, bertanya apa yang harus dilakukannya esok hari, namun suami tidak peduli dan istri memutuskan untuk begadang.</p>	
<p><b>KONOTASI</b> Suami yang biasanya memberikan ide dan arahan namun kali ini tidak peduli hingga istrinya melakukan hal yang diluar dugaan. Istri akhirnya memutuskan untuk begadang agar keesokan harinya demam.</p>	
<p><b>MITOS</b> Suami bertanggung jawab atas apa yang lakukan dan diucapkannya sebagai pelindung dan pemberi arahan kepada keluarga.</p>	

**Tabel 4.22 data 78 scene 79 (menit 01:37:43- 01:40:03)**

ADEGAN DAN DIALOG	
	
Pak Domu	: Mak. Kita jemput mamak anak-anak dulu, ya?
Opung Domu	: Nak. Menjemput itu ada adatnya. Harus sama keluarga. <b>Nanti orang-orang jadi tahu. Iya, Mak. Tak apa-apa.</b>
Pak Domu	: Iya, mak. Gapapa .
<p>Pada scene ini terlihat Pak Domu meminta tolong pada Opung Domu agar mau menjemput Mak Domu. Namun dengan syarat harus mengajak keluarga dan beresiko orang-orang akan tau permasalahan mereka. Dengan kerendahan hati dan keyakinan, Pak Domu bersedia untuk menjemput Mak Domu bersama</p>	

keluarga.
PENJELASAN
<b>DENOTASI</b> Laki-laki yang mendatangi ibunya dan meminta bantuan ibunya untuk menjemput istrinya.
<b>KONOTASI</b> Suami yang berniat untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya setelah istrinya pulang ke rumah orang tuanya, yakni menjemput istri dan meminta bantuan kepada keluarga.
<b>MITOS</b> Sebagai kepala keluarga sosok ayah adalah sosok yang dapat diandalkan dan digadang sebagai pelindung keluarga.

**Tabel 4.23 data 82 scene 86 (menit 01:45:12- 01:45:32)**

ADEGAN DAN DIALOG

<p>Pak Pomo : Maaf, sudah tua, Pak. Lupa. Silakan. Mari. Saat KKN di desa ini, Sahat dan teman-temannya tidur di sini, Pak. Di rumah saya. Saya gelarkan tikar di sini. [tertawa] Dia memimpin kelompok yang kebanyakan anak-anak Batak. Hebatnya, dia dicintai dan disukai warga. Padahal orang-orang di sini, orang Jawa semua. Dan saat KKN, dia sempat bilang ke saya kalau setelah lulus nanti, dia akan kembali dan tinggal di sini. Saya pikir itu cuma bercanda. Ternyata benar. Dia datang ke sini. Terus membantu warga, mengajari cara bertani yang baru. Bikin hasilnya lebih baik. Dan cara menjualnya lebih mahal, dan itu berhasil. Saya kagum betul sama anak itu. Dan warga di sini sangat mencintai Sahat, Pak.</p> <p>Pak Domu : (mendengarkan Pak Pomo bicara)</p> <p>Pada scene ini terlihat Pak Domu akhirnya datang menemui Pak Pomo yang ada di Jogja. Pak Domu mendengarkan Pak Pomo yang menceritakan kebaikan Sahat di desa tersebut, yang mengabdikan diri dengan membantu masyarakat desa untuk bertani dan mengolah hasil panennya. Menurunkan egonya.</p>
PENJELASAN
<b>DENOTASI</b> Seorang ayah yang sedang mendatangi tempat tinggal anaknya yang sedang

merantau dan bertemu dengan pemilik rumah
<b>KONOTASI</b> Seorang ayah yang datang menemui anaknya di tempat perantauan, sebab anaknya tidak mau menetap tinggal di rumah dan memilih merantau.
<b>MITOS</b> Sebagai kepala keluarga sosok ayah merupakan sosok yang tegar dan mampu mengendalikan emosinya, bahkan demi anak akan rela melakukan apapun. Ayah akan melakukan hal yang bahkan bisa dikatakan ekstrim demi anaknya agar menjadi lebih baik dari dirinya.

**Tabel 4.24 data 55 scene 69 (01:12:08-01:12:16)**

ADEGAN DAN DIALOG	
	
Pak Domu	: <b>Tidak apa-apa mamak kalian?</b>
Domu	: Tak apa-apa, Pak. Sepertinya cuma butuh istirahat sebentar
<p>Pada scene ini terlihat Pak Domu menanyakan kondisi Mak Domu kepada Domu dan mengkhawatirkan Mak Domu yang sedang sakit.</p>	

PENJELASAN	
<b>DENOTASI</b>	Seorang ayah yang bertanya kondisi istrinya kepada anaknya.
<b>KONOTASI</b>	Sebagai seorang suami memberikan perhatian dan menanyakan kondisi dari istrinya
<b>MITOS</b>	Secara naluri insting seorang suami akan langsung merespon ketika terjadi suatu hal yang tidak baik terhadap istrinya.

**Tabel 4.25 data 81 scene 85 (menit 01:44:18- 01:44:59)**

ADEGAN DAN DIALOG	
	
Pak Domu	: <b>Kenapa kau mau sama si Domu?</b>
Neni	: Langsung ke intinya, ya. Domu itu, walaupun tampilan luarnya keras, tapi sebenarnya dia baik sekali. Bisa dipercaya, dan saya tak ada alasan



untuk meragukannya, Amangboru.

Pak Domu : **Mau kau kawin pakai adat Batak?**

Neni : Mau.

Pak Domu : Mau?

Neni : Mau. Saya suka sama pernikahan Batak. Pernikahan Batak itu rasanya unik, sakral, dan emosional. Saya sudah minta sama Domu, **tapi katanya Amangboru tak akan mau.**

Pada scene ini terlihat Pak Domu mendatangi Neni yakni calon istri anaknya yang pertama, Domu. Pak Domu menanyakan kenapa Neni mau dengan Domu, untuk memastikan apakah Neni orang yang baik atau tidak. Untuk memastikan apakah Neni mau belajar mengenai adat, Pak Domu menanyakan apakah siap menikah dengan menggunakan adat Batak, dan Neni bersedia karena ia menganggap bahwa adat Batak itu unik dan sakral. Pada mulanya Neni juga yang meminta menikah menggunakan adat Batak, namun karena sebelumnya Pak Domu tidak setuju dan saat itu Domu mengatakan bahwa Pak Domu tidak akan mau.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Seorang ayah mendatangi calon menantunya dan menanyakan seberapa serius ia kepada anaknya. Sang ayah menanyakan apakah bersedia untuk menggunakan adat Batak di acara pernikahannya nanti, dan sang calon menantu sangat ingin menggunakan adat tersebut.

##### KONOTASI

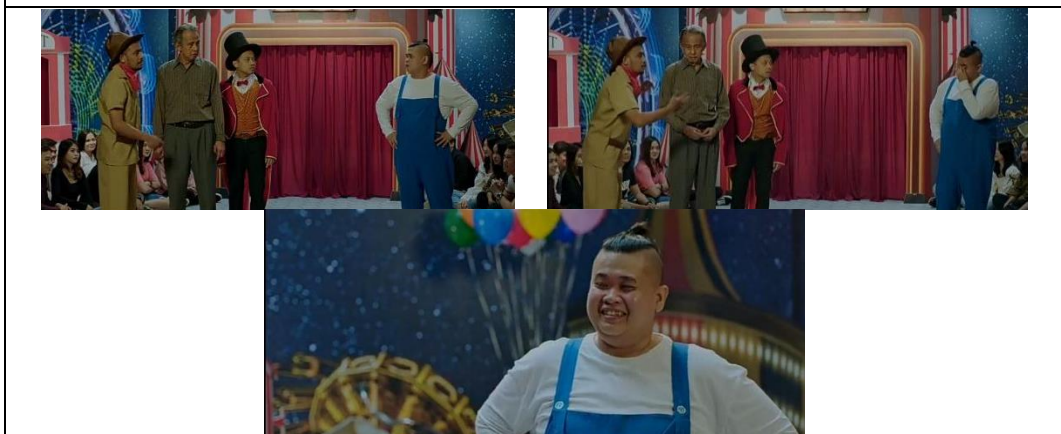
Kekhawatiran seorang ayah apabila nanti calon menantunya tidak tahu dan tidak mau belajar adat. Namun ternyata sang calon menantu sangat senang belajar mengenai adat.

##### MITOS

Sebagai seorang kepala keluarga sosok ayah merupakan sosok yang akan melakukan pemantauan dan menegakkan disiplin termasuk mengenai kehidupan anaknya.

**Tabel 4.26 data 80 scene 84 (menit 01:42:09- 01:43:12)**

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pelawak 2 : Bapak bangga punya anak pelawak?  
 Pak Domu : Tidak!  
 Pelawak 1 : Harusnya jawab "bangga", Pak. 'Kan sudah masuk TV.  
 Pak Domu : **Gabe cerita sama mamaknya, tapi sama saya tidak.**  
 Pelawak 2 : Memang anak durhaka kau! Cerita kau ke bapaknya. Ke mamaknya dia cerita apa, Pak?  
 Pak Domu : Gabe bilang, dia bahagia jadi pelawak karena bikin orang senang. **Jadi, saya bangga atau tidak, itu tidak penting.** Yang penting si Gabe sudah melakukan apa yang bisa bikin dia bahagia. Jadi, Gabe, **Bapak minta maaf... karena selama ini bikin Gabe tidak bahagia.**

Pada scene ini terlihat bahwa Gabe diberi kejutan oleh crew tempatnya bekerja, dan didatangkan Pak Domu. Di sini Pak Domu mengatakan bahwa ia tak bangga kepada Gabe menjadi pelawak karena Gabe tidak pernah cerita apapun kepada Pak Domu bahwa ia bahagia menjadi pelawak. Di sisi lain ternyata Pak Domu sudah mendukung apa yang dipilih Gabe, asalkan Gabe bahagia. Pak Domu juga meminta maaf karena sudah membuat Gabe tidak bahagia. Menurunkan ego dan berpikiran terbuka

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Ayah yang datang menemui anaknya yang sedang bekerja menjadi pelawak dan meminta maaf sebab membuat anaknya tidak bahagia. Anaknya terlihat kebingungan karena merupakan sebuah kejutan untuknya. Hingga anaknya menangis terharu bahagia.

##### KONOTASI

Meskipun sang ayah tidak menyukai anaknya bekerja sebagai pelawak asal anaknya merasakan bahagia, sang ayah merasa bersalah karena membuat anaknya tidak merasakan kebahagiaan sebab ayahnya tidak menyetujui pekerjaan anaknya yang menjadi pelawak.

##### MITOS

Ayah akan melakukan hal apapun demi anaknya, memberikan support pada potensi anak untuk keberhasilan anaknya.

## 2. Peran Ayah Dalam Film

### Data 1 scene 2

*Teman 2 : Bang, anakmu si Gabe.*

*Pak Domu : **Ganti saja. Malu aku.***

*Teman 2 : Mantap, Bang. Jadi pelawak dia.*

*Teman 3 : Si Gabe sama dengan si Hotman, 'kan? Jurusan hukum? Gak sayang kuliahnya itu?*

*Pak Domu : **Itu cuma sementara. Si Gabe itu mau jadi hakim atau jaksa. bentar lagi juga berhenti dia.***

### **Data 2 Scene 3**

*Mak Domu : Bapak tak suka kau jadi pelawak, Nak.*

*Gabe : Terus kenapa Bapak kerjanya melawak, Mak?*

*Mak Domu : Maksudmu?*

*Gabe : Mengatur pilihan orang seperti itu. Kan lucu, Mak. Bikin tertawa.*

*Mak Domu : Kata bapakmu, kalau kau melawan terus, kau tak boleh pulang.*

*Gabe : Tuh, 'kan? Lucu lagi. Seperti anak kecil diancam ancam. Jangan-jangan bakat melawak itu turun dari Bapak.*

### **Data 4 scene 4**

*Teman 1 : Omong-omong, si Domu masih di Bandung?*

*Pak Domu : Masih.*

*Teman 3 : Dengar-dengar dia mau kawin sama orang Sunda.*

*Teman 2 : Tidak apa-apa itu, Bang? Kalau bukan Batak, nanti dia tidak tahu adat.*

*Pak Domu : Kalian ini dengar gosip. Tidak mungkinlah. Domu itu anak pertama. Dia bertanggung jawab ama keluarga. Ya, dia pasti kawin sama Batak lah*

### **Data 15 scene 14**

*Pak Domu : Terus aku benar atau salah?*

*Mak Domu : Udahlah, Pak. Semua saja kau ajak ribut. Memangnya kau pikir kalau kita berantam macam ini bisa bikin anak-anakmu pulang?*

*Pak Domu : Mak! Mak Domu! Bisa, Mak!*

*Mak Domu : Bisa apa?*

*Pak Domu : Kita pura-pura bertengkar, mau cerai, mereka pasti pulang.*

*Mak Domu : Kau memang sudah gila, Pak.*

### **Data 49 scene 60**

*Pak Domu : Itu ulos untuk orang meninggal. Kalau kau bawa ulos itu, kau mau bunuh opungmu.*

*Domu : Mana aku tahu, Pak. Lagi pula, ini cuma ulos.*

*Pak Domu : Makanya kau kawin sama orang Batak, biar ada yang mengajari.*

*Sarma : Sudah, Bang. Biar aku saja.*

### **Data 50 scene 63**

*Teman 3 : Kau ini memang jago melawak. Pantas saja si Gabe sukses jadi pelawak.*

*Teman-teman tertawa "Iya.*

*Teman 3 : Bakatnya turun dari kau. Hebat.*

*Pak Domu : Sukses apa? Si Gabe bilang, dia melawak cuma sementara. **Dia mau jadi hakim atau jaksa.***

### **Data 55 scene 69**

*Pak Domu : Karena mamak kalian sakit, kita saja yang diskusi. Domu. Jadi, kau harus kawin dengan gadis Sunda itu?*

*Domu : Kenapa jadi bahas aku, Pak?*

*Pak Domu : Tak apa-apa. Mumpung bertemu. Mau bahas mamak kalian, tapi sedang sakit.*

*Domu : Iya, Pak. Harus.*

*Pak Domu : Tak bisa! Kau harus kawin sama Boru Batak.*

*Domu : Mau boru Batak, boru Sunda, boru apa pun itu, Pak, kita sama-sama manusia. Kalau soal adat, nanti nikahnya bisa pakai adat Batak.*

*Pak Domu : Tapi tetap saja dia bukan Batak! **Dia tidak akan mengerti adat Batak.***

### **Data 56 scene 69**

*Pak Domu : **Kapan kau mau melamar jadi hakim atau jaksa?***

*Gabe : Benar, 'kan, Pemirsa? Apa kubilang?*

*Pak Domu : Jangan semua kau jadikan lawakan. Kau sia-siakan kuliah hukummu, kau sia-siakan perjuanganku*

### **Data 57 scene 69**

*Pak Domu : Sahat! Kau tahu orang Batak selalu mewariskan rumahnya kepada anak laki-lakinya yang terakhir. Rumah ini akan diwariskan pada kau. Tapi kalau kau tidak mengurus orang tuamu di sini, kau tidak layak dapat warisan.*

*Sahat : Iya, Pak.*

*Pak Domu* : *Iya apa?*

*Sahat* : *Iya, tak usah dapat warisan.*

Penelitian ini akan menganalisis tanda-tanda dari peran ayah yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion. Penelitian ini akan berfokus pada scene-scene yang menunjukkan bagaimana sosok ayah di dalamnya. Untuk mendapatkan scene yang dirasa menunjukkan bagaimana sosok peran ayah, peneliti berusaha merumuskan dan mengkategorikan beberapa scene yang menunjukkan peran ayah berdasarkan aspek berikut.

1. Visual tokoh ayah : berupa gambar yang menunjukkan sosok ayah (Pak Domu) dalam film pendek *Ngeri-Ngeri Sedap*.
2. Adegan dan dialog antar tokoh : berupa adegan serta dialog yang menampilkan interaksi ayah dengan tokoh lainnya maupun interaksi antar tokoh yang terdapat peran ayah.
3. Elemen-elemen peran ayah : seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya mengenai peran ayah.

Ketiga aspek di atas akan menjadi indikator yang menentukan kelayakan scene sebagai unit analisis dalam penelitian ini. Ditemukan 83 data dalam 12 elemen sifat ayah dalam film yang layak untuk dianalisis berdasarkan aspek-aspek di atas, yaitu.

1. Ayah berperan sebagai pelindung anak dan keluarga dari resiko atau bahaya
2. Ayah mengatur pilihan orang
3. Ayah tidak mau mendengar dan merasa selalu benar

4. Ayah egois dan ingin selalu dituruti
5. Ayah memutuskan keputusan sendiri tanpa berdiskusi
6. Ayah pemenuh kebutuhan finansial keluarga
7. Ayah kurang memberikan kasih sayang
8. Ayah mengajarkan tindakan buruk
9. Ayah tidak bertanggung jawab
10. Ayah sebagai pendidik dan contoh teladan
11. Ayah memantau dan mengawasi keamanan keluarga dan menegakkan aturan disiplin
12. Ayah memberikan support kepada potensi anak

### **3. Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Kompetensi dasar yang mempelajari tentang menelaah sebuah film ada pada KD 3.12 tentang menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca dan 4.12 menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll.) secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, kekurangan dan kelebihan teks ulasan di tingkat Madrasah Sanawiah kelas VIII semester genap. Guru dapat membuat contoh teks ulasan dengan menggunakan film. Tidak hanya memperhatikan struktur dan kebahasaan, akan tetapi pada teks ulasan dapat juga menyajikan tanggapan mengenai kualitas sebuah film dengan memperhatikan kekurangan dan kelebihan yang menjadi unsur penting dalam

## **B. ANALISIS DATA**

Pada bab ini peneliti akan menganalisis scene-scene yang menunjukkan peran ayah yang didapatkan dari hasil pengelompokan scene berdasarkan aspek yang sudah diuraikan sebelumnya.

### **1. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos Peran Ayah**

Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sosok ayah merupakan sosok pemimpin di dalam keluarganya. Anak-anaknya pergi meninggalkan rumah dan enggan kembali sebab selalu dikekang oleh sang ayah, terlihat pada data 2 scene 3. Anak-anaknya hidup dengan modern dan mengikuti jaman. Merasa telah cukup bisa berdiri diatas kaki sendiri sang anak akhirnya pergi merantau dengan pilihannya masing-masing, terlihat pada data 4 scene 4.

Sebagai sosok ayah yang menjunjung tinggi budaya adat Batak, sang ayah ingin agar anak-anak dan keluarganya selalu menghormati adat dan mematuhi. Salah satu prinsip dasar hukum tradisional ialah bahwa hukum tradisional tidak dapat diubah (Ihromi, 2004). Maka dari itu, tidak jarang ayah tidak mempedulikan bagaimana perasaan dan keinginan keluarganya, terlihat pada data 2 scene 3. Sosok ayah mengekang dan mengatur keinginan anak, hingga ayah memiliki pemikiran untuk membuat anak-anaknya pulang ke rumah dengan cara berbohong untuk bercerai dengan sang ibu, terlihat pada data 15 scene 14.

Sosok ayah yang masih sangat menjunjung tinggi budaya adat, ayah menganut falsafah hidup menurut budaya adat. Dalam film ini ayah

menunjukkan menganut sistem pola asuh dalam adat Batak, yakni yang pertama *Marpinompar* terlihat pada data 4 scene 4, data 55 scene 69. Yang kedua *Maruhun* terlihat pada data 49 scene 60, data 57 scene 69. Serta *Marpangkirimon* terlihat pada data 1 scene 2, data 50 scene 63, data 56 scene 69. Disisi lain, pesta upacara yang akan diselenggarakan untuk sang nenek merupakan upacara adat dari Batak yang bertujuan untuk melunasi seluruh hutang neneknya.

## **2. Peran Ayah dalam Film**

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion menyoroti bagaimana seorang ayah bernama Pak Domu. Sosok Pak Domu dalam film ini berusaha membuat anak-anaknya agar mau kembali pulang ke rumah. Anak-anaknya telah lama merantau dan tidak mau kembali untuk pulang dan menghadiri pesta upacara pengukuhan pernikahan nenek Domu. Selanjutnya peneliti memilih beberapa scene yang menunjukkan peran ayah dalam film tersebut. Dari film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion peneliti menganalisis elemen-elemen peran ayah yang sudah peneliti sampaikan di bab sebelumnya, terdapat beberapa elemen serta terdapat juga beberapa elemen yang bertolak belakang dengan ayah ideal pada umumnya. Beberapa elemen peran ayah yang terdapat dalam film meliputi :



- a. Ayah berperan sebagai pelindung anak dan keluarga dari resiko atau bahaya

Sebagai seorang pemimpin, ayah memiliki peran untuk menjamin keamanan semua anggota keluarganya dari berbagai kemungkinan yang termasuk bahaya yang akan mengancam keselamatan dan kesejahteraan keluarga. Dalam film ini menunjukkan bagaimana peran ayah sebagai pelindung ditunjukkan sangat kuat, yang mana sepanjang alur cerita dalam film ini sosok Pak Domu selalu berusaha menjaga citra keluarganya agar terlihat selalu rukun dan harmonis, serta berusaha membuat anak-anaknya pulang kembali ke rumah.

Seperti yang ditunjukkan pada data 1 scene 2, terlihat Pak Domu yang sedang berada di warung bersama teman-temannya mengobrol mengenai anak-anak mereka masing-masing sambil minum minuman keras. Ketika melihat televisi acara hiburan, muncul Gabe yang berprofesi sebagai pelawak pada acara tersebut. Namun Pak Domu selaku orang tuanya tidak suka melihat anaknya muncul di televisi dan menjadi pelawak, sebab pekerjaan itu tidak dihormati oleh adat dan membuat malu. Ia mengatakan bahwa Gabe akan menjadi hakim atau jaksa secepatnya. Selain menunjukkan sebagai sikap pelindung, sikap Pak Domu dalam budaya Batak yang demikian menunjukkan bahwa penggambaran dari peran ayah sebagai *Marpangkirimon* yang berarti mempunyai pengharapan atau cita-cita.

Secara emosional pada data 7 scene 11, terlihat Pak Domu memaksa Mak Domu agar menggandeng lengan Pak Domu, dikarenakan melihat Pak Pendeta dari kejauhan. Pak Pendeta selalu memuji keluarga Pak Domu yang selalu harmonis dan selalu ia tunjuk sebagai keluarga terbaik sebab selalu rukun.

b. Ayah mengatur pilihan orang

Dalam peran ayah seharusnya ayah memberikan masukan dan arahan, namun tidak sampai mengatur dan mengekang kehidupan anaknya. Dalam arti anak diberikan kebebasan untuk memilih pilihannya sendiri. Dalam film ini sosok ayah digambarkan sebagai sosok yang mengatur pilihan orang, orang disini yakni istri dan anaknya. Anak-anak dan istrinya diharuskan mengikuti arahan dan kemauan Pak Domu yang mana selalu ingin sesuai dengan adat Batak.

Dapat dilihat pada data 2 scene 3, di mana pada scene ini terlihat Mak Domu Menelpon Gabe anaknya yang bekerja sebagai pelawak. Mak domu menelpon atas perintah Pak Domu, yang menyuruh Gabe untuk berhenti menjadi pelawak sehingga dapat menjadi hakim atau jaksa, sebab dalam adat batak pekerjaan harus jelas, hal ini menunjukkan bahwa sikap Pak Domu dalam adat Batak menganut *Marpangkirimon*. Namun Gabe tidak mau berhenti menjadi pelawak dan menganggap bahwa Pak Domu juga melakukan hal yang sama, karena mengatur pilihan orang lain agar menuruti semua

kemauannya. Pak Domu mengancam Gabe, apabila Gabe melawan ia tidak boleh kembali pulang.

c. Ayah tidak mau mendengar dan merasa selalu benar

Seorang ayah idealnya memberikan support pada potensi untuk keberhasilan anak (resource). Namun pada film ini, sosok ayah digambarkan tidak mau mendengar perkataan orang lain serta selalu merasa benar dalam hal apapun. Sebab cara ayah mendidik anak-anaknya mengikuti cara orang tuanya dahulu.

Dapat dilihat pada data 3 scene 3, yang mana pada scene ini terlihat Pak Domu langsung memutuskan sambungan telepon, sedangkan Gabe masih berbicara dalam telepon. Mak Domu berusaha untuk memberitahu Pak Domu, namun tetap saja Pak Domu tidak mau mendengar Gabe.

Kemudian pada data 14 scene 14, yang mana pada scene ini Mak Domu ingin anak-anaknya yang merantau bisa kembali ke rumah, namun Pak Domu enggan meminta maaf kepada anak-anaknya. Anak-anak Pak Domu memilih untuk pergi merantau dan enggan pulang sebab sifat Pak Domu yang demikian. Sedangkan menurut Pak Domu, ia sudah benar melakukan semua ini karena ingin yang terbaik bagi keluarganya tanpa memikirkan bagaimana perasaan keluarganya.

d. Ayah egois dan ingin selalu dituruti

Seorang ayah idealnya memberikan support pada potensi untuk keberhasilan anak (resource). Namun pada film ini, sosok ayah digambarkan apapun yang diinginkan dan diperintahkan oleh ayah, harus ditaati dan dipatuhi oleh seluruh keluarga.

Dapat dilihat pada data 7 scene 7. Pada scene ini Mak Domu menghubungi Sahat, anak bungsunya yang merantau ke tanah Jawa dan meminta Sahat untuk pulang kembali ke kampung halaman, namun Sahat berkata bahwa di Jawa ia menjaga Pak Pomo. Pak Pomo merupakan pemilik rumah yang ditumpangi Sahat di Jawa. Namun karena Sahat melawan dan tidak mau pulang, dengan seketika Pak Domu mengakhiri sambungan teleponnya dikarenakan marah terhadap Sahat yang dianggap membangkang.

e. Ayah memutuskan keputusan sendiri tanpa berdiskusi

Peran ayah sebagai pembuat keputusan, ayah memang digadang sebagai sosok yang mampu membuat keputusan. Namun keputusan yang dibuat juga harus melalui diskusi bersama dengan keluarga dan dengan kesepakatan bersama. Pada film ini sosok ayah memang sebagai pembuat keputusan, hanya saja keputusan yang dibuat selalu hanya dari satu pihak dan keinginannya sendiri. Sosok Pak Domu membuat keputusan tanpa melalui diskusi dengan anak maupun istrinya.

Dapat dilihat pada data 11 scene 14, terlihat Mak Domu marah kepada Pak Domu, karena Pak Domu bersedia membiayai seluruh kekurangan biaya akan mengadakan upacara adat opung mereka tanpa berdiskusi terlebih dahulu. Ternyata Pak Domu sengaja tidak memberitahu dan berdiskusi terlebih dahulu karena sudah mengetahui bahwa Mak Domu tidak akan setuju dengan putusannya.

f. Ayah sebagai pemenuh kebutuhan finansial keluarga

Ayah memiliki peran memenuhi kebutuhan fisik material istri, anak dan seluruh anggota keluarga. Peran ini biasanya diwujudkan dalam bentuk bekerja yang menghasilkan uang. Pada film ini, cerita dalam keluarga tersebut memiliki latar belakang ekonomi yang baik. Kondisi ini dapat tergambarkan dari keadaan keluarga Pak Domu yang berkecukupan dan memiliki pekerjaan.

Ayah sebagai kepala keluarga yang memenuhi kebutuhan finansial keluarga digambarkan sebagai pemenuh biaya di keluarganya. Anak-anaknya juga menempuh pendidikan hingga di perguruan tinggi. Terlebih Opung Domu mengatakan bahwa sosok Pak Domu sebagai ayah telah bekerja keras hingga yang dahulunya ekonominya buruk berubah menjadi baik.

Seperti yang tergambarkan pada data 11 scene 12, terlihat bahwa Pak Domu yang akan membiayai sisa kekurangan untuk mengadakan pesta upacara pengukuhan pernikahan Opung Domu atau dalam budaya batak disebut dengan upacara Sulang-Sulang Pahompu.

Kemudian pada data 44 scene 51, terlihat bahwa sosok Pak Domu sangat bekerja keras demi ekonomi keluarganya. Terbukti yang mana dahulu ekonomi keluarga Pak Domu yang tidak begitu baik dan berubah menjadi lebih baik.

g. Ayah kurang memberikan kasih sayang

Ayah idealnya berperan memberi kasih sayang dan merawat anak (caregiver). Hal tersebut dikarenakan ayah merupakan sosok yang akan ditiru segala sifat dan tingkah lakunya. Anak akan meniru bagaimanana kebiasaan ayah dan juga cara ayah memberikan kasih sayang pada sesama. Namun dalam film ini, sosok ayah tersorot masih kurang memberikan kasih sayangnya, terutama pada kepada anak-anak laki-lakinya. Sehingga anak-anaknya merasa kesulitan dalam mengekspresikan bentuk kasih sayang terutama kepada sesama saudara laki-laki.

Digambarkan pada data 74 scene 78, yang mana pada scene ini terlihat Pak Domu melihat Sahat yang masih ada di rumah, sedangkan yang lainnya sudah pergi kembali merantau. Sahat mengatakan kepada Pak Domu, bahwa selama ini Sahat mengetahui arti kehidupan, belajar mendengarkan orang lain, dan belajar banyak hal melalui Pak Pomo dan bukannya Pak Domu yang seharusnya sebagai seorang ayah. Sebab selama ini Pak Domu selalu mengatur anak-anaknya dan mengekangnya. Pak Domu tidak mau mendengarkan bagaimana yang dirasakan anak-anaknya.

Kemudian pada data 49 scene 59, yang mana pada scene ini terlihat Sarma meminta Domu untuk berbicara dengan saudara laki-lakinya yang lain, sebab selama ini mereka hanya bisa berbicara dan ngobrol dengan Sarma saja. Di sisi lain ternyata Domu sebagai anak laki-laki pertama tidak mengetahui bagaimana menunjukkan rasa kasih sayang kepada sesama lelaki, sebab ayahnya hanya menunjukkan bagaimana perlakuan kasih sayang kepada perempuan.

h. Ayah mengajarkan tindakan buruk

Sebagai pendidik dan contoh teladan yang baik (teacher and role models). Sosok ayah merupakan model yang mana sifat dan perilakunya akan dilihat dan ditiru oleh anak dan istrinya. Sebab sebagai pemimpin, ayah yang akan selalu di garda depan. Namun dalam film ini, ayah banyak menunjukkan mengajarkan tindakan yang buruk. Termasuk bersandiwara, berbohong demi anak-anaknya bisa pulang untuk mengikuti upacara adat untuk nenek mereka.

Hal ini digambarkan pada data 15 scene 14, di mana pada scene ini Pak Domu meminta agar ia dengan Mak Domu berpura-pura untuk berbohong dan bersandiwara. Mereka berpura-pura untuk berantem hingga akan bercerai, sehingga apabila anak-anaknya tau, mereka akan pulang demi menyelesaikan masalah Pak Domu dan Mak Domu. Mak Domu hanya disuruh untuk berpura-pura selalu melawan Pak Domu.

Kemudian pada data 17 scene 15, yang mana pada scene ini terlihat Pak Domu menyusun rencana untuk melakukan kebohongan bersama Sarma. Pak Domu meminta Sarma untuk membantu berbohong, agar ia melaporkan bahwa ibu dan ayahnya bertengkar hingga akan bercerai kepada saudara-saudaranya yang lain.

i. Ayah tidak bertanggung jawab

Berperan sebagai pelindung anak dan keluarga dari resiko atau bahaya (protector). Sebagai seorang pelindung, ayah memiliki peran untuk menjamin keamanan semua anggota keluarga dari berbagai kemungkinan bentuk bahayayang akan mengancam keselamatan ayah terhadap istri dan anak-anaknya. Dalam film ini menunjukkan bagaimana peran ayah yang tidak berperan sebagai pelindung. Ayah dalam film ini terlihat tidak bertanggung jawab dan memilih untuk melakukan hal yang disukainya saja.

Hal ini digambarkan pada data 35 scene 36, yang mana pada scene ini terlihat Pak Domu sedang nongkrong di warung bersama dengan teman-temannya hingga larut malam dan tidak memikirkan masalah yang ada di rumah tangganya. Pak Domu memilih untuk bersenang-senang dan minum minuman keras, sedangkan dalam rumah tangganya sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja.

Kemudian pada data 54 scene 67, yang mana pada scene ini terlihat Pak Domu tidak bertanggung jawab dengan perkataannya. Pak Domu memilih untuk tidur dan membiarkan Mak Domu begadang



demikian memikirkan cara agar anak-anaknya tidak membahas masalah mereka, padahal semua ini adalah ide dari Pak Domu. Pak Domu yang mengatakan bahwa ia yang akan mengarahkan dan memberi instruksi kepada Mak Domu malah tidak memikirkan hal tersebut.

j. Ayah sebagai pendidik dan contoh teladan

Sebagai pendidik dan contoh teladan, ayah memiliki peran untuk menjadi pendidik dan contoh teladan bagi istri maupun anaknya. Peran ini diperlukan sebab dapat berpengaruh pada terbentuknya karakter pada istri dan anak. Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini, sosok Pak Domu digambarkan menjadi pendidik dan contoh teladan yang baik. Ayah mendidik anak sedari mereka kecil, dan dapat menjadi contoh teladan yang baik ketika akhirnya ia menyadari bahwa dirinya melakukan kesalahan.

Seperti yang digambarkan pada data 44 scene 51, bahwa Pak Domu telah mendidik anak-anaknya menjadi sukses hingga dapat melanjutkan pendidikan hingga ke semua anaknya lulus sebagai sarjana di perguruan tinggi.

Kemudian pada data 82 scene 86, terlihat Pak Domu akhirnya datang ke rumah Pak Pomo tempat Sahat tinggal di Jogja serta meminta maaf kepada anak dan istrinya. Dengan begitu Pak Domu telah mampu mengendalikan emosi dan menurunkan egonya sebab telah menyadari bahwa Pak Domu bersalah.

- k. Ayah memantau dan mengawasi keamanan keluarga serta menegakkan aturan disiplin

Ayah memiliki peran untuk memantau dan mengawasi keamanan keluarga serta menegakkan aturan disiplin agar anak dan istrinya selalu berada dalam kebaikan dan juga mereka selalu terlindungi. Dalam film ini menunjukkan bagaimana peran ayah memantau dan mengawasi keamanan keluarga serta menegakkan aturan disiplin ditunjukkan dengan kuat. Sang ayah yang selalu berfokus pada adat budaya dan menjaga agar kelestarian budaya tidak akan terputus dan akan terus dilanjutkan oleh anak keturunannya.

Seperti yang ditunjukkan dalam data 55 scene 69, yang mana digambarkan rasa kepedulian Pak Domu muncul ketika istrinya mengalami sakit. Pak Domu menanyakan kondisi sang istri sebab mendengar bahwa istrinya sakit.

Kemudian pada data 81 scene 85 yang mana pada scene ini terlihat Pak Domu mendatangi Neni yakni calon istri Domu. Yang mana digambarkan juga rasa kepedulian Pak Domu muncul ketika anaknya akan menikah. Pak Domu menanyakan alasan Neni mau menikah dengan Domu dan memastikan apakah Neni mau belajar mengenai adat Batak. Dengan sikap Pak Domu yang demikian, Pak Domu menunjukkan bahwa ia menganut *Marpinompar* yakni keinginan untuk memiliki keturunan supaya menjadi penerus generasi, khususnya anak laki-laki. Kemudian juga menganut *Maruhun*, yang

berarti mempunyai hukum baku yang ditetapkan dan harus dihormati dan dituruti oleh semua pihak.

1. Ayah memberikan support kepada potensi anak

Memberikan support kepada potensi anak, ayah memiliki peran untuk memberikan dukungan kepada anak apabila memiliki suatu keinginan yang memiliki potensi. Pada film ini, Pak Domu akhirnya memberikan support untuk keputusan anak-anaknya termasuk anaknya yang memiliki bakat dari dirinya sendiri yakni pandai membuat lawakan.

Seperti yang digambarkan pada data 80 scene 84, Pak Domu mendatangi tempat kerja Gabe yang sebagai pelawak. Ini menunjukkan bahwa Pak Domu telah memberikan dukungan agar Gabe terus menjadi pelawak dengan harapan Gabe merasakan bahagia.

**3. Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Jenjang Madrasah Sanawiah**

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat materi yang menelaah sebuah karya sastra terutama sebuah film, yakni teks ulasan. Kompetensi dasar yang mempelajari tentang menelaah sebuah film ada pada KD 3.12 tentang menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca dan 4.12 menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll.) secara lisan dan tulis dengan

memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, kekurangan dan kelebihan teks ulasan di tingkat Madrasah Sanawiah kelas VIII semester genap. Guru dapat membuat contoh teks ulasan dengan menggunakan film. Tidak hanya memperhatikan struktur dan kebahasaan, akan tetapi pada teks ulasan dapat juga menyajikan tanggapan mengenai kualitas sebuah film dengan memperhatikan kekurangan dan kelebihan yang menjadi unsur penting dalam pembuatan teks ulasan.

Teks ulasan merupakan teks yang berisi ulasan atau penilaian terhadap suatu karya (drama atau film). Depdiknas (2014:96) menjelaskan pengertian teks ulasan adalah suatu teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap berbagai hal. Mengulas suatu film dan drama mengharuskan bersikap kritis. Sikap kritis sangat diperlukan agar ulasan yang ditulis dapat berkontribusi bagi kemajuan film dan drama tersebut. Sebuah teks ulasan dibangun oleh beberapa bagian atau struktur yang membuat teks tersebut menjadi utuh. Struktur tersebut meliputi identitas karya, orientasi, sinopsis, analisis/evaluasi, serta simpulan. Bagian-bagian tersebut memiliki kaitan dengan penelitian ini, tepatnya pada tafsiran yang berisi gambaran detail suatu karya yang sedang diulas. Biasanya yang diulas adalah bagian yang menarik atau unik yang membuat berbeda dari yang lain. Berikut merupakan contoh susunan teks ulasan.

## **Ngeri-Ngeri Sedap**

### **Identitas Karya**

*Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan hasil karya dari Bene Dion Raja Guk-Guk dengan durasi 114 menit yang ditonton melalui aplikasi *Netflix*. Film ini diproduksi oleh Imajinari, Visionari Film Fund. Film ini mulai ditayangkan di bioskop-bioskop Indonesia pada tanggal 2 Juni 2022. Film ini termasuk ke dalam film berdurasi panjang.

### **Orientasi**

*Ngeri-Ngeri Sedap* juga merupakan film terbaik di sepanjang tahun 2022, dapat dilihat melalui akun twitter @WatchmenID, sehingga film ini juga dipilih menjadi perwakilan Indonesia dalam Piala Oscar 2023. Disutradarai oleh Bene Dion Raja Guk-Guk yang berasal asli dari Batak. Film ini dikemas menjadi sebuah drama yang menarik dan mudah ditonton oleh siapapun, terlebih film ini jujur apa adanya. Premis dalam film ini tergolong sederhana dan dengan baiknya sang sutradara mengembangkan cerita menjadi sebuah cerita yang padat dan sangat solid.

### **Sinopsis**

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* diawali dengan adegan tokoh ayah yang sedang berkumpul dengan teman-temannya membahas anak-anaknya yang sedang merantau. Anak-anaknya telah lama merantau dan belum juga kembali. Selang beberapa waktu sang istri yakni tokoh ibu datang untuk menjemput tokoh ayah untuk pergi ke rumah nenek,

yakni ibu dari ayah. Mereka harus datang ke rumah nenek untuk membahas mengenai upacara adat yang akan diselenggarakan untuk sang nenek, yakni upacara *Sulang-Sulang Pahompu* atau upacara pengukuhan pernikahan secara adat.

Upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu* tersebut harus dihadiri oleh seluruh cucunya, apabila tidak upacara tersebut tidak ada artinya. Di sini sosok ayah dan ibu diharuskan dapat membuat anak-anaknya mau pulang kembali ke rumah. Dengan begitu upacara akan terlaksana dan dapat dikatakan sukses. Maka dari itu, sosok orang tua dalam film tersebut melakukan banyak upaya agar sang anak mau kembali pulang ke rumah.

### **Analisis/evaluasi**

Film ini banyak mengandung pesan moral agar seorang anak jangan meninggalkan orang tua. Namun di sisi lain sebagai orang tua juga harus menghargai keputusan anak dan tidak mengekang. Menjadi orang tua juga harus belajar terus menerus tiada henti demi mendidik anaknya. Film ini dikemas menjadi sebuah drama yang menarik dan mudah ditonton oleh siapapun, terlebih film ini jujur apa adanya. Premis dalam film ini tergolong sederhana dan dengan baiknya sang sutradara mengembangkan cerita menjadi sebuah cerita yang padat dan sangat solid.

## **Simpulan**

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menjadi bukti bahwa menjadi orang tua tidak hanya sekedar memberikan dan memenuhi kebutuhan finansial, namun juga mendidik, merawat serta memberikan kasih sayang kepada keluarga. Menjadi egois tidak akan membuat orang menjadi menang, kemenangan sebenarnya adalah mendapatkan keputusan dari hasil kesepakatan bersama.

Pada contoh pengaplikasian data tersebut dapat dipahami bahwa pada bagian identitas karya dan orientasi merupakan bagian dari penjelasan mengenai identitas karya dan penjelasan awal mengenai karya tersebut. Dengan begitu pembaca memiliki gambaran awal tentang karya yang akan dibahas. Kemudian pada bagian sinopsis merupakan ringkasan cerita yang berupa fakta dari dalam karya. Evaluasi dan simpulan merupakan bagian mengkritisi sebuah karya sastra.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

#### A. SIMPULAN

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* memunculkan bahwa sosok ayah berusaha melakukan berbagai macam cara agar membuat anak-anak lelakinya mau kembali ke rumah, agar sang anak menghadiri pesta upacara adat *Sulang-Sulang Pahompu* sang nenek. Pesta upacara *Sulang-Sulang Pahompu* tersebut harus didatangi oleh seluruh *Pahompu* (cucu), apabila tidak maka upacara tersebut tidak ada artinya. Sosok ayah juga digambarkan mempercayai sistem pola asuh dalam adat Batak, yakni *Marpinompar*, *Maruhun*, dan *Marpangkirimon*. Dalam film tersebut, digambarkan bahwa ayah menunjukkan sebagai sosok pelindung anak dan keluarga dari resiko atau bahaya, pemenuh kebutuhan finansial keluarga, mengatur pilihan orang, tidak mau mendengar dan merasa selalu benar, egois dan ingin selalu dituruti, memutuskan keputusan sendiri tanpa berdiskusi, kurang memberikan kasih sayang, mengajarkan tindakan buruk, tidak bertanggung jawab. Setelah ayah menyadari kesalahannya, ayah juga berperan sebagai pendidik dan contoh teladan, memantau dan mengawasi keamanan keluarga dan menegakkan aturan disiplin, memberikan support kepada potensi anak. Selain itu dalam adat Batak, sosok ayah mempercayai sistem pola asuh *Marpinompar*, *Maruhun*, dan *Marpangkirimon*.



Penelitian ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi teks ulasan kelas VIII semester genap KD KD. 3.12 dan 4.12. Guru dapat membuat contoh teks ulasan dengan menggunakan film sebagai objek. Tidak hanya memperhatikan struktur dan kebahasaan, akan tetapi pada teks ulasan dapat juga menyajikan tanggapan mengenai kualitas sebuah film dengan memperhatikan kekurangan dan kelebihan yang menjadi unsur penting dalam pembuatan teks ulasan. Pengaplikasian data tersebut dapat dipahami bahwa pada bagian identitas karya dan orientasi merupakan bagian dari penjelasan mengenai identitas karya dan penjelasan awal mengenai karya tersebut. Dengan begitu pembaca memiliki gambaran awal tentang karya yang akan dibahas. Kemudian pada bagian sinopsis merupakan ringkasan cerita yang berupa fakta dari dalam karya. Evaluasi dan simpulan merupakan bagian mengkritisi sebuah karya sastra.

## **B. IMPLIKASI**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat implikasi sebagai berikut.

1. Peran ayah dapat diidentifikasi dalam film melalui permainan karakter dengan memanfaatkan aspek-aspek kebahasaan, khususnya semiologi.
2. Karakteristik ideal ayah tidak selamanya ada pada sosok ayah yang ada di dunia nyata.

3. Diketahui bahwa film dengan karakteristik peran ayah dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi teks ulasan untuk kelas VIII semester genap KD 3.12 dan 4.12.
4. Guru dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan untuk pembuatan materi bahan ajar.

### **C. SARAN**

Dari kesimpulan di atas, peneliti perlu menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terutama menggunakan pendekatan semiologi. Penulis menyadari betul bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan pengembangan yang lebih baik lagi.
2. *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan film komedi yang mengangkat cerita mengenai keluarga dan budaya. Hal tersebut membuat film ini layak untuk ditonton semua kalangan. Khususnya bagi para ayah agar mengerti bagaimana menjadi sosok ayah ideal.
3. Bagi para sineas diharapkan penelitian ini menjadi referensi untuk pembuatan film yang bertema keluarga yang berkaitan dengan sisi *parenting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. S., Riana, N., & Putri, F. E. (2019). Peran Ayah (Fathering) dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 tahun di RA Nurhalim Tahun Pelajaran 2018) (Vol. 2 No. 1). *Jurnal Wahana Karya Ilmiah\_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 294.
- As, A., & Umayya, M. N. (2020). *Semiologi Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Vol. 21, Issue 1). IKIP PGRI. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiologi* (W. Udasmoro (Ed.)). Pustaka Pelajar.
- Daryanti, K. G. (2016). Representasi Peran Ayah dalam Mendidik Anak Pada Film Jokowi (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Komunikasi Massa*, 97.
- Danardono, D. (2020). *Diskurs Film : Film, Pengetahuan dan Pengalaman*. 1–8.
- Dewanta, A. A. (2020). Analisis Semiotika dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer (Vol. 9, No. 1). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Elly, M. (2008). Pentingnya Ayah Sebagai Figur Keluarga. *Irsyad*, 1(I), 83–106.
- Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko (Vol. 1, No. 2). *Journal Anthology of Film and Television Studies*.
- Fatimah. (2019). Semiotika. In Syahril (Ed.), *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)* (pp. 408–413). TallasaMedia. [https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0\\_117](https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0_117)
- Fitriani, N. (2021). *Analisis Kritik Sosial Dalam Web Series Cinta Fisabilillah Karya Film Maker Muslim dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Gesti Daryanti, K., Iskandar, D., & Ilmu Komunikasi, F. (2018). *Representasi Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Pada Film Jokowi (Analisis Semiologi Charles Sanders Peirce)*. 50–53.
- Handayani, P. K. (2018). Analisis Semiotika Etika Pergaulan Dalam Sinetron Catatan Harian Aisha Episode 4-8. *Skripsi*.
- Hidayati, F., Sakti, D. V., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikolog Undip*.
- HP, Achmad., Abdullah, A. (2012). *Linguistik Umum* (N. I. Sallama (Ed.)). Penerbit Erlangga.

- Ihromi, T. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Imanto, T. (2007). Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar (Vol. 4, No. 1). *Jurnal Komunikologi*.
- Isnaniah, S., Hasanah, D. U., Lestari, S., & Yulisetiani, S. (2019). *Metode Penelitian Sastra dan Pengajarannya* (p. 127). CV Gerbang Media Aksara.
- Johassan, D. M. (2015). Analisis Semiotika Roland Barthes Film Eight Below (Vol. 1, No. 1). *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*.
- Kondoahi, C. (2013). Analisis Semiotika Pragmatik Lirik Lagu Krisis Kepercayaan dan Republik Sulap (Study pada Komunitas Punk Street di Manado). *Journal Volume*.
- Lestari, S. (2021). Sastra Lisan Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga sebagai Materi Ajar BIPA Tingkat Lanjut (Vol. 3, No. 2). *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 96-103.
- Lismanda, Y. F. (2017). Pondasi perkembangan psikososial anak melalui peran ayah dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 89–98. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/826>
- Maretha, W. (2022, Desember Kamis). *penabudaya*. Retrieved from Ngeri-Ngeri Sedap : Representasi Suku Batak Masa Kini: <https://www.penabudaya.com/ngeri-ngeri-sedap-representasi-suku-batak-masa-kini/>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12, 150.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Kounikasi*.
- Muttaqien, Z., & Purnomo, L. A. (2021). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Bahasa dan Sastra*. Gerbang Media Aksara Yogyakarta.
- Naufal Tamam, M. F., Fuady Prodi Hubungan Masyarakat, M. E., & Ilmu Komunikasi, F. (2021). Representasi Peran Ayah dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 0(0), 557–561. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/view/29956>
- Nazaruddin, K. (2015). *Pengantar Semiologi*. Graha Ilmu.

- Pardede, I. F., Perwirawati, E., & Pinem, S. H. (2021). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Drama Korea "Itaewon Class". *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.
- Permatasari, A. N. (2017). Representasi Anak pada Film Perang Analisis Semiotika pada Film *Life is Beautiful* dan *The Boy in The Striped Pajamas*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial dalam Film *Gundala* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Rahsobudi, T. (2021). *Strategi Komunikasi Pemasaran Humas Pokdarwis Wisata Mata Air Sumber Koso Di Desa Girikerto Untuk Meningkatkan Jumlah Wisatawan*.
- Sampieri, R. H., Schroyens, W. J., Schaeken, W., & D'Ydewalle, G. (2001). Analisis Tuturan 'Maaf' dalam Tindak Tutar Mpok Minah pada Sinetron Komedi Bajaj Bajuri edisi Narik Lagi: Kajian Pragmatik. *Thinking and Reasoning*, 7(2), 121–172.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (E. Risanti (Ed.)). Andi Offset.
- Sya'Dian, T. (2015). Analisis Semiotika pada Film *Laskar Pelangi*. *Jurnal Proposi*.
- Tirtamenda, A. R. (2021). Permainan Bahasa dan Analisis Semiotika pada Dialog Film Pendek "Tilik" (Vol. 5, No. 1) pp 1-9. *Jurnal Lugas*.
- Trismayangsari, R., Hanami, Y., Novita, S., & Agustiani, H. (2023). Gambaran Nilai dan Kebiasaan Budaya Jawa dan Batak pada Pengendalian Diri: Analisis Psikologi Budaya. (U. o. Institute of Culture, Ed.) *Satwika*, 7, 113-125. doi:10.22219/satwika.v7il.25225
- Wibisono, P., & Yunita, S. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira* (Vol. 1, No. 1 Hal 30-43). *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*.
- Widyahening, E. T. (2014). *Film Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sastra*. *Widya Wacana*.

## LAMPIRAN



### Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion mulai ditayangkan di seluruh bioskop Indonesia pada tanggal 2 Juni 2022 dan mulai tayang resmi di aplikasi *Netflix* pada tanggal 6 Oktober 2022. Film ini termasuk ke dalam kategori film berdurasi panjang. *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan film terbaik di sepanjang tahun 2022, dilihat melalui akun twitter @WatchmenID yang menobatkan *Ngeri-Ngeri Sedap* menjadi film terbaik sepanjang 2022 sehingga dipilih menjadi perwakilan Indonesia dalam Piala Oscar 2023.



### **Sutradara Film Ngeri-Ngeri Sedap**

Disutradarai oleh Bene Dion Raja Guk-Guk yang berasal asli dari Batak. Film ini dikemas menjadi sebuah drama yang menarik dan mudah ditonton oleh siapapun, terlebih film ini jujur apa adanya. Premis dalam film ini tergolong sederhana dan dengan baiknya sang sutradara mengembangkan cerita menjadi sebuah cerita yang padat dan sangat solid.

Film ini menyajikan bermacam sudut pandang, baik dari seorang anak, kakak, adik, maupun orang tua. Banyak pembelajaran yang terdapat di dalam film, salah satunya bagaimana menjadi orang tua yang harus belajar terus menerus tiada henti demi mendidik anaknya. Pemeran yang memerankan karakter di dalam film juga berasal dari Batak, jadi pemilihan pemerannya sangat tepat.

Bermula dari akan diadakannya upacara pengukuhan pernikahan secara adat, yakni *Sulang-Sulang Pahompu*. Upacara

tersebut dilaksanakan apabila telah memiliki keturunan. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menceritakan tentang sebuah keluarga yang mengangkat salah satu suku di Pulau Sumatera, tepatnya di pesisir Danau Toba, yaitu suku Batak Toba. Dikisahkan sosok ayah yang mendidik keempat anaknya sesuai dengan aturan-aturan sesuai adat budaya, sehingga membuat para anak-anaknya merasa terkekang. Sedari kecil anak-anaknya selalu diatur dan tidak dibiarkan untuk memilih pilihan mereka sendiri. Sehingga ketika anak-anaknya sudah beranjak dewasa dan merasa bisa menentukan pilihannya sendiri, anak-anaknya ingin bebas dengan memilih jalannya masing-masing. Film ini mengisahkan salah satu keluarga Batak yang tinggal di tepi Danau Toba. Film ini dikemas dalam bentuk drama komedi, mengangkat kisah sepasang suami istri, yakni Pak Domu dan Mak Domu, beserta keempat anaknya. Namun Satu-satunya anak yang tinggal di Toba bersama orang tuanya hanyalah anak perempuan satu-satunya, sedangkan anak-anak yang lain merantau ke tanah Jawa.

Rasa rindu Pak Domu dan Mak Domu kepada ketiga anaknya yang merantau telah sampai di puncak kerinduan, selain itu mereka juga harus menggelar pesta adat *Sulang-sulang Pahompu* untuk Opung Domu (Nenek). *Sulang-sulang Pahompu* merupakan upacara pengukuhan pesta pernikahan secara adat. Pengukuhan dalam arti melunasi semua utang adat. Upacara ini berbeda dengan upacara pernikahan, sebab dilaksanakan setelah memiliki keturunan. Maka dari



itu, upacara pesta adat tersebut harus dihadiri oleh para *Pahompu* (cucu), apabila tidak dihadiri dan tidak lengkap, maka pesta itu akan sama saja tidak ada artinya.

Dikarenakan hal tersebut, Pak Domu dan Mak Domu ingin meminta ketiga anaknya agar pulang dan mengikuti pesta adat tersebut. Namun, mereka sadar bahwa meminta pulang ketiga anaknya tidak semudah itu. Terlebih Pak Domu menolak untuk meminta langsung kepada anak-anaknya agar pulang, sedangkan anak-anaknya tidak ingin kembali pulang dikarenakan sifat Pak Domu yang begitu keras kepala dan juga egois. Hal ini disebabkan dikarenakan sosok Pak Domu yang sangat patuh dengan adat budaya Batak.

Dengan begitu, Pak Domu dan Mak Domu menyusun rencana untuk berpura-pura bertengkar, dengan harapan anak-anaknya mau kembali ke kampung halaman dan menghadiri pesta adat Opung mereka. Namun hal tersebut masih belum mampu membuat anak-anaknya untuk berinisiatif pulang. Hingga akhirnya Pak Domu dan Mak Domu memutuskan untuk menjalankan ide berpura-pura bercerai. Mendengar hal tersebut, para anak-anaknya akhirnya luluh dan mau pulang ke kampung halaman. Setelah pulang dan selesai melaksanakan upacara adat *Sulang-sulang Pahompu* para anak menyampaikan isi hatinya terkait sifat sang ayah, bagaimana sosok ayah dalam mendidik mereka sebagai anak-anaknya. Hal tersebut membuat Mak Domu ikut memberontak dan menyampaikan isi hatinya, terkait ketidaksetujuan

juga mengenai keegoisan Pak Domu sebagai kepala keluarga. Namun semua itu berakhir bahagia, sebab Pak Domu bersedia untuk meminta maaf kepada anak-anak dan istrinya dan menurunkan egonya.

*Ngeri-Ngeri Sedap* bercerita mengenai sepasang suami istri bermarga Batak yang berpura-pura bercerai, agar ketiga anak lakinya mau pulang melaksanakan upacara pengukuhan pesta pernikahan opung (nenek) mereka secara adat, yakni upacara *Sulang-Sulang Pahompu* yang harus dihadiri seluruh cucu-cucunya. Mengangkat adat dan budaya Batak sebagai fokus utama dalam film, keresahan-keresahan dalam keluarga batak yang banyak dirasakan oleh masyarakat di sana. Dalam film budaya batak benar-benar digali dan bukan hanya sebagai tempelan semata. Sehingga para penonton non Batak bisa juga merasakan emosinya.

Dari setiap karakter yang ada, seluruh emosinya sangat terasa. Di antara harus memilih hidup yang diinginkan atau menuruti kemauan dari keluarga. Dalam film ini bagaimana sang ayah mendidik anak-anaknya kurang disukai oleh sang anak. Namun apabila melihat dari sisi budaya Batak, apa yang dilakukan sang ayah adalah hal yang tepat. Seperti *Mardebata*, yakni mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan *Marpinompar*, yakni mempunyai keturunan, *Maradat*, yakni mempunyai kekerabatan hierarki dalam keluarga, yang dikuatkan dengan *Dalihan Natolu* yaitu hubungan semarga. *Maradat*, yakni mempunyai adat-istiadat dengan pelaksanaan *Dalihan Natolu* (tiga

tungku) yang implementasinya somba (hormat) kepada keluarga pihak istri, manat (hati-hati) kepada *dongan tubu* (semarga), dan *elek* atau mengasihi *boru* (anak perempuan kita beserta keluarganya). *Marpangkirimon*, mempunyai pengharapan atau cita-cita. *Marpatik*, mempunyai aturan dan undang-undang yang dapat mengikat semua masyarakat Batak untuk tidak berbuat anarkis. *Maruhum*, yakni mempunyai hukum undang-undang yang baku ditetapkan oleh raja kampung berdasarkan musyawarah yang harus dihormati dan ditaati oleh semua pihak.

### Scene Data Lampiran

#### 1. Scene 2 (menit 01:47-02:21) 1

#### ADEGAN DAN DIALOG



Teman 2 : Bang, anakmu si Gabe.

Pak Domu : **Ganti saja. Malu aku.**

Teman 2 : Mantap, Bang. Jadi pelawak dia.

Teman 3 : Si Gabe sama dengan si Hotman, 'kan? Jurusan hukum? Gak sayang kuliahnya itu?

Pak Domu : **Itu cuma sementara. Si Gabe itu mau jadi hakim atau jaksa. bentar lagi juga berhenti dia.**

Pada scene ini terlihat Pak Domu sedang berada di warung, membicarakan tentang anak mereka masing-masing sambil minum minuman keras. Ketika melihat televisi acara hiburan, muncul Gabe yang berprofesi sebagai pelawak pada acara tersebut. Pak Domu selaku orang tuanya ternyata tidak menyukai pekerjaan anaknya dan melihat anaknya muncul di televisi menjadi pelawak. Alasannya karena menjadi pelawak tidak dihormati oleh adat serta dianggap membuat malu.

## PENJELASAN

### DENOTASI

Seorang ayah yang sedang bersama teman-temannya berkumpul dan minum minuman keras, sambil menonton sang anak yang sedang bekerja sebagai pelawak di televisi. Sang ayah menyuruh temannya untuk mengganti *channel* televisinya. Raut wajah sang ayah terlihat berubah sebab malu karena anaknya bekerja sebagai pelawak.

### KONOTASI

Seorang ayah yang menghabiskan waktu di sebuah warung sambil minum minuman keras bersama teman-temannya. Di sisi lain ayah malu dan tidak mau melihat anaknya bekerja sebagai pelawak, sebab pelawak bukan pekerjaan yang dihormati oleh adat.

### MITOS

Sebagai seorang ayah memang seharusnya menjelaskan dan mengajarkan adat kepada anak keturunannya agar adat tidak dilupakan. Ketentuan tersebut termasuk ke dalam falsafah hidup mereka yakni *Maruhum*, yang bermakna mempunyai hukum undang-undang yang baku ditetapkan oleh raja kampung berdasarkan musyawarah yang harus dihormati dan dituruti oleh semua pihak. Menurut kepercayaan adat Batak bekerja harus sesuai dengan adat, dimana pelawak adalah pekerjaan yang tidak jelas dan tidak dihormati adat.

## 2. Scene 3 (menit 02.26-02.55)2

## ADEGAN DAN DIALOG



Mak Domu : **Bapak tak suka kau jadi pelawak, Nak.**

Gabe : Terus kenapa Bapak kerjanya melawak, Mak?

Mak Domu : Maksudmu?

Gabe : **Mengatur pilihan orang seperti itu.** Kan lucu, Mak. Bikin tertawa.


Mak Domu : Kata bapakmu, **kalau kau melawan terus, kau tak boleh pulang.**

Gabe : Tuh, 'kan? Lucu lagi. Seperti anak kecil diancam ancam. Jangan-jangan bakat melawak itu turun dari Bapak.

Pada scene ini terlihat Mak Domu Menelpon Gabe anaknya yang bekerja sebagai pelawak. Mak domu menelpon atas perintah Pak Domu, yang menyuruh Gabe untuk berhenti menjadi pelawak sehingga dapat menjadi hakim atau jaksa, sebab dalam adat batak pekerjaan harus jelas. Namun Gabe tidak mau berhenti menjadi pelawak dan menganggap bahwa Pak Domu juga melakukan hal yang sama, karena mengatur pilihan orang lain agar menuruti semua kemauannya. Pak Domu mengacnam Gabe, apabila Gabe melawan ia tidak boleh kembali pulang.

<b>PENJELASAN</b>
<b>DENOTASI</b> Ibu yang menelpon anaknya atas perintah sang ayah, namun ayahnya tidak mau berbicara sendiri. Ia menyuruh ibu yang berbicara pada anaknya.
<b>KONOTASI</b> Seorang ayah menginginkan anaknya memiliki pekerjaan yang jelas dan secara tegas meminta agar anaknya berhenti di pekerjaannya yang sekarang dijalaninya. Ia meminta agar anaknya bekerja sesuai dengan jurusan ketika menempuh pendidikan. Namun sang ayah mengatur pilihan anaknya dan mengancam agar anaknya tidak perlu pulang. Sebenarnya hal inilah yang membuat anaknya tetap memilih bekerja sesuai dengan keinginannya, sebab itulah yang membuat ia bahagia.
<b>MITOS</b> Pada hakikatnya seorang ayah memiliki kewajiban untuk memimpin keluarga termasuk memberikan masukan terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya, dengan tujuan agar anaknya hidup dengan lebih baik. Sebab sesuai dengan ajaran adat Batak bahwa pekerjaan yang dihormati adat adalah pekerjaan yang tidak jelas, seperti contohnya melawak.

3. Scene 3 (menit 02:55-03:02)3

<b>ADEGAN DAN DIALOG</b>

<p>Pak Domu : (mematikan sambungan telepon)  Mak Domu : Si Gabe masih ngomong, Pak.  Pak Domu : (langsung pergi)</p> <p>Pada scene ini terlihat Pak Domu memutuskan sambungan telepon, sedangkan Gabe masih terus bicara, Mak Domu sudah memberitahu Pak Domu. Namun tetap saja Pak Domu tidak mau mendengar Gabe.</p>
<b>PENJELASAN</b>
<b>DENOTASI</b> Seorang ayah langsung mematikan sambungan telepon dengan anaknya, sedangkan anaknya masih terus bicara.
<b>KONOTASI</b> Ayah tidak mau mendengarkan anaknya yang berasal dari keputusannya, meskipun sang ibu berusaha memberitahu sang ayah, sang ayah tetap tidak mau mendengarkan alasan anaknya.
<b>MITOS</b> Sebagai seorang ayah dan seorang pemimpin keluarga, apapun yang dilakukan dan diperintahkan oleh ayah adalah hal yang harus dilakukan dan dituruti oleh

seluruh anggota keluarga.

#### 4. Scene 4 (menit 03:04-03:27)1

##### ADEGAN DAN DIALOG



Teman 1 : Omong-omong, si Domu masih di Bandung?

Pak Domu : Masih.

Teman 3 : Dengar-dengar dia mau kawin sama orang Sunda.

Teman 2 : Tidak apa-apa itu, Bang? Kalau bukan Batak, nanti dia tidak tahu adat.

Pak Domu : Kalian ini dengar gosip. Tidak mungkinlah. Domu itu anak pertama. Dia bertanggung jawab ama keluarga. Ya, dia pasti kawin sama Batak lah

Pada scene ini terlihat teman Pak Domu menanyakan Domu yang akan menikahi gadis sunda, sedangkan sudah jelas bahwa hal tersebut dilarang oleh adat Batak. Di Batak menikah harus dengan sesama Batak, sebab jika menikahi orang yang berbeda marga maka tidak akan mengerti marga dan tidak bisa meneruskan marga.

##### PENJELASAN

###### DENOTASI

Seorang ayah yang sedang berkumpul dengan teman-temannya, membicarakan anaknya yang akan menikahi gadis sunda.

###### KONOTASI

Ayah tidak mau berkenalan maupun merestui anaknya menikah dengan pilihan anaknya sendiri. Sebab calon istri anaknya tersebut bukan dari marga yang sama. Secara Adat Batak hal tersebut dilarang.

###### MITOS

Sebagai seorang ayah memang seharusnya menjelaskan dan mengajarkan adat kepada anak keturunannya agar adat tidak dilupakan. Dalam budaya batak terdapat ketentuan bahwa mereka diharuskan menikah dengan sesama marga batak. Ketentuan tersebut termasuk ke dalam falsafah hidup mereka yakni Maruhum, yang bermakna mempunyai hukum undang-undang yang baku ditetapkan oleh raja kampung berdasarkan musyawarah yang harus dihormati dan dituruti oleh semua pihak. Menurut kepercayaan adat Batak menikahi gadis berbeda marga membuat keturunannya nanti akan menjadi tidak tahu adat dan berakhir dengan terputusnya adat.

5. Scene 5 (menit 04:07-04:16)4

ADEGAN DAN DIALOG



Domu : Jadi, kek mana lah ini, Mak? Gak mau Orang mamak kenalan? Aku mau kawin lho.

Mak Domu : Kata bapakmu, jangankan kenalan, jumpa kau pun dia tak mau kalau kerjamu cuma melawan.

Domu : Ya udah, aku pun tak mau-mau kali kok jumpa.

Pada scene ini terlihat Mak Domu menelpon Domu anaknya yang menjadi pejabat di Jawa Barat. Mak Domu menelpon atas perintah Pak Domu untuk menghentikan pernikahan Domu dengan gadis Sunda. Sedangkan Domu ingin memperkenalkan calon istrinya yang berasal dari Sunda kepada Pak Domu dan Mak Domu, namun Pak Domu menolak untuk bertemu. Pada scene ini Pak Domu masih mematuhi adat batak, yang mana menurut kepercayaan adat Batak menikahi gadis berbeda marga membuat keturunannya menjadi tidak tahu adat dan berakhir dengan terputusnya adat.

PENJELASAN

DENOTASI

Seorang ibu yang menelpon anaknya atas suruhan ayahnya, sang ayah terlihat memaksa ibu untuk berbicara dengan anaknya.

KONOTASI

Seorang ayah menolak untuk dikenalkan dengan calon istri sang anak, meskipun sang anak sudah berusaha untuk membujuk orang tuanya. Sehingga

sang anak memilih akan tetap nekat menikahi gadis pilihannya tersebut meskipun tidak mendapat restu dan melanggar adat. Ayah tidak mau berkenalan maupun merestui anaknya menikah dengan pilihan anaknya sendiri. Sebab calon istri anaknya tersebut bukan dari marga yang sama. Secara Adat Batak hal tersebut dilarang.

#### MITOS

Sebagai seorang ayah memang seharusnya menjelaskan dan mengajarkan adat kepada anak keturunannya agar adat tidak dilupakan. Dalam budaya batak terdapat ketentuan bahwa mereka diharuskan menikah dengan sesama marga batak. Ketentuan tersebut termasuk ke dalam falsafah hidup mereka yakni Maruhum, yang bermakna mempunyai hukum undang-undang yang baku ditetapkan oleh raja kampung berdasarkan musyawarah yang harus dihormati dan dituruti oleh semua pihak. Menurut kepercayaan adat Batak menikahi gadis berbeda marga membuat keturunannya nanti akan menjadi tidak tahu adat dan berakhir dengan terputusnya adat.

#### 6. Scene 6 (menit 04.50-05.35)3

#### ADEGAN DAN DIALOG



Teman 1 : Kalau anakmu yang paling kecil. Bagaimana dia?

Pak Domu : Si Sahat? Di Jogja dia.

Teman 2 : Dah lulus, 'kan dia bang? Gak balik lagi ke sini dia le? Kan kalau kita orang Batak, biasanya anak terakhir tak merantau. Di kampung, mengurus orang tuanya.

Pak Domu : Si Sahat pun sudah janji mau pulang. Tapi masih ada urusan dia di Jogja. Pulang dia nanti, kalau urusannya sudah beres.

#### PENJELASAN

#### DENOTASI

Seorang ayah yang sedang berkumpul dengan teman-temannya, membicarakan anaknya yang terakhir yang merantau.

#### KONOTASI

Teman ayah yang bertanya mengapa anaknya belum juga kembali ke kampung halaman, padahal seharusnya dia yang merawat orang tuanya.

#### MITOS

Pada hakikatnya seorang laki-laki atau seorang ayah memiliki kewajiban untuk memimpin keluarga termasuk memberikan masukan terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya, dengan tujuan agar anaknya hidup dengan lebih baik. Sebab sesuai ajaran adat setempat bahwa anak bungsu adalah pewaris rumah orang tuanya, sebab anak bungsu yang akan merawat orang tua kelak.



7. Scene 7 (menit 04.50-05.35)4

ADEGAN DAN DIALOG



Sahat : Tak ada beresnya, Mak. Aku ada usaha, Mak. Aku juga yang harus jaga Pak Pomo.

Mak Domu : Kenapa pula harus kau yang jagain dia, mang?

Sahat : Pak Pomo gak ada anak, istrinya juga sudah meninggal.

Mak Domu : Tapi kau sudah janji sama kami. Lulus kuliah, kau pulang. Kau itu anak terakhir, Nak.

Sahat : Iya, ngerti aku. Tapi kek mana lagi, Mak?

Mak Domu: Kalau tahu begini, kau tak akan kami biarkan merantau. Pokoknya kau pulang secepatnya. Habis itu gak boleh pergi lagi. Tapi...

( Telepon diputus oleh Pak Domu )

Mak Domu : Bapak ini egois.

Pak Domu : Sudahlah.

Pada scene ini Mak Domu menghubungi Sahat anak bungsunya yang merantau ke tanah Jawa dan meminta Sahat untuk pulang kembali ke kampung halaman, namun Sahat berkata bahwa di Jawa ia menjaga Pak Pomo, Pak Pomo merupakan pemilik rumah yang ditumpangi Sahat di Jawa. Namun karena Sahat melawan dan tidak mau pulang, dengan seketika Pak Domu mengakhiri sambungan teleponnya dikarenakan marah terhadap Sahat yang membangkang.

PENJELASAN

DENOTASI

Mak Domu menelpon Sahat dan meminta Sahat untuk segera kembali ke kampung halaman, namun Sahat tidak bisa pulang ke kampung halaman sebab menjaga Pak Pomo. Pak Domu seketika menutup sambungan telepon.

KONOTASI

Seorang ayah yang egois dan ingin anaknya menuruti kemauannya, yakni menyuruh anaknya untuk kembali ke kampung halaman.

### MITOS

Pada hakikatnya seorang laki-laki atau seorang ayah memiliki kewajiban untuk memimpin keluarga termasuk memberikan masukan terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya, dengan tujuan agar anaknya hidup dengan lebih baik. Sebab sesuai ajaran adat setempat bahwa anak bungsu adalah pewaris rumah orang tuanya, sebab anak bungsu yang akan merawat orang tua kelak.

8. Scene 10 (menit 06.18-06.48)1

### ADEGAN DAN DIALOG



Teman 1 : Kenapa dia belum kawin? Kan tak apa perempuan duluan.

Pak Domu : Ya, belum ada jodohnya. Kita doakan saja.

Teman 1 : Aku pun salut. Anak Abang sukses-sukses. Tak bikin malu orang tua. Tak seperti Abang Sianipar... Berantam terus sama anaknya, jadi, gak ada anaknya yang mau pulang. Kacau sekali.

Pada scene ini teman Pak Domu bertanya mengenai Sarma, yakni anak perempuan satu-satunya yang tidak merantau namun belum juga menikah. Pak Domu meminta untuk didoakan saja untuk kebaikan Sarma. Teman Pak Domu merasa salut dengan anak-anak Pak Domu, tidak seperti anak temannya yang lain, anak-anaknya tidak mau pulang dan selalu berantem dengan sang ayah. Secara tidak langsung hal tersebut yang ditutupi oleh Pak Domu di depan publik demi citra yang terlihat selalu baik.

### PENJELASAN

#### DENOTASI

Seorang teman ayah yang bertanya mengapa anak perempuan sang satu-satunya belum juga menikah. Sedangkan dalam adat menikahkan anak perempuan lebih dahulu diperbolehkan. Kemudian sang ayah meminta doa yang terbaik untuk anak perempuannya ketika ditanya mengapa anak perempuannya belum juga menikah. Sang ayah mendapat pujian dari teman-temannya karena berhasil mendidik anak-anaknya hingga jadi sukses.


#### KONOTASI

Seorang ayah akan menjaga citra keluarganya baik di depan orang terutama anak perempuan satu-satunya yang telah merawatnya.

#### MITOS

Seorang ayah sudah selazimnya menjaga image keluarganya di depan orang lain. Dengan begitu orang akan menganggap bahwa cara mendidik anak-anaknya telah berhasil dan benar. Seperti anak-anaknya menjadi sukses dan penurut.

9. Scene 11 (menit 07.57-08.14)4

ADEGAN DAN DIALOG	
	
Pak Domu	: Kan sudah kubilang. Jangan jemput-jemput aku ke lapo, malu. Macam anak SD.
Mak Domu	: Kan kita harus ke rumah Inang. Makanya kau jangan ke lapo. Aku pun malu jemput-jemput. Macam guru SD.
<p>Pada scene ini Mak Domu menjemput Pak Domu yang sedang berkumpul dan minum-minuman keras. Pak Domu merasa malu apabila Mak Domu harus menjemputnya seperti itu, sedangkan Mak Domu menjemput sebab mereka harus pergi ke rumah Opung Domu untuk membahas upacara adat untuk Opung mereka, disini terlihat Pak Domu juga selalu melakukan hal yang disenangi dan tidak memperdulikan apa kata orang lain.</p>	
PENJELASAN	
<p><b>DENOTASI</b> Dialog antara suami dengan istri yang menyuruh istrinya untuk tidak menjemputnya lagi, sebab sang suami malu terhadap teman-temannya.</p>	
<p><b>KONOTASI</b> Seorang ayah yang ingin terlihat selalu gagah apabila tidak dikekang maupun diatur oleh istri, sebab dijemput dan diminta untuk segera pulang terlihat diperlakukan seperti anak kecil</p>	
<p><b>MITOS</b> Seorang ayah sejatinya ingin terlihat gagah, dengan begitu orang lain akan memandang bahwa ayah dapat memimpin keluarganya dengan baik.</p>	

10. Scene 11 (menit 09.06-10.07)1

ADEGAN DAN DIALOG	
	



Pak Domu : Mak, **gandeng aku, cepat.**  
 Mak Domu : Apa...  
 Pak Domu : Gandeng, cepat. Penting ini.  
 Pendeta : Horas, Le!  
 Pak Domu : Horas, Pak Pendeta.  
 Pendeta : Horas, Sito!  
 Mak Domu : Horas, Amang Pandita.  
 Pendeta : Senang lihat kalian. **Sudah tua masih mesra. Gak salah kupilih keluarga kalian jadi contoh untuk jemaat-jemaat di gereja.**  
 Pak Domu : **Makanya jangan melawan.** Apa kubilang. Bagus, 'kan?  
 Makin terhormat keluarga kita di mata orang.

Pada scene ini Pak Domu memaksa Mak Domu agar menggandeng lengan Pak Domu, sebab Pak Pendeta akan lewat. Pak Pendeta selalu memuji keluarga Pak Domu yang selalu harmonis dan selalu ia tunjuk sebagai keluarga terbaik karena terlihat selalu rukun.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Tanda sang ibu diminta menggandeng ayah membuat penanda keharmonisan hubungan dan keluarga mereka, sehingga orang lain selalu melihat keberhasilan pemimpin dalam keluarga.

##### KONOTASI

Sebagai seorang kepala keluarga, ayah ingin memperlihatkan keharmonisan keluarganya kepada publik agar terlihat berhasil dalam memimpin. Namun disisi lain tokoh ayah menampakkan sisi keras kepala dan selalu ingin dituruti.

##### MITOS

Keluarga yang akur akan terlihat harmonis di depan orang, dengan begitu sosok ayah yang akan mendapatkan penghargaan atas hal tersebut. Sebab ayah berperan sebagai pendidik dan contoh teladan yang baik.

11. Scene 12 (menit 10.22-10.53)7

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pria : Jadi...mengenai biaya pestanya, kita kekurangan 50 juta. Apa kalian punya tanggapan, Anak-Anak? Bapak Domu, kau bisa memberi berapa?

Pak Domu : Begini, Bapa Uda. Kita kumpulkan saja dulu sumbangan dari ito dan adik-adikku. Nanti kekurangannya biar aku yang menutupi semua.

Pada Scene ini kerabat Pak Domu mengatakan bahwa untuk mengadakan upacara pengukuhan pernikahan nenek Domu kekurangan biaya sejumlah 50 juta, maka anak-anak diminta untuk iuran dan mengumpulkan uang. Secara langsung Pak Domu bersedia membiayai seluruh kekurangan yang akan digunakan untuk mengadakan acara upacara pengukuhan pernikahan nenek Domu, atau dalam budaya batak disebut dengan upacara Sulang-Sulang Pahoppu. Namun Pak Domu melakukan itu tanpa berdiskusi terlebih dahulu kepada Mak Domu.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Untuk keberlangsungan upacara adat Sulang-Sulang Pahoppu biaya yang akan digunakan masih kurang, sosok ayah yang juga sebagai seorang anak bersedia untuk membiayai kekurangan biaya tersebut.

##### KONOTASI

Sebagai kepala keluarga dan sebagai anak laki-laki bertugas membiayai keluarga dan memenuhi kebutuhan finansial.

##### MITOS

Menjadi seorang ayah atau kepala keluarga dimana hal ini laki-laki bertanggung jawab menafkahi keluarga dan menanggung finansial hidup keluarganya.

12. Scene 14 (menit 12.04-12.22)6

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Udahlah, Mak. Marah/;-marah saja kerjaanmu.

Mak Domu : Bagaimana tak marah? Kau keluarkan uang sebanyak itu. Tak bilang dulu sama aku.

Pak Domu : Kalau kubilang, pasti kau tak setuju. Ujungnya marah-marah juga, sama saja. Mending seperti itu. Mak?

Pada scene ini Mak Domu marah pada Pak Domu, karena Pak Domu bersedia membiayai seluruh kekurangan biaya akan mengadakan upacara adat opung mereka tanpa berdiskusi terlebih dahulu. Ternyata Pak Domu sengaja tidak memberitahu dan berdiskusi terlebih dahulu karena sudah mengetahui bahwa Mak Domu tidak akan setuju dengan putusannya.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Suami istri yang sedang berbaring di ranjang dan siap tidur, sebelum tidur mengobrol mengenai diskusi anggaran biaya yang akan ditanggung oleh suami.

### KONOTASI

Istri yang marah kepada suami terkait kesediaan suami akan membiayai keseluruhan kekurangan biaya upacara Sulang-Sulang Pahoppu ibu dari suami, tanpa berdiskusi terlebih dahulu. Seorang suami merupakan seorang kepala keluarga, namun sebagai seorang istri dan sebagai ibu, tetap ingin diajak diskusi apalagi terkait keuangan keluarga.

### MITOS

Menjadi seorang ayah atau kepala keluarga dimana hal ini laki-laki bertanggung jawab menafkahi keluarga dan menanggung finansial hidup keluarganya. Namun tidak jarang para suami tidak mendiskusikan terlebih dahulu kepada keluarga inti terutama istri terkait keuangan, sebab berfikir bahwa ia berhak memutuskan karena seorang pemimpin keluarga.

13. Scene 14 (menit 12.34-13.13)4

### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Bagaimana biar anak-anak mau pulang?

Mak Domu : Minta maaf lah kau.

Pak Domu : Kau sudah gila? Kalau aku minta maaf, berarti aku setuju dengan keputusan mereka.

Mak Domu : Jadi, mau bagaimana?

Pak Domu : Kau harus bikin mereka pulang. Datang ke pesta opungnya. Biar gak malu kita, sekalian ngomong langsung. Kalau ngomong langsung, mereka pasti lebih mau mendengar. Gak melawan.

Mak Domu : Cari ribut saja kau, Pak. Ribut terus.

Pak Domu : Mak. Bantulah, Mak. Kek mana biar mereka mau pulang? Mak

Domu : Kan udah kubilang, ke Jawa kita, jumpai mereka, ajak pulang.

Pak Domu : Kok malah orang tua yang ngemis ke anak? Di mana harga diri?

Mak Domu : Kalau kau gengsi, biar aku yang berangkat sendiri.

Pak Domu : Kubilang gak boleh, ya gak boleh.

Pada scene ini Pak Domu meminta agar Mak Domu membantu agar anak-anaknya mau pulang, Mak Domu ingin menjemput anak-anaknya dan meminta maaf, dengan begitu anak-anaknya pasti akan pulang. Namun Pak Domu tidak setuju karena apabila mereka melakukan itu, Pak Domu beranggapan bahwa itu

adalah hal yang tidak benar sebab menyetujui keputusan anak-anaknya itu. Pak Domu ingin selalu didengar dan dituruti.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Seorang istri yang mengambil minum disusul suami yang ikut berdiri meminta istrinya agar membantunya agar anak-anaknya mau pulang.

##### KONOTASI

Ayah tidak mau diajak untuk menjemput anaknya, dikarenakan gengsi apabila ayah yang harus menjemput mereka. Sebab jika ayah melakukan hal tersebut, maka tandanya ayah setuju dengan keputusan-keputusan sang anak.

##### MITOS

Tidak hanya di batak, hampir diseluruh Indonesia juga memiliki keyakinan ini, bahwa yang lebih muda yang seharusnya mengalah dan mendatangi yang lebih tua.

#### 14. Scene 14 (menit 13.29-13.46)3

#### ADEGAN DAN DIALOG



Mak Domu : Gak peduli lah aku apa maumu. Aku cuma rindu sama anak-anakku. Sudah enam tahun aku gak jumpa Domu. Empat tahun sama si Gabe, dan tiga tahun sama Sahat. Semua gara-gara kau. Kerjamu cuma memisahkan aku dengan anak-anakku.

Pak Domu : Kenapa jadi gara-gara aku?

Mak Domu : Jadi, menurutmu kau gak salah?

Pak Domu : Salah apa? Aku cuma mau yang terbaik buat keluarga ini. Semua kuusahakan untuk keluarga. Jadi, menurutmu aku diam saja kalau anak-anak itu salah ambil keputusan dikehidupannya?

Mak Domu : Iya. Kau selalu benar.

Pada scene ini Mak Domu ingin anak-anaknya yang merantau bisa kembali ke rumah, namun Pak Domu enggan meminta maaf kepada anak-anaknya. Mak Domu merasa bahwa Pak Domu yang menyebabkan anak-anaknya pergi dan tidak mau kembali. Sedangkan menurut Pak Domu, ia sudah benar melakukan semua ini karena ingin yang terbaik demi keluarga.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Istri yang kembali duduk di ranjang disusul suami yang ikut duduk di samping sang istri. Merasa tidak terima karena sang istri menyalahkan dirinya sebab

anak-anaknya pergi.

#### KONOTASI

Ayah tidak mau diajak untuk menjemput anaknya, dikarenakan gengsi apabila ayah yang harus menjemput mereka. Sebab jika ayah melakukan hal tersebut, maka tandanya ayah setuju dengan keputusan-keputusan sang anak. Ayah yang merasa dirinya adalah seorang kepala keluarga yang keputusannya harus dipatuhi oleh anak-anak dan istrinya sebab mengupayakan yang terbaik untuk keluarga

#### MITOS

Tidak hanya di batak, hampir diseluruh Indonesia juga memiliki keyakinan ini, bahwa yang lebih muda yang seharusnya mengalah dan mendatangi yang lebih tua. Sebagai seorang lelaki bekerja keras dan melakukan hal yang terbaik adalah salah satu prinsip yang dimiliki oleh para ayah maupun lelaki di masyarakat batak.

15. Scene 14 (menit 13.47-14.37)10

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Terus aku benar atau salah?

Mak Domu : Udahlah, Pak. Semua saja kau ajak ribut. Memangnya kau pikir kalau kita berantam macam ini bisa bikin anak-anakmu pulang?

Pak Domu : Mak! Mak Domu! Bisa, Mak!

Mak Domu : Bisa apa?

Pak Domu : Kita pura-pura bertengkar, mau cerai, mereka pasti pulang.

Mak Domu : Kau memang sudah gila, Pak.

Pada scene ini Pak Domu merasa benar dan mengajak Mak Domu untuk berbohong demi anak-anaknya agar pulang.

#### PENJELASAN

#### DENOTASI

Seorang suami yang menepuk bahu istrinya dan mengajaknya untuk melakukan suatu rencana.

#### KONOTASI

Ayah yang mempunyai pemikiran untuk berpura-pura bertengkar supaya anak-anaknya mau untuk pulang. Ia merasa dirinya adalah seorang kepala keluarga yang keputusannya harus dipatuhi oleh anak-anak dan istrinya sebab mengupayakan yang terbaik untuk keluarga

#### MITOS

Sebagai seorang lelaki sosok ayah mempunyai hak untuk memimpin dan memutuskan suatu hal untuk keluarganya, yang dianggap dapat membuat



keluarganya lebih baik.

16. Scene 14 (menit 15:43-16:16)4

#### ADEGAN DAN DIALOG



Mak Domu : Gak mau, Pak. Aku tidak mau bohong sama anak-anakku.

Pak Domu : Katanya kau rindu. Mau, gak, ketemu anak-anak? Coba kau bayangkan si Domu, Gabe, Sahat pulang mereka. Senang, kan kau? Tugasmu mak cuma mengikuti apa yang kusuruh.

Mak Domu : Tapi kalau ketahuan, kau yang tanggung jawab. Aku gak ikut-ikutan.

Pada scene ini Pak Domu menyuruh Mak Domu berbohong untuk berpura-pura bertengkar dan akan bercerai, dengan begitu anak-anaknya akan mau untuk kembali pulang ke kampung halaman.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Istri yang terkejut dengan ide sang suami langsung terbangun dan duduk.

##### KONOTASI

Ayah menyuruh ibu untuk berbohong dan berpura-pura bertengkar hingga akan bercerai, dengan tujuan agar anak-anaknya mau pulang dan datang merayakan upacara untuk Opung mereka. Ayah membujuk istrinya dan mempengaruhi pemikiran sang istri. Hingga akhirnya mau melakukan kebohongan tersebut.

##### MITOS

Sebagai seorang kepala keluarga, ayah harus ditaati dan melaksanakan apapun yang diperintahkan dengan tujuan yang baik.

17. Scene 15 (menit 16.26-16.50)10

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Aku duluan ke sana, habis itu kau nyusul. Terus kita ribut.

Mak Domu : Ribut soal apa?

Pak Domu : Kurang tahu juga aku. Pokoknya, kau lawan saja aku. Terus

minta cerai. Masak apa, Nak?

Pada scene ini terlihat Pak Domu menyusun rencana untuk melakukan kebohongan di depan Sarma agar ia melaporkan hal tersebut ke anak-anaknya yang lain, namun ketika Mak Domu menanyakan harus ribut mengenai apa Pak Domu hanya menyuruh Mak Domu untuk melawannya saja.

#### PENJELASAN

#### DENOTASI

Seorang suami dan istri yang bersembunyi di balik dinding melihat anaknya yang sedang makan di ruang makan.

#### KONOTASI

Sandiwara suami dan istri yang berpura-pura bertengkar di depan anak, agar anaknya melaporkan kepada saudara-saudaranya yang merantau bahwa ayah dan ibunya bertengkar.

#### MITOS

Suami merupakan pemimpin rumah tangga yang mana kehendak dan keinginannya harus dipatuhi dan dilaksanakan. Terlepas hal tersebut merupakan perintah yang baik maupun yang buruk.

18. Scene 15 (menit 17.39-18.04)3

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Yang lucu itu bangun jam segini. Mamak-mamak pula. Bikin malu.

Mak Domu : Kenapa rupanya kalau mamak-mamak? Kau pun sering bangun jam segini. Kalau bapak-bapak boleh?

Pak Domu : Ya, bapak-bapak tak apa-apa lah. Mamak-mamak kan ngurus rumah.

Mak Domu : Enak sekali. Bapak-bapak bisa suka-suka.

Pada scene ini terlihat Pak Domu dan Mak Domu berpura-pura bertengkar, dan Pak Domu menyalahkan Mak Domu yang bangun terlalu siang, sedangkan dirinya sendiri juga begitu. Namun bagi Pak Domu, adalah hal yang wajar hal tersebut apabila dilakukan oleh seorang pria. Ia menganggap pria dapat melakukan segala hal sesuka hati.


#### PENJELASAN

#### DENOTASI

Ayah, ibu dan anak yang sedang duduk di meja makan untuk sarapan bersama.

Ayah memberikan kode kepada ibu agar melawannya.
<p><b>KONOTASI</b> Seorang suami menyuruh istrinya untuk berbohong dan menganggap bahwa dirinya bisa lebih leluasa melakukan hal apapun dibandingkan perempuan atau istrinya. Sebab tugas utama seorang istri mengurus rumah tangga dibandingkan lelaki yang dianggap boleh bangun tidur jam berapapun.</p>
<p><b>MITOS</b> Sudah dipercaya bahwa patriarki diwajarkan di Indonesia, menanggapi bahwa laki-laki dapat melakukan apapun dan perempuan banyak peraturan dan batasan-batasan.</p>

19. Scene 15 (menit 18.30-18.60)10

<b>ADEGAN DAN DIALOG</b>	
	
Pak Domu	: Kau pula, lama sekali kau marahnya. Harusnya langsung minta cerai.
Mak Domu	: Masa langsung? Harus ribut dulu lah.
Pak Domu	: Tadi sudah kuajak ribut.
Mak Domu	: Tiap hari juga kau ajak aku ribut. Tapi tak pernah aku minta cerai.
Pak Domu	: Pantas Sarma diam aja. Rupanya dah biasa dia lihat kita ribut.
Mak Domu	: Makanya gak bisa tiba-tiba minta cerai. Harus betul-betul emosi aku sama kau.
<p>Pak Domu menginginkan agar Mak Domu langsung berpura-pura minta cerai, namun Mak Domu menginginkan keributan yang lebih, sebab jika keributan terjadi seperti itu, sudah setiap hari mereka lakukan dan tidak pernah Mak Domu meminta cerai. Sedangkan Sarma juga bersikap seperti biasanya sebab keributan seperti itu sudah biasa terjadi.</p>	
<b>PENJELASAN</b>	
<p><b>DENOTASI</b> Suami dan istri yang sarapan bersama di meja makan setelah anak perempuannya berangkat bekerja.</p>	
<p><b>KONOTASI</b> Suami dan istri sedang berdebat di depan sang anak, namun sang anak tidak peduli. Ketika anak telah pergi sang suami memarahi istrinya, sebab ia tidak melakukan hal yang diperintahkan, yaitu tidak langsung berpura-pura marah dan meminta bercerai. Alasannya sebab sang istri setiap hari juga dibuat marah oleh sang suami namun tidak pernah meminta bercerai. Itulah juga alasan anaknya tidak peduli.</p>	

**MITOS**

Sebagai seorang kepala keluarga setiap kali memerintahkan atau harus dituruti kemauan dan keinginannya.

20. Scene 16 (menit 19.38-19.47)10

**ADEGAN DAN DIALOG**



Pak Domu : Mak.

Mak Domu : Sudah kubilang... Apa?

Pak Domu : Tahan emosimu. Aku bangunkan Sarma dulu. Aku akan ketuk pintu depan. Lanjutkan emosimu.

Pada scene ini terlihat Pak Domu kembali meminta agar Mak Domu berbohong dengan meluapkan emosinya di depan Sarma dengan harapan agar Sarma melaporkan hal tersebut ke anak-anaknya yang lain.

**PENJELASAN**

**DENOTASI**

Suami yang pulang dari lapo mengetuk kaca jendela kamar dan membangunkan sang istri, setelah istri membuka jendela suami menyuruh untuk menahan emosinya sampai ia membuka pintu dan membangunkan sang anak.

**KONOTASI**

Suami yang menyuruh istrinya untuk menahan emosi dan kembali melanjutkan kemarahannya di depan anaknya. Suami dan istri yang berpura-pura berbohong agar didengar oleh anaknya, dengan harapan dapat membuat anak-anaknya yang sedang merantau dapat pulang ke rumah.

**MITOS**

Kebohongan yang dianggap membuat keluarga lebih baik sudah dibiasakan dan dianggap suatu hal wajar dan tidak dipermasalahkan.

21. Scene 17 (menit 20:15-20:49)3

**ADEGAN DAN DIALOG**





Mak Domu : Heran. Ngapain kau pulang? Sudah kubilang. Kalau lewat jam 12 malam, gak usah kau pulang. Menginap di lapo!

Pak Domu : tak pulang kek mana? Ini rumahku.

Mak Domu : Rumahmu? Ini juga rumahku. Tak cuma kau yang tinggal di sini. Ikuti aturan!

Pak Domu : Rumahmu? Sertifikatnya saja atas namaku kok!

Mak Domu : Kalau tak mau diatur, hidup sendiri!

Pak Domu : Ya sudah! Aku bisa sendiri! (sambil memberi instruksi untuk meninggikan suara)

Pada scene ini terlihat Mak Domu dan Pak Domu berpura-pura bertengkar dan memperlmasalahkan rumah hingga peraturan yang ada, dan Pak Domu mengatakan ia tidak ingin diatur, padahal Pak Domu sendiri selalu mengatur anak-anak dan istrinya.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Suami dan istri yang sedang bertengkar di saksikan anak perempuannya. Suami menyuruh istri untuk meninggikan suara dan emosinya.

##### KONOTASI

Suami dan instrri yang berpura-pura berbohong agar didengar oleh anaknya, dengan harapan dapat membuat anak-anaknya yang sedang merantau dapat pulang ke rumah.

##### MITOS

Kebohongan yang dianggap membuat keluarga lebih baik sudah dibiasakan dan dianggap suatu hal wajar dan tidak dipermasalahkan.

22. Scene 19 (menit 22:23-22:55)1

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Kau ke dapur dulu, bikin si Sarma tahu. Setelah itu kau pergi. Tunggu saja di pinggir jalan. Kalau ada orang tanya, jawab asal saja. Jangan bahas soal cerai. Malu kita nanti.

Mak Domu : Kalau si Sarma tak nyusul kek mana?

Pak Domu : Dia pasti menyusul. Yakin aku.

Pada scene ini terlihat Pak Domu kembali menyuruh Mak Domu berbohong dengan berpura-pura akan pergi dari rumah, namun meminta apabila di jalan ada orang yang bertanya tidak boleh membahas soal perceraian karena malu jika sampai orang lain tau mengenai permasalahan di keluarga Pak Domu.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Suami memberikan tas untuk istrinya berpura-pura pergi dari rumah agar anak perempuannya menyusul.

##### KONOTASI

Suami menyuruh istrinya berbohong agar anak-anaknya mau pulang kembali ke rumah, namun di sisi lain juga tidak ingin orang tau tentang permasalahan keluarganya agar tidak malu.

##### MITOS

Sebagai kepala keluarga harus menjaga nama baik keluarga sehingga bisa disebut berhasil dalam memimpin keluarganya.

23. Scene 20 (menit 22:59-23:30)3

#### ADEGAN DAN DIALOG



Sarma : Mau ke mana, Mak?

Mas Domu : Aku sudah tak berharga lagi di rumah ini. Suami dan anakku cuma memikirkan dirinya sendiri. Aku masih punya keluarga. Buat mamakku, aku berharga.

Sarma : Mak. Ini gawat. Mamak pergi dari rumah.

Pada scene ini terlihat Mak Domu berniat meninggalkan rumah dan disusul oleh Sarma, meminta agar Mak Domu tidak pergi. Sedangkan Mak Domu ingin pergi karena Mak Domu merasa bahwa sudah tidak ada yang peduli lagi dengannya. Anak-anak dan suaminya hanya memikirkan diri mereka masing-masing.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Ibu membanting tas, anak perempuannya terkejut sebab ibunya membanting tas dan membawa barang-barangnya.

##### KONOTASI

Istri merasa bahwa anak dan suaminya sudah tidak peduli lagi dengannya maka dari itu ia memilih untuk pulang ke rumah orang tuanya, sebab sudah tidak

merasa berharga di rumahnya.

#### MITOS

Sudah dianggap biasa terjadi di Indonesia apabila terdapat masalah dalam keluarga maka akan kembali ke rumah orang tuanya.

24. Scene 22 ( menit 25:53-26:13)4

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Bagaimana, Mak?

Mak Domu : Besok mereka bertiga pulang.

Pak Domu : Apa kubilang. Kalau kau ikuti usahaku, pasti berhasil, 'kan?

Mak Domu : Iyalah, kau memang paling berhasil di dunia. Semua karena usahamu. Danau Toba ada pun karena kau, 'kan?

Pada Scene ini terlihat Pak Domu bertanya pada Mak Domu tentang anaknya yang akan pulang. Anak-anaknya mau pulang sesuai rencana Pak Domu dan menganggap bahwa itu berkat dirinya.

#### PENJELASAN

#### DENOTASI

Istri yang menghampiri suaminya yang tengah makan. Sang istri dengan wajah sumringah melaporkan bahwa ia berhasil bersandiwara dan anak-anaknya akan pulang.

#### KONOTASI

Ayah yang sudah berusaha untuk membuat agar anak-anaknya mau pulang dan mengikuti upacara neneknya, dan akhirnya berhasil. Anak-anaknya akan pulang sesuai dengan rencana sang ayah.

#### MITOS

Sebagai seorang kepala keluarga seorang ayah harus didengarkan dan dijalankan apapun yang diperintahkan.

25. Scene 28 (menit 29:48-30:01)4

#### ADEGAN DAN DIALOG





Domu : Risih sendiri, 'kan? Makanya kau ikuti maunya Bapak. Jangan jadi pelawak biar gak terkenal.

Gabe : Kau kan gak terkenal, Bang, kenapa gak ikuti maunya Bapak?

Pada Scene ini terlihat Domu, Gabe dan Sahat menunggu Sarma di Bandara. Namun Gabe menutupi wajahnya takut apabila wajahnya terlihat oleh orang-orang, sebab ia seorang pelawak yang sering muncul di Televisi. Domu mengatakan agar Gabe menurut saja dengan Pak Domu yang menyuruhnya berhenti menjadi pelawak dan beralih pekerjaan menjadi hakim atau jaksa. Namun Gabe kembali membalikkan perkataan sang kakak, mengaa tidak ia saja yang menuruti kemauan ayahnya untuk tidak menikahi gadis Sunda. Disini terlihat anak-anak lelaki Pak Domu tidak ada keterlibatan kasih sayang sama sekali.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Tiga orang anak lelaki yang berdiri di depan bandara menunggu jemputan, salah satu diantaranya menutupi wajah karena takut dilihat orang.

##### KONOTASI

Anak-anak yang saling menyalahkan satu sama lain sebab tidak menuruti kemauan ayahnya, terlihat diantara mereka tidak saling menunjukkan kasih sayang sama lain.

##### MITOS

Ayah berperan sebagai contoh bagi anak-anaknya, agar hidup anak lebih terarah dan tertata untuk kedepannya. Terutama saling menyayangi terlebih sesama saudara.

#### 26. Scene 28 (menit 30:15-30:47)8

#### ADEGAN DAN DIALOG



Sarma : Bang! Dik!

Domu : Dik.

Sarma : Abang! Aku sangat rindu, Bang.

Gabe : Kak.

Sarma : Dik! Gabe adikku yang artis! Sahat! Rasanya baru kemarin kau



berak minta dicebokin, sekarang sudah berbulu. Kekmana perjalanannya? Kalian sudah lama tak jumpa. Pasti seru, ya. Melepas rindu.  
 Sahat : Seru, Kak. Sangat seru pun. Kedua abangku ini mesra sekali.

Pada scene ini terlihat Sarma datang menjemput saudara-saudara lelakinya, dan mereka menunjukkan kasih sayangnya terhadap Sarma. Namun sesama laki-laki mereka tidak menunjukkan kasih sayang.

**PENJELASAN**

**DENOTASI**

Seorang anak perempuan yang datang menjemput saudara laki-lakinya di bandara. Mereka saling berpelukan melepas rindu.

**KONOTASI**

Sebagai anak perempuan satu-satunya, ia lebih akrab kepada saudara laki-lakinya. Namun sesama anak laki-laki mereka malah tidak bisa saling menunjukkan rasa kasih sayang. Sebab ayahnya tidak mengajarkan itu.

**MITOS**

Ayah sebagai teladan, baik buruknya ayah akan ditiru oleh anak. Anak mengerti atau tidak tentang cara memberikan kasih sayang juga belajar dari ayah.

27. Scene 29 (menit 31:02-31:20)4

**ADEGAN DAN DIALOG**



Pak Domu : Jangan senang. Nanti mereka tak percaya kau minta cerai.  
 Mak Domu : Terus selanjutnya bagaimana, Pak? Ngapain kita apa biar mereka bisa di sini terus sampai pestanya Inang?  
 Pak Domu : Pokoknya ikuti saja aku, kita ulur-ulur selama mungkin.  
 Mak Domu : Iya, tapi kek mana caranya?

Pada scene ini terlihat Pak Domu kembali meminta Mak Domu untuk berbohong kepada anak-anaknya dan menuruti dan melakukan sesuai perintah Pak Domu. Mak Domu diinta bersikap dingin kepada anak-anaknya.

**PENJELASAN**

**DENOTASI**

Pada scene ini terlihat ayah menghampiri ibu yang terlihat sumringah sedang memeluk tiang rumah sambil melihat ke arah jalanan, menanti anak-anaknya pulang. Ayah datang sambil memperingatkan untuk terlihat sedih.

**KONOTASI**

Sosok ayah meminta kepada ibu untuk terus berpura-pura bersedih agar kebohongannya tidak ketahuan oleh anak-anaknya dan percaya bahwa

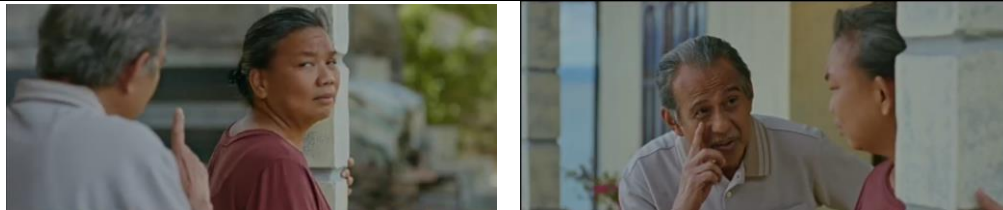
mereka benar-benar sedang bertengkar. Seorang kepala rumah tangga yang menjadi pemimpin dan menyuruh istrinya untuk berbohong dan berpura-pura tidak suka anaknya datang.

#### MITOS

Sebagai kepala keluarga bisa merasa bebas melakukan apapun demi kebaikan keluarga.

28. Scene 29 (menit 31:21-31:51)9

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Nanti kita lihat situasi saja. Aku kasih kode. Kalau kutunjuk mulutku, bicara, lawan aku. Kalau kutunjuk mataku, menangislah. Selain itu, diam saja. Ingat, Mak, kau harus kelihatan dingin ke anak-anakmu.

Mak Domu : Iya!

Pak Domu : Kau tunjukkan bahwa kau ada masalah!

Mak Domu : Iya, Pak! Aku mengerti.

Pada scene ini terlihat Pak Domu kembali meminta Mak Domu untuk berbohong kepada anak-anaknya dan menuruti dan melakukan sesuai perintah Pak Domu. Mak Domu diinta bersikap dingin kepada anak-anaknya.

#### PENJELASAN

#### DENOTASI

Seorang ayah yang memberikan kode khusus kepada istri untuk dilakukan di depan anak-anaknya terlihat respon ibu yang seperti tidak senang.

#### KONOTASI

Ayah meminta kepada ibu untuk terus berpura-pura bersedih agar kebohongannya tidak ketahuan oleh anak-anaknya dan percaya bahwa mereka benar-benar sedang bertengkar.

#### MITOS

Sebagai seorang kepala keluarga bisa melakukan apapun yang diinginkan dan seorang istri wajib untuk mematuhi.

29. Scene 32 (menit 34:03-34:19)9

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Sudah nyampe kalian? Sudah sukses-sukses, ya, kalian. Sampai lupa sama yang bikin sukses.

Pada scene ini terlihat Pak Domu sedang memberi makan ternaknya kemudian anak-anaknya datang menghampiri. Pak Domu menyapa anak-anak lelakinya yang baru saja sampai rumah. Pak Domu sedikit menyindir anak-anaknya yang tidak mau lagi pulang ke rumah.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Pada scene ini terlihat anak-anak yang baru saja sampai di rumah datang menghampiri sang ayah, anak-anaknya saling memandangi seperti enggan untuk menyapa. Anak-anak terlihat tidak senang begitupun dengan sang ayah yang juga tidak terlihat senang dengan kedatangan anak-anaknya, sebab ayahnya menganggap bahwa sang anak sudah melupakannya.

##### KONOTASI

Seorang ayah tetaplah ayah yang selalu ingin diingat jasanya dan usahanya yang selama ini dilakukan untuk membesarkan anak-anaknya hingga dewasa, dan akan merasa sedih apabila sang anak tidak kembali pulang.

##### MITOS

Sebagai seorang keluarga ayah ingin melakukan hal yang paling baik kepada anaknya. Agar anak-anaknya menjadi sukses dan meraih cita-citanya.

30. Scene 33 (menit 35.05-35.39)10

#### ADEGAN DAN DIALOG



Sarma : Pak. Ayo makan, Pak.  
 Pak Domu : Aku makan di lapo saja, aku tak diajak Mamakmu.  
 Sarma : Ayolah, makan bersama.  
 Pak Domu : Makananku gak diracun, 'kan?  
 Sahat : Jangan begitulah, Pak.  
 Pak Domu : Ya, siapa tahu dia mau cepat-cepat jadi janda.

Pada scene ini terlihat Sarma mengajak makan Pak Domu karena Pak Domu ingin makan di lapo. Pak Domu berpikir bahwa Mak Domu memberikan racun dimakananya, agar Mak Domu segera menjadi janda.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Anak-anak dan ibu yang berkumpul di ruang makan mengajak ayahnya untuk makan, raut wajah ibu yang terlihat tidak suka, namun sang ayah menjawab lebih baik makan di lapo sebab tidak diajak oleh sang ibu.

##### KONOTASI

Suami istri yang sedang bertengkar dan membuat mereka tidak akur membuat suami merasakan suatu hal negatif

##### MITOS

Pasangan yang sedang bertengkar akan cenderung memiliki perspektif negatif

kepada pasangannya.

31. Scene 33 (menit 35:44-35.39)5

#### ADEGAN DAN DIALOG



Gabe : Sebelum makan, marilah kita berdoa. Terima kasih, Tuhan, telah mengumpulkan kami di sini. Berkatilah makanan yang sudah disiapkan Mamak, semoga semua yang memakannya sehat dan gak ada yang meninggal. Amin. Sudah aman, Pak.

Pada scene ini terlihat Gabe memimpin doa seperti yang diajarkan Pak Domu.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Anak berdoa untuk makanannya agar tidak terjadi hal buruk setelah makan makanan tersebut sebab sang ayah curiga dengan makanan itu diracun karena buatan ibunya.

##### KONOTASI

Seorang anak yang dibiasakan untuk berdoa dan mensyukuri apa yang dimiliki.

##### MITOS

Apapun itu yang didasari dengan berdoa akan baik-baik saja dan membawa berkah.

32. Scene 33 (menit 36.18-36.38)10

#### ADEGAN DAN DIALOG



Domu : Sedap sekali mi gomak buatan Mamak ini. Memang masakan Mamak itu paling enak sedunia. Tak ada yang bisa mengalahkan.

Pak Domu : Tapi masakan mamakmu itu tak sanggup bikin kau pulang, ya?  
Kenapa kau?  
Domu : Tidak, mau kasih minum buat Bapak.

Pada scene ini terlihat Domu memuji makanan buatan Mak Domu, namun Pak Domu mengatakan meskipun masakan ibunya yang paling enak, bukan karena itu Domu pulang kembali ke rumah.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Keluarga sedang makan bersama dan memakan masakan ibu, anak pertama memuji makanan ibunya dan ibu terlihat tersipu malu. Namun sang ayah menyindir dan membuat suasana menjadi kaku.

##### KONOTASI

Seorang anak yang menyukai masakan ibunya dan memberikan pujian, namun sang ayah membuat sang anak tersinggung dan tidak bisa berkulit.

##### MITOS

Sebagai seorang anak harus menghormati orang tua dan tidak boleh melawan apapun yang terjadi.

33. Scene 34 (menit 37:20- 37:51)4

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Masih lama mulainya? Aku mau ke lapo.  
Gabe : Begini, Pak. Bapak pasti tahu kenapa kami pulang. Aku besok harus balik ke Jakarta. Jadi, kita selesaikan malam ini, ya  
Pak Domu : Selesaikan bagaimana?  
Sahat : Masalahnya apa, Pak? Kenapa bisa kepikiran mau cerai?  
Domu : Pak, minta maaf sama Mamak.  
Pak Domu : Jadi, aku yang minta maaf?  
Sarma : Bapak tak mau cerai, 'kan?  
Pak Domu : Tentu tidak. Malu kita kalau cerai.  
Sahat : Makanya minta maaf, Pak. Atau, ceritalah. Biar kami tahu kondisinya.  
Pak Domu : Tanya sama mamakmu, dia yang mau cerai.

Domu : Apa masalahnya, Mak? Ceritalah, Mak.  
 Mak Domu : Banyak! Banyak kali masalahnya!  
 Sahat : Kasih tahu kami, Mak. Biar tahu cari jalan keluarnya. Mak. Kalau Mamak belum siap, besok saja kita bahasnya. Sudah.  
 Pak Domu : Aku ke lapo, ya.

Pada scene ini terlihat anak-anak mencoba mencari jalan keluar di keluarga mereka. Namun Pak Domu mengatakan ia juga tidak mau bercerai sebab itu adalah hal yang memalukan. Ketika ditanya sebabnya, Pak Domu hanya melemparkan hal tersebut kepada Mak Domu. Disisi lain Mak Domu tidak tau harus menjawab apa, dan Pak Domu memberi kode untuk pura-pura menangis saja. Pak Domu juga memilih untuk pergi ke lapo daripada berdiskusi dengan anak dan istrinya.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Pada scene ini terlihat anak-anaknya berusaha untuk meleraikan orang tuanya agar tidak berantam dan bercerai dengan berdiskusi. Sang ayah memberikan kode melalui jari tangan, ibu bersandiwara menangis dan ayah pergi ke lapo.

##### KONOTASI

Seorang suami yang diminta untuk meminta maaf kepada istrinya namun enggan, dan memilih pergi berkumpul dengan teman-temannya untuk minum-minuman keras dan bersenang-senang.

##### MITOS

Sebagai seorang kepala keluarga dan pemimpin apapun keputusannya selalu benar dan meminta maaf dianggap merendahkan harga diri.

34. Scene 35 (menit 38.53-39.08)4

#### ADEGAN DAN DIALOG



Sarma : Mamak tak bisa diadu begitu. Tertekan. Tak kuat dia.  
 Domu : Bagaimana kalau kita bikin diskusinya terpisah? Entah Bapak dulu, entah Mamak dulu. Pokoknya jangan disatukan seperti tadi.  
 Gabe : Tapi jangan di rumah. Kita cari suasana baru biar tak tegang.  
 Ahat : Kita ajak saja Mamak sama Bapak jalan-jalan. Kita bikin orang tua senang. Siapa tahu lebih terbuka.  
 Gabe : Ya sudah, besok siang, ya. Siapa tahu bisa langsung kita damaikan. Jadi, malamnya aku bisa langsung pulang.

Pada scene ini terlihat anak-anak Pak Domu sedang berdiskusi di teras rumah. Mereka menyusun rencana untuk kembali menyatukan kedua orang tuanya dan membantu orang tuanya agar tidak bercerai. Anak-anaknya menduga bahwa Mak Domu ingin bercerai sebab Pak Domu yang selalu membuat Mak Domu tertekan, seperti yang dilakukan Pak Domu pada mereka.

PENJELASAN

DENOTASI

Anak yang sedang berdiskusi di teras rumah untuk membahas orang tuanya yang sedang mengalami permasalahan dalam rumah tangga.

KONOTASI

Seorang istri yang tertekan apabila disandingkan oleh suaminya, sebab suaminya selalu membuat keputusan secara sepihak. Anak-anaknya berniat untuk mengajak mereka untuk pergi berdiskusi secara terpisah dan di alam agar dapat menyelesaikan masalah.

MITOS

Sebagai seorang istri di Indonesia memang sudah seharusnya patuh dan mengabdikan kepada suami, apapun keinginan suami harus dituruti dan dilaksanakan.

35. Scene 36 (menit 39.38-40.08)13

ADEGAN DAN DIALOG



Pak domu mabuk-mabukan menyanyi lagu batak

Pada scene ini terlihat Pak Domu menongkrong di lapo bersama dengan teman-temannya hingga larut malam dan tidak memikirkan masalah yang ada di rumah tangganya.

PENJELASAN

DENOTASI

Seorang lelaki yang berkumpul dengan teman-temannya dan minum-minuman keras hingga larut malam.

KONOTASI

Sekumpulan lelaki yang berkumpul di sebuah warung dengan tidak adanya tujuan, hingga larut malam dan mengabaikan keluarganya di rumah.

MITOS

Sebagai seorang lelaki di Indonesia dianggap dapat melakukan hal apapun sesuka hati, hal tersebut sudah dibiasakan oleh masyarakat di Indonesia karena menganggap bahwa lelaki seorang pencari nafkah dan perlu hiburan, salah

satunya bertemu dengan teman.

36. Scene 37 (menit 40:36-41:02)8

#### ADEGAN DAN DIALOG



- Pak Domu : Jangan marah-marah! Nanti anak-anak bangun.  
Mak Domu : Besok kita mau dibawa jalan-jalan, Pak. Aku harus bagaimana?  
Pak Domu : Senang sekali sepertinya.  
Mak Domu : Semua orang tua juga senang kalau bertemu anaknya. Kecuali kau.  
Pak Domu : Kenapa mereka ajak jalan-jalan?  
Mak Domu : Mau diajak diskusi terpisah, katanya. Satu-satu, kek mana, Pak?  
Pak Domu : Nanti saat diajak, pura-pura menolak, jangan langsung mau.

Pada scene ini terlihat Mak Domu begitu senang karena akan diajak anak-anaknya untuk pergi jalan-jalan. Namun Pak Domu terlihat tidak senang dan tetap menyuruh Mak Domu agar terus berbohong dan membohongi perasaan Mak Domu yang sesungguhnya.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Seorang suami yang pulang dari lapo dan melewati anak-anaknya yang sedang tidur kemudian ditarik oleh sang istri, istri melaporkan hasil sandiwaranya dan suami masih terus menyuruh istrinya untuk berbohong dan menahan perasaannya.

##### KONOTASI

Ibu yang merasakan senang sebab akan diajak anak-anaknya untuk pergi jalan-jalan diminta untuk berpura-pura tidak senang, dengan begitu diskusi akan semakin lama dan anaknya akan sedikit lebih lama di rumah

##### MITOS

Orang tua yang bersama anaknya akan merasakan kebahagiaan yang lebih sebab anak adalah salah satu harta yang sangat berharga.

37. Scene 43 (menit 43:59-45:27)3

#### ADEGAN DAN DIALOG





Gabe : Kenapa terpikir mau cerai, Pak?  
 Pak Domu : Kalian tak lapar? Kok belum makan?  
 Sahat : Bapak bikin salah apa? Kasihan Mamak.  
 Pak Domu : Bapak bikin salah apa? Memangnya sudah pasti Bapak yang salah?  
 Bapak iblis, Mamak malaikat?

Pada scene ini terlihat Gabe dan Sahat membujuk Pak Domu untuk menceritakan mengapa Mak Domu sampai meminta cerai. Namun Pak Domu enggan memberikan penjelasan dan memilih untuk memanipulasi agar anak-anaknya terpojokkan. Pak Domu menginginkan anak-anaknya untuk menuruti kemauannya.

PENJELASAN

**DENOTASI**  
 Ayah tersenyum sinis memandang pemandangan Danau Toba, anak-anaknya terlihat sungkan untuk berbicara.

**KONOTASI**  
 Ayah yang terlihat keras kepala dianggap bahwa ialah sumber permasalahan dari ibu yang ingin bercerai, namun ayah tidak mau meminta maaf sebab ia tidak merasa bersalah.

**MITOS**  
 Meminta maaf diharuskan apabila melakukan kesalahan, dan orang yang bersalah harus mengakui kesalahannya.

38. Scene 44 (menit 44:18-44:43)2&4

ADEGAN DAN DIALOG



Sahat : Bapak bikin salah apa? tersiksa Mamak selama ini?  
 Mak Domu : Bapak bikin Mamak jauh dari kalian. Mamak juga tak setuju sama kalian. Tak suka sama keputusan dan pilihan kalian. Tapi tak harus begitu caranya. Kita ini keluarga, mana mungkin ikuti maunya satu orang.

Pada scene ini terlihat Sahat menanyakan perihal sebab Mak Domu memutuskan untuk meminta cerai dari Pak Domu. Mak Domu merasa bahwa penyebab anak-anaknya menjadi jauh adalah karena Pak Domu. Pak Domu yang keras kepala dan segala keinginannya selalu harus dituruti.

PENJELASAN

**DENOTASI**  
 Anak-anak yang mengajak ibu berekreasi, namun terlihat wajah ibu yang murung sebab ada masalah dalam keluarga.

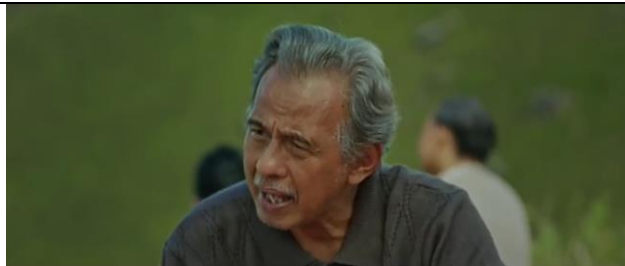
**KONOTASI**

Seorang ibu yang ditinggal anak-anaknya merantau dan jauh darinya yang disebabkan oleh ayah yang keras kepala dan segala sesuatu harus mengikuti keinginan sang ayah.

**MITOS**

Sebagai seorang ayah dan kepala keluarga berhak mengatur dan memerintah sesuai keinginan dan seluruh anggota keluarga harus menurutinya.

39. Scene 45 (menit 43:59-45:27)4

**ADEGAN DAN DIALOG**

Pak Domu : Kalian cuma sayang sama mamak kalian, 'kan? Bapak tak pernah bikin apa-apa buat kalian. Tak pernah berjuang buat membesarkan kalian. Bapak tak pernah capek-capek kerja untuk kuliah kalian? Pokoknya Bapak tak berbuat apa-apa. Makanya kalian gak peduli sama maunya Bapak.

Gabe : Kita orang Batak, Pak. Tak ada istilah "cerai".

Pak Domu : Sekarang jadi peduli sama adat, ya? Kawin bukan sama orang Batak itu sesuai adat? Anak terakhir tak di rumah mengurus orang tua, sesuai adat? Melawak tak jelas itu dihormati adat?

Pada scene ini terlihat Gabe dan Sahat membujuk Pak Domu untuk menceritakan mengapa Mak Domu sampai meminta cerai. Namun Pak Domu enggan memberikan penjelasan dan memilih untuk memanipulasi agar anak-anaknya terpojokkan. Pak Domu menginginkan anak-anaknya untuk menuruti kemauannya. Sesuai adat, egois Pada scene ini terlihat Pak Domu menginginkan agar anak-anaknya menuruti semua kemauan Pak Domu sebab Pak Domu sudah membesarkan anak-anaknya selama ini. Setelah itu Gabe mengatakan bahwa perceraian itu tidak ada di budaya Batak. Pak Domu mengatakan bahwa anak-anaknya juga tidak peduli dengan adat terbukti dengan kelakuan mereka selama ini.

**PENJELASAN****DENOTASI**

Ayah mulai menggunakan nada bicara tinggi.

**KONOTASI**

Sebagai seorang ayah yang telah membesarkan anak-anaknya ia ingin agar anak-anaknya membalas budi dan berganti untuk patuh kepada ayahnya. Namun di sini sang ayah selalu mengatur segala sesuatu yang hanya membuat dirinya sendiri bahagia.

**MITOS**

Sebagai seorang ayah yang telah mengusahakan segala cara agar anaknya sukses dan masa depannya lebih baik, anak wajib untuk membalas budi dengan

menuruti segala keinginan ayahnya.

40. Scene 46 (menit 45:27-45:43)4

#### ADEGAN DAN DIALOG



Mak Domu : Jadi, lebih penting adat daripada perasaan. Oh, iya. Mamak lupa. Selama ini kalian juga lebih mempertimbangkan adat daripada perasaan kalian sendiri.

Pada scene ini terlihat bahwa Mak Domu ingin bercerai. Namun bercerai menurut adat tidak ada. Setelah diingat bahwa anak-anaknya juga selalu mengesampingkan bagaimana perasaan yang sesungguhnya demi menuruti sang ayah yang selalu mementingkan adat.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Anak mengajak ibu untuk membahas mengenai keinginan ibunya untuk bercerai. Ibu terlihat tidak bersemangat apabila membahas mengenai sang ayah, namun bahagia apabila membahas anak-anaknya.

##### KONOTASI

Seorang istri dan anak-anaknya yang selalu menuruti keinginan suami dengan selalu mementingkan adat dan mengesampingkan perasaannya yang tertekan demi patuh dan menuruti kemauan suaminya.

##### MITOS

Sebagai seorang istri di Indonesia memang sudah seharusnya patuh dan mengabdikan kepada suami, apapun keinginan suami harus dituruti dan dilaksanakan.

41. Scene 48 (menit 46:06-46:39) 10

#### ADEGAN DAN DIALOG



Gabe : Jadi, maunya bagaimana, Mak? Kami juga punya urusan. Harus segera kita selesaikan masalah ini.

Pak Domu : Kalau sudah terpojok, langsung bahas cerai. Biar mereka berhenti.

Mak Domu : Mamak pikir kita ke sini mau jalan-jalan. Tapi kalau kalian

lebih peduli sama urusan kalian sendiri, ya sudah, ayo pulang. Aku juga sudah ingin sekali ke rumah mamakku.

Domu : Mak, ayo foto-foto, Mak

Pada scene ini terlihat bahwa sebelum berdiskusi Pak Domu sudah memberikan perintah untuk tidak terlalu banyak komentar mengenai permintaan perceraian Mak Domu, dan anaknya akan berhenti membahas mengenai hal tersebut.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Seorang ayah sudah terlebih dahulu memberikan perintah kepada ibu untuk menghadapi anak-anaknya ketika ditanya mengenai perceraian.

##### KONOTASI

Seorang anak yang khawatir kepada ibu ketika tiba-tiba meminta bercerai dengan ayah. Namun di sisi lain anak-anaknya juga sudah memiliki kesibukannya sendiri-sendiri yang membuat ibu yakin bahwa memang sudah tidak ada yang benar-benar peduli kepadanya.

##### MITOS

Sebagai kepala keluarga seorang ayah bisa melakukan dan memerintahkan apapun yang harus dituruti dan dilaksanakan oleh anggota keluarga yang lainnya.

42. Scene 49 (menit 46:43- 47:01) 13

#### ADEGAN DAN DIALOG



Gabe : Jadi, maunya bagaimana, Pak?

Pak Domu : Ya sudah. Mamak kalian mau cerai, 'kan? Biar saja. Kali ini, Bapak ikuti maunya. Biar sekarang Bapak bilang.

Domu : Pak. Aku lapar, Pak. Mari kita makan, ya.

Anak-anak : Lapar.

Pada scene ini terlihat Pak Domu tidak ada inisiatif untuk meminta maaf dan langsung seketika menyetujui permintaan perceraian Mak Domu. Namun anak-anaknya masih ingin mereka bisa rukun kembali.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Anak yang ingin membujuk ayahnya agar mau meminta maaf kepada sang ibu karena melakukan tekanan sampai ingin berpisah, namun malah ingin langsung menceraikan saja.

**KONOTASI**

Sang ayah tidak merasa bersalah sebab apa yang dilakukannya selama ini adalah hal yang terbaik untuk keluarga.

**MITOS**

Seorang kepala keluarga akan melakukan hal apapun demi kebaikan keluarganya.

43. Scene 49 (menit 47:22-47:29)1

**ADEGAN DAN DIALOG**



Sarma : Ada Opung.

Pak Domu : Jangan sampai opungmu tahu masalah kita.

Pada scene ini terlihat bahwa opung Domu datang ke rumah mereka, dan Pak Domu menyuruh anak-anaknya untuk diam dan tidak membahas permasalahan di dalam keluarganya.

**PENJELASAN**

**DENOTASI**

Seorang ayah yang akan turun dari mobil dan melihat ada nenek yang sedang berkunjung ke rumah mereka.

**KONOTASI**

Ayah menyuruh anaknya untuk tidak memberitahu permasalahan dalam keluarga mereka kepada neneknya, sebab menjaga agar keluarganya terlihat harmonis.

**MITOS**

Sebagai kepala keluarga, sosok ayah akan dikatakan telah berhasil memimpin keluarga dengan baik apabila dapat menjaga kerukunan keluarganya.

44. Scene 51 (menit 48:29- 51:01)7&9

**ADEGAN DAN DIALOG**



Opung Domu : Opung sudah tahu sebenarnya kalian punya masalah dengan Bapak kalian. Sarma cerita ke Opung. Makanya Opung takut kalian tak datang. Jadi orang tua itu berat. Meskipun ada masalah, harus diakui bapak kalian sudah berhasil membesarkan dan mendidik kalian hingga jadi sukses-sukses

kek ini. Kalian tahu, tidak? Kenapa Opung dibikin pesta adat Sulang-Sulang Pahoppu? Kalian pasti bingung. Wajar kalian tak tahu adat. Dari SMP kalian sudah merantau ke Medan, apa lagi sekarang jarang pulang. Waktu Opung dan opung dolimu menikah, kami tak ada uang, gak pakai pesta adat, cuma pemberkatan gereja. Makanya Opung punya hutang. Tapi bapakmu janji, dia akan bikin pesta adat, tapi dia bilang dia baru bisa kalau kalian udah pada lulus kuliah, sudah sukses. Kalian tahu dulu bapakmu kalian miskin. Tapi dia kerja keras sama mamakmu sampai bisa kek sekarang. Tapi tetap saja di adat Batak, harta itu bukan cuma uang. Yang penting itu keturunan. Kalian lah harta yang paling berharga buat bapak kalian. Juga buat Opung. Makanya tak ada gunanya pesta ini dibuat kalau kalian tak datang. Jangan galak-galak sama bapak kalian. Dia sangat baik. Tiru mamak kalian. Bertahun-tahun hidup sama bapak kalian... Bahagianya dia.

Pada scene ini terlihat opung Domu sebenarnya tahu mengenai permasalahan yang ada di keluarga Pak Domu. Opung Domu sebagai ibu dari Pak Domu memberikan pengertian kepada cucu-cucunya, yakni anak-anak dari Pak Domu agar mereka mengerti apa yang diinginkan oleh Pak Domu. Terlebih Pak Domu bekerja sangat keras demi anak-anaknya agar anak-anaknya bisa menjadi seperti ini. Yang Opung Domu ketahui hanya permasalahan mengenai cucu-cucunya, sedangkan dipandangan Opung Domu hubungan antara Mak Domu dan Pak Domu baik-baik saja. Teladan yang baik, menjaga image keluarga

#### PENJELASAN

#### DENOTASI

Seorang nenek yang duduk di kursi dan cucu-cucunya duduk di lantai sedang menashati cucunya dan menceritakan bagaimana ayahnya membesarkan mereka

#### KONOTASI

Sebagai seorang ibu, nenek dapat merasakan bagaimana beratnya menjadi orang tua dan akan membela anaknya

#### MITOS

Sudah menjadi asumsi khalayak bahwa seorang ibu akan membela anaknya apapun yang terjadi, tidak peduli seberapa besar usia anak sebab bagi ibu anak tetaplah anak.

45. Scene 54 (52:27-52:43)1

#### ADEGAN DAN DIALOG





Mak Domu : Eh ada amang. Aku buat minum, ya. Pak, mau minum apa? Panas atau dingin?

Pak Domu : Apa sajalah, Mak. Apa yang Mamak bikin pasti enak.

Domu : Amang ini sudah tahu, Mak, Pak

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Ayah dan ibu nampak terkejut dengan kedatangan pendeta di rumahnya. Sang istri menawari minum kepada suaminya juga, dan suaminya mengatakan hal manis kepada istri, namun sang anak sudah memberi tahu permasalahan mereka kepada sang pendeta.

##### KONOTASI

Ayah mencoba untuk bersikap manis di depan pendeta dengan tujuan agar keluarga mereka terlihat harmonis dan tidak ada permasalahan apapun.

##### MITOS

Sebagai seorang ayah akan dianggap berhasil memimpin keluarga apabila keluarga selalu terlihat harmonis dan rukun.

46. Scene 55 (menit 54:04- 54:23)10

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Kenapa ada Pak Pendeta?

Mak Domu : Mana aku tahu.

Pak Domu : Itu tugasmu untuk cari tahu rencana anak-anak.

Mak Domu : Iya, kalau tugasmu menyalahkanku. Jadi, bagaimana ini?


Pak Domu : Tetap saja sesuai rencana.

Pak Domu : Sebentar. Jangan cepat-cepat, nanti mereka jadi curiga. Kita lebih lama sedikit dan pura-pura ribut. Kalau ditanya, kau jawab sambil teriak. Siapa di antara kita yang paling jelek?

Pada scene ini terlihat Pak Domu masih saja menyalahkan Mak Domu dan menyuruhnya untuk terus berbohong dan mengikuti arahannya. Masih berbohong terus, terus menyalahkan mak domu dan menyuruhnya untuk

mencaritahu rencana anak-anaknya.
<b>PENJELASAN</b>
<b>DENOTASI</b> Suami dan istri yang diminta untuk berdiskusi di kamar, mereka bersepakat untuk terus melanjutkan sandiwara dan ayah menahan ibu untuk keluar untuk menunggu beberapa saat.
<b>KONOTASI</b> Suami yang menyalahkan istrinya karena tidak bisa mencari tahu apa yang direncanakan anak-anaknya, kemudian mengajarkan hal yang buruk yakni terus ribut dan membuat kegaduhan.
<b>MITOS</b> Sebagai seorang kepala keluarga dan pemimpin, apapun yang dikatakan dan diperintahkan oleh suami kepada istri harus dilaksanakan dan dipatuhi.

47. Scene 56 (56:11-56:24)4

<b>ADEGAN DAN DIALOG</b>

<p>Pendeta : Kalau begitu, diskusi kita selesai.</p> <p>Pak Domu : Terima kasih, tapi tolong, Pak, jangan sampai ada yang tahu masalah ini.</p> <p>Pada scene ini terlihat diskusi mengenai permasalahan keluarga Pak Domu telah selesai, dan Pak Domu meminta pak pendeta agar merahasiakan masalahnya agar tidak dipandang buruk oleh orang lain.</p>
<b>PENJELASAN</b>
<b>DENOTASI</b> Keluarga berkumpul bersama Pak Pendeta untuk membahas masalah keluarga. Wajah itu terlihat sangat cemberut.
<b>KONOTASI</b> Anak yang mengundang Pak Pendeta dengan tujuan agar ayahnya mau mendengarkan perkataan pak pendeta mengenai keputusannya yang agar tidak bercerai.
<b>MITOS</b> Sebagai seorang ayah akan dianggap berhasil memimpin keluarga apabila keluarga selalu terlihat harmonis dan rukun.

48. Scene 59 (menit 01:00:32- 01:01:24)8

<b>ADEGAN DAN DIALOG</b>




Sarma : Iya, Bang. Terima kasih, ya. Abang sudah bicara sama Sahat dan Gabe? Mereka itu adikmu juga, Bang. Kenapa kalian akrab sama aku, tapi sesama kalian kaku sekali?

Domu : gimana bilanginya, ya. Bapak tak pernah tunjukkan rasa sayangnya ke kami, para laki-laki. Jadi, kami yang laki-laki ini gak tahu caranya bersikap sesama laki-laki. Tapi kami sering lihat Bapak dengan kau, jadi kami tahu caranya bersikap dengan kau, Dik.

Pada scene ini terlihat Sarma meminta Domu untuk berbicara dengan saudara laki-laknya yang lain, sebab selama ini mereka hanya bisa berbicara dan ngobrol dengan Sarma saja. Di sisi lain ternyata Domu sebagai anak laki-laki pertama tidak mengetahui bagaimana menunjukkan rasa kasih sayang kepada sesama lelaki, sebab ayahnya hanya menunjukkan bagaimana perlakuan kasih sayang kepada perempuan. Disini ayah berperan sebagai teladan yang baik

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Dua orang kakak beradik duduk di tangga depan rumah saling mengobrol, dan sang adik perempuan menanyakan mengapa para saudara laki-laknya hanya bisa akrab dengannya yang perempuan sendiri, sedangkan dengan sesama saudara laki-laki tidak bisa akrab.

##### KONOTASI

Seorang anak laki-laki yang menyatakan bahwa ia hanya bisa akrab dengan adiknya perempuan dan dengan adiknya laki-laki tidak bisa saling menunjukkan kasih sayang, sebab sang ayah tidak pernah mengajari atau memberi contoh.

##### MITOS

Ayah sebagai kepala keluarga dan juga menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya, bagaimana nanti anak-anaknya bersikap tergantung dari ayahnya.

49. Scene 60 (menit 01:02:17- 01:02:38)2

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Itu ulos untuk orang meninggal. Kalau kau bawa ulos itu, kau

mau bunuh opungmu.  
 Domu : Mana aku tahu, Pak. Lagi pula, ini cuma ulos.  
 Pak Domu : Makanya kau kawin sama orang Batak, biar ada yang mengajari.  
 Sarma : Sudah, Bang. Biar aku saja.

Pada scene ini terlihat Pak Domu memarahi Domu karena salah mengambil ulos untuk Opungnya, dapat dilihat karena Domu merantau sudah sejak lama, jadi ia tidak mengetahui adat, kemudian Sarma yang selalu ada di sisi orang tuanya bisa mengetahui mengenai adat Batak.

**PENJELASAN**

**DENOTASI**

Seorang anak mengambil kain yang akan digunakan untuk simbolis upacara adat dan sang ayah menegurnya dengan pandangan sinis, dan sang anak sedih.

**KONOTASI**

Seorang anak yang lama merantau dan lupa dengan adat. Sang anak salah mengambil kain ulos untuk opungnya, dan ayah menyuruh agar menikah dengan sesama marga agar semakin mengerti dengan adat. Sang adik perempuan yang akhirnya mengambil ulos yang tepat.

**MITOS**

Apabila seorang anak menikah dengan orang yang berbeda adat, maka ia akan kehilangan dan melupakan adat hingga terputuslah marga.

50. Scene 63 (menit 01:06:24-01:06:43)2

**ADEGAN DAN DIALOG**



Teman 3 : Kau ini memang jago melawak. Pantas saja si Gabe sukses jadi pelawak.

Teman-teman tertawa “Iya.

Teman 3 : Bakatnya turun dari kau. Hebat.

Pak Domu : Sukses apa? Si Gabe bilang, dia melawak cuma sementara. Dia mau jadi hakim atau jaksa.

Pada scene ini terlihat Pak Domu berbincang dengan teman-temannya saat upacara adat opung Domu, kemudian Pak Domu membuat lelucon hingga teman-temannya percaya bahwa bakat Gabe melawak adalah berasal dari ayahnya. Sedangkan di sisi lain keinginan Pak Domu adalah Gabe menjadi seorang jaksa atau hakim, bukannya pelawak.

**PENJELASAN**

**DENOTASI**

Beberapa lelaki sedang berbincang, sosok ayah yang sedang melawak di depan

teman-temannya dan anak mendengar pembincangan mereka mengenai ayah yang jago melawak dan anaknya juga menjadi pelawak. Namun sang ayah tetap ingin anaknya menjadi hakim atau jaksa.

#### KONOTASI

Seorang anak yang jago melawak ternyata turunan dari ayahnya yang juga jago melawak, namun bukannya memberikan dukungan ayah selalu ingin anaknya menjadi hakim atau jaksa, sebab pelawak bukanlah pekerjaan yang dihormati adat.

#### MITOS

Sudah menjadi asumsi masyarakat bahwa sifat dan bakat anak itu turunan dari orang tua terutama ayahnya. Dalam budaya batak, pekerjaan yang dihormati adalah pekerjaan yang jelas dan juga didapat dari kerja keras.

51. Scene 65 (01:07:15-01:07:24)7

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Kenapa, Mak?

Opung Domu : Terima kasih, Nak. Kalau bukan karena kau, tak akan ada pesta ini. Terima kasih, Pahoppu-pahoppu ku. Kalian sudah bikin Opung senang. Kapan kalian pulang?

Pada scene ini terlihat Opung Domu mengucapkan terima kasih kepada Pak Domu sebab berkat ia upacara adat untuk pengukuhan pernikahan Opung Domu dapat terlaksana. Sebab biaya dari upacara tersebut sebagian besar berasal dari Pak Domu.

#### PENJELASAN

#### DENOTASI

Seorang ibu yang berterima kasih kepada anaknya, sebab telah berhasil menyelenggarakan upacara adat untuknya.

#### KONOTASI

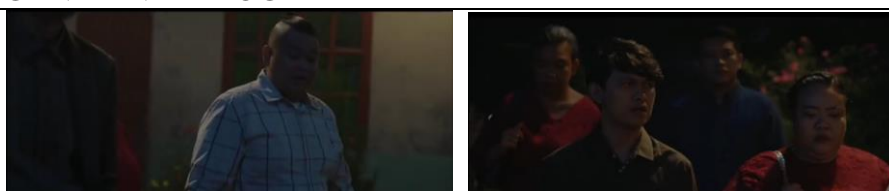
Berkat seorang anak yang berbakti kepada ibunya meskipun telah berkeluarga tetap memikirkan tugasnya sebagai seorang anak.

#### MITOS

Seorang anak adalah milik ibunya selamanya, dan bertanggung jawab atas ibunya.

52. Scene 66 (menit 01:08:04- 01:08:26)1

#### ADEGAN DAN DIALOG



Sahat : Kenapa kau, Bang?  
 Gabe : "Opung bangga sekali sama keluarga kalian." Opung tak tahu saja yang sebenarnya. Ini keluarga seniman, isinya aktor semua.  
 Pak Domu : Hei. Kau tertawai keluargamu sendiri?  
 Gabe : Memang kenyataannya lucu, Pak.

Pada scene ini terlihat Gabe tertawa ketika mengingat Opung Domu yang mengira bahwa keluarganya baik-baik saja dan berkata bahwa sangat bangga kepada mereka, sedangkan yang sebenarnya keluarga mereka sedang ada masalah. Pak Domu merasa Gabe melakukan kesalahan karena menertawai keluarganya sendiri. Menjaga image

**PENJELASAN**

**DENOTASI**  
 Anak yang tersenyum dan tertawa sendiri, sedangkan tidak ada yang lucu.

**KONOTASI**  
 Ayah menegur sang anak sebab menertawai keluarganya sendiri karena dianggap selalu harmonis oleh orang lain.

**MITOS**  
 Sebagai seorang ayah dan pemimpin keluarga sudah seharusnya menjadi pemimpin yang membuat contoh yang baik dan menjadi teladan agar menjadi keluarga yang rukun.

**53. Scene 67 (menit 01:08:55- 01:09:48)13**

**ADEGAN DAN DIALOG**



Mak Domu : Pak. Bagaimana besok? Kita akan lakukan apa?  
 Pak Domu : Lihat besok saja.  
 Mak Domu : Pak, tak ada waktu lagi.  
 Mak Domu terlihat begadang.

Pada scene ini terlihat Pak Domu tidak bertanggung jawab dengan perkataannya, ia membiarkan Mak Domu begadang dan memikirkan cara agar anak-anaknya tidak membahas masalah mereka, padahal semua ini adalah Pak Domu.

**PENJELASAN**

**DENOTASI**  
 Seorang istri berusaha membangunkan sang suami, bertanya apa yang harus dilakukannya esok hari, namun suami tidak peduli dan istri memutuskan untuk begadang.

**KONOTASI**  
 Suami yang biasanya memberikan ide dan arahan namun kali ini tidak peduli hingga istrinya melakukan hal yang diluar dugaan. Istri akhirnya memutuskan

untuk begadang agar keesokan harinya demam.

#### MITOS

Suami bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dan diucapkannya sebagai pelingung dan pemberi arahan kepada keluarga.

54. Scene 69 (01:12:08-01:12:16)11

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Tidak apa-apa mamak kalian?

Domu : Tak apa-apa, Pak. Sepertinya cuma butuh istirahat sebentar

Pada scene ini terlihat Pak Domu menanyakan kondisi Mak Domu kepada Domu dan mengkhawatirkan Mak Domu yang sedang sakit.

#### PENJELASAN

#### DENOTASI

Seorang ayah yang bertanya kondisi istrinya kepada anaknya.

#### KONOTASI

Sebagai seorang suami memberikan perhatian dan menanyakan kondisi dari istrinya.

#### MITOS

Secara naluri insting seorang suami akan langsung merespon ketika terjadi suatu hal yang tidak baik terhadap istrinya.

55. Scene 69 (menit 01:12:18-01:12:35)2

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Karena mamak kalian sakit, kita saja yang diskusi. Domu. Jadi, kau harus kawin dengan gadis Sunda itu?

Domu : Kenapa jadi bahas aku, Pak?

Pak Domu : Tak apa-apa. Mumpung bertemu. Mau bahas mamak kalian, tapi sedang sakit.

Domu : Iya, Pak. Harus.  
 Pak Domu : Tak bisa!Kau harus kawin sama Boru Batak.  
 Domu : Mau boru Batak, boru Sunda, boru apa pun itu, Pak, kita sama-sama manusia. Kalau soal adat, nanti nikahnya bisa pakai adat Batak.  
 Pak Domu : Tapi tetap saja dia bukan Batak! Dia tidak akan mengerti adat Batak.  
 Domu : Ya, terserah Bapak kalau itu. Asal Bapak tahu saja, kami sudah bayar gedung.  
 Pak Domu : Kenapa bisa? Aku belum setuju.  
 Domu : Kawin itu hanya butuh persetujuan orang yang dikawini, Pak. Persetujuan sisanya itu gak penting.

Pada scene ini terlihat Pak Domu mengambil alih diskusi dan seenaknya sendiri, terlihat seperti Domu tidak ingin mengobrol mengenai ini dengan Pak Domu karena Domu merasa ini adalah hidupnya, dan seharusnya Pak Domu tidak ikut campur. Sedangkan Pak Domu masih bersikeras untuk patuh akan adat, agar Domu tidak menikah dengan gadis Sunda.tidak memikirkan kondisi, egois

**PENJELASAN**

**DENOTASI**

Ayah tiba-tiba marah dan membahas masalah anak-anaknya.

**KONOTASI**

Seorang anak yang menentang ayah, sebab ayahnya selalu ingin dituruti segala kemauannya. Terlebih ini meyangkut masa depan anak dan pilihan anak

**MITOS**

Sebagai seorang ayah berhak menentukan masa depan anak dan anak harus mengikuti arahan dari ayahnya.

56. Scene 69 (menit 01:13:24-01:13:54)3

**ADEGAN DAN DIALOG**



Pak Domu : Kapan kau mau melamar jadi hakim atau jaksa?  
 Gabe : Benar, 'kan, Pemirsa? Apa kubilang?  
 Pak Domu : Jangan semua kau jadikan lawakan. Kau sia-siakan kuliah

hukummu, kau sia-siakan perjuanganku.

Gabe : Sia-sia, Pak? Tak ada yang sia-sia, Pak. Aku jadi pintar. Cuma anak yang pintar yang berani melawan bapaknya. Apalagi, bapaknya kolot. Oke, Pemirsa, sekarang giliran Sahat. Sahat, semangat!

Pada scene ini terlihat bahwa Pak Domu menyuruh Gabe untuk segera berhenti menjadi pelawak karena menjadi pelawak itu tidak dihormati oleh adat. Sedangkan yang dimau oleh Pak Domu adalah Gabe menjadi seorang Hakim atau jaksa, Pak Domu merasa sia-sia ia kuliahan Gabe jurusan hukum apabila dia tetap menjadi pelawak. Namun menurut Gabe tidak sia-sia ia kuliah di hukum namun bekerja sebagai pelawak, karena nyatanya dia menjadi pintar meskipun tidak menjadi seorang jaksa maupun seorang hakim.

#### PENJELASAN

#### DENOTASI

Ayah yang melototi anaknya dan anak yang terlihat santai menanggapi ucapan ayahnya.

#### KONOTASI

Ayah yang merasa telah berjuang dan perjuangannya untuk anaknya adalah hal sia-sia sebab anaknya tidak mau menuruti kemauannya, yakni bekerja sebagai hakim atau jaksa.

#### MITOS

Seorang anak harus mengikuti kemauan ayahnya, sebab ayah yang telah mendidik dan merawat sang anak sejak dulu dan bekerja keras demi anak. Maka anak harus bekerja sesuai dengan jurusan yang diambil saat menempuh pendidikan.

57. Scene 69 (menit 01:13:59- 01:14:19)2

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Sahat! Kau tahu orang Batak selalu mewariskan rumahnya kepada anak laki-laknya yang terakhir. Rumah ini akan diwariskan pada kau. Tapi kalau kau tidak mengurus orang tuamu di sini, kau tidak layak dapat warisan.

Sahat : Iya, Pak.

Pak Domu : Iya apa?  
Sahat : Iya, tak usah dapat warisan.

Pada scene ini terlihat bahwa Pak Domu menyatakan bahwa apabila Sahat tidak tinggal dan menjaga orang tuanya, maka dia tidak berhak menerima warisan rumah. Namun ternyata Sahat memilih untuk tidak menerima warisan rumah tersebut dikarenakan enggan bersama ayahnya yang masih saja kolot. Ayahnya masih percaya adat apabila seorang anak terakhir wajib mengurus orang tuanya dan menjadi hak waris rumah orang tuanya.

#### PENJELASAN

#### DENOTASI

Ayah yang menjelaskan mengenai adat dan warisan kepada anak bungsunya, terlihat ayah yang pasrah mendengar jawaban sang anak.

#### KONOTASI

Ayah mengancam anaknya tidak akan mendapatkan warisan rumah yang seharusnya diberikan kepada anak bungsu apabila anak bungsunya tidak mau tinggal dan merawat orang tuanya. Anaknya pun lebih memilih untuk tidak mendapatkan warisan.

#### MITOS

Dalam adat batak seorang anak bungsu berhak atas rumah milik orang tuanya dan juga harus merawat orang tuanya dimasa tua kelak.

58. Scene 71 (01:16:57-01:17:09)13

#### ADEGAN DAN DIALOG



Sarma : Mak, sudah sembuh?  
Mak Domu : Sudah, Nak. Mana Bapak?  
Sarma : Pergi dari pagi, Mak. Tidak tahu ke mana. Mak.

Pada scene ini terlihat Mak Domu telah sembuh dan menanyakan kema perginya Pak Domu, Pak Domu pergi sejak pagi dan tidak ada yang tau kemana perginya.

#### PENJELASAN

#### DENOTASI

Istri yang tengah duduk di kursi depan rumah dan anak perempuannya datang menghampiri.

#### KONOTASI

Seorang istri bertanya-tanya kemana perginya sang suami padahal sang istri sedang sakit.



**MITOS**

Suami bertanggung jawab menjadi pelindung dan pemantau keluarganya.

59. Scene 73 (01:18:25-01:18:44)4

**ADEGAN DAN DIALOG**



Pak Domu : Sudah kubilang. Jangan jemput-jemput ke lapo.

Mak Domu : Lepau terus yang kau pikirkan. Anak-anak mau pergi. Bagaimana biar mereka tetap di sini, aku masih rindu. Apa aku langsung ancam lagi?

Pak Domu : Sudah susah anak-anak itu.

Pada scene ini terlihat Pak Domu masih saja mementingkan citra keluarga di pandangan publik, padahal istri hanya ingin agar anak-anaknya bisa lebih lama di rumah.

**PENJELASAN**

**DENOTASI**

Suami yang sedang berkumpul dengan teman-temannya minum-minumsn keras dan istri datang untuk menjemput suami.

**KONOTASI**

Suami yang merasa malu jika harus dijemput oleh istrinya saat sedang berkumpul dengan teman-temannya, padahal sang suami sampai lupa waktu dan lupa terhadap keluarga. Sang istri ingin agar suaminya membuat anak-anaknya tetap tinggal di kampung halaman dan lebih lama bersama mereka.

**MITOS**

Sebagai seorang kepala keluarga akan dianggap takut istri apabila harus dijemput dan diatur oleh istri, dan itu membuat harga diri suami buruk.

60. Scene 73 (menit 01:18:44- 01:19:12)3

**ADEGAN DAN DIALOG**



Pak Domu : Mumpung mereka di sini, lebih baik kita bahas saja masalah mereka.

Mak Domu : Tak bisa, Pak. Harus ada cara lain. Pokoknya jangan bahas mereka, nanti mereka pergi.

Pak Domu : Justru yakinkan anak-anak supaya mau ikut kita.

Mak Domu : Pak, sekali ini saja dengarkan aku. Jangan kau paksakan maumu. Kalau anak-anak pergi, sia-sia semua, tak ada yang berubah. Anak-anak tak akan pernah mau pulang lagi.

Pada scene ini terlihat Pak Domu dengan sifat egoisnya ingin melakukan hal sesuka hatinya, sedangkan Mak Domu sudah memberikan pengertian agar Pak Domu tidak melakukan pembahasa anak-anaknya. Sebab jika Pak Domu melakukan hal tersebut, yang ada anak-anaknya akan kembali pergi dan tidak akan kembali lahi. Mak Domu sudah memberikan pengertian tersebut namun tetap saja Pak Domu tidak mau mendengar. egois

#### PENJELASAN

#### DENOTASI

Percakapan suami istri di jalan dari lapo menuju pulang ke rumah.

#### KONOTASI

Istri yang ingin agar anaknya bisa lebih lama di rumah, sedangkan suami yang menginginkan agar anak-anaknya menuruti keinginannya. Sang istri sudah muak sebab hal tersebut akan membuat anaknya pergi sebab anak-anaknya merasa dikekang dan tidak nyaman.

#### MITOS

Sebagai seorang kepala keluarga seorang ayah berhak mengatur dan memimpin keluarganya, dan anak istrinya berhak untuk menuruti dan mengikuti yang diinginkan pemimpin keluarga.

61. Scene 73 (menit 01:19:12- 01:19:18)3&4

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Sudah. Ikuti saja aku. Aku yang paham.

Mak Domu : Tidak. Kau tak paham apa-apa.

Pada scene inni terlihat Mak Domu sudah lelah sebab Pak Domu selalu ingin dituruti namun sangat sulit untuk Pak Domu sendiri mendengar perkataan orang lain. Pak Domu hanya menganggap bahwa apapun yang dilakukannya adalah hal yang terbaik untuk keluarga, sedangkan hal tersebutlah yang membuat anak-anaknya tidak mau ada di rumah.

#### PENJELASAN

#### DENOTASI

Percakapan suami istri di jalan dari lapo menuju pulang ke rumah.

#### KONOTASI

Seorang suami yang merasa dirinya benar dan apapun yang dilakukan harus dituruti.

### MITOS

Sebagai seorang kepala keluarga seorang ayah berhak mengatur dan memimpin keluarganya, dan anak istrinya berhak untuk menuruti dan mengikuti yang diinginkan pemimpin keluarga.

62. Scene 73 (01:19:24-01:19:35) (1)

### ADEGAN DAN DIALOG



Pendeta : Bagaimana? Kalian sudah damai?  
Pak Domu : Sudah...  
Mak Domu : Belum. (pergi meninggalkan pendeta dan Pak Domu)  
Pak Domu : Sedikit lagi, Bapak.

Pada scene ini terlihat Pak Domu bertemu dengan Pak Pendeta di pinggir jalan, Pak Pendeta bertanya mengenai perkembangan Pak Domu dengan Mak Domu, apakah sudah damai atau belum. Sebenarnya masih belum, namun demi citra agar terlihat baik Pak Domu mengatakan bahwa sebentar lagi akan damai.

### PENJELASAN

### DENOTASI

Seorang ayah yang bertemu dengan seorang pendeta di jalan sebelum pulang.

### KONOTASI

Pendeta menanyakan apakah ayah dan ibu telah berbaikan dan berdamai, agar keluarganya terlihat tidak terlalu buruk ayah menutupi hal yang sebenarnya terjadi dan mengatakan bahwa permasalahannya akan segera selesai.

### MITOS

Keluarga yang akur akan terlihat harmonis di depan orang, dengan begitu sosok ayah yang akan mendapatkan penghargaan atas hal tersebut. Sebab ayah berperan sebagai pendidik dan contoh teladan yang baik.

63. Scene 74 (menit 01:21:04- 01:23:14)4

### ADEGAN DAN DIALOG



Sahat : Dulu bukan menurut, Pak, tapi tak berani melawan. Kami sering tak suka perintah Bapak. Tapi kami belum cukup dewasa untuk melawan. Sekarang beda, Pak. Kami sudah besar.

Pada scene ini terlihat Sahat mengutarakan isi hatinya mengenai dulu anak-anak Pak Domu yang selalu menuruti kemauannya, namun sekarang anak-anaknya

yang dinilai melawan. Dahulu anak-anaknya belum cukup dewasa untuk menolak keinginan Pak Domu, sehingga ketika dirasa anak-anaknya telah dewasa ia bisa menolak dan tidak menuruti Pak Domu. Sehingga bisa melakukan hal sesuai keinginan anaknya masing-masing.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Seorang anak yang menatap dan berdiri di depan ayahnya.

##### KONOTASI

Seorang anak yang dahulu selalu dikekang dan diharuskan mengikuti kemauan ayahnya. Sehingga ketika telah merasa dewasa ia merasa bisa menolak kemauan ayahnya dan melakukan apapun yang disenanginya.

##### MITOS

Seorang anak dianggap berbakti kepada orang tua apabila patuh dan memenuhi keinginan orang tuanya.

64. Scene 74 (01:23:11-01:23:23)2

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Sekarang gantian. Bapak mau bahas kalian. Hei! Kapan kalian mau mendengarkan Bapak? Bapak sudah capek-capek besarkan kalian. Sekolahkan kalian. Sekarang lihat, apa balasan kalian? Suka-suka kalian semua. Tak kalian anggap ada Bapak? Jangan diam semua! Jawab! Anggap Bapak ada!

Domu : Ini hidupku, Pak. Biarkan aku milih apa yang bikin aku bahagia. Urus saja diri Bapak sendiri.

Pada scene ini terlihat Pak Domu mengotot agar anak-anaknya mau mengikuti kemauannya, meskipun Mak Domu sudah melarang agar Pak Domu tidak membahas anak-anaknya, Pak Domu tetap saja membahas anak-anaknya.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Ayah, ibu dan anak yang berkumpul di ruang makan untuk membahas permasalahan di keluarganya. Namun sang anak tidak mau mendengarkan ayahnya bicara lagi dan beranjak pergi dan di susul ayahnya.

##### KONOTASI

Seorang ayah yang merasa benar sendiri ingin agar anak-anaknya mendengarkan kemauannya, anaknya hanya ingin melakukan suatu hal yang membahagiakan baginya tidak selalu tertekan menuruti ayahnya.

**MITOS**

Seorang anak akan dikatakan berbakti apabila mendengarkan dan melakukan hal yang disenangi dan diperintahkan orang tuanya.

65. Scene 74 (01:23:11-01:23:23)4

**ADEGAN DAN DIALOG**



Pak Domu : Hidup Bapak ya kalian. Kalian yang bikin Bapak bahagia.

Gabe : Tapi caranya Bapak, maunya Bapak itu tak bikin kami bahagia, Pak.

Pak Domu : Memangnya mau cara kalian? Cara kalian yang bikin Bapak bahagia? Kalian semua sekarang melawan. Dulu kalian penurut.

Pada scene ini terlihat bahwa kebahagiaan Pak Domu adalah anak-anaknya, namun disisi lain anak-anaknya tidak bahagia dengan kemauan Pak Domu yang selalu mengatur hal yang dilakukan anak-anaknya.

**PENJELASAN**

**DENOTASI**

Sambil berdiri berkacak pinggang ayah berteriak kepada anak-anaknya yang berniat pergi. Ayah minta untuk didengarkan dan dituruti kemauannya.

**KONOTASI**

Seorang ayah yang merasa bahwa kebahagiaannya adalah anak-anaknya, namun di sisi lain anak-anaknya tidak bahagia apabila dikekang oleh ayahnya.

**MITOS**

Seorang anak akan dikatakan berbakti apabila mendengarkan dan melakukan hal yang disenangi dan diperintahkan orang tuanya.

66. Scene 74 (menit 01:23:11- 01:24:30)3

**ADEGAN DAN DIALOG**



Pak Domu : Kalau sudah besar boleh melawan? Boleh merasa benar sendiri? Kalian semua selalu merasa benar sendiri sekarang.

Mak Domu : Kau pikir kau tak merasa benar sendiri? Kau pikir anak-

anakmu belajar dari siapa?

Pada scene ini terlihat bahwa anak-anak Pak Domu meluapkan emosinya yang ia pendam selama ini, sebab sudah sejak lama mereka melakukan suatu hal yang mereka tidak sukai, hingga akhirnya sekarang mereka merasa sudah besar dan bisa untuk melawan ayahnya. Di sisi lain, Mak Domu mengatakan bahwa Pak Domu lah yang selalu ingin merasa benar sendiri, dan secara tidak langsung anak-anaknya itu meniru dari apa yang dilakukan Pak Domu. Bahkan Pak Domu meminta untuk Mak Domu berbohong mengenai perceraian. Egois, pembohong, bukan panutan yang baik.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Anak mulai berbicara menggunakan nada tinggi, ayah terlihat mulai berkacak pinggang dan menggunakan emosi.

##### KONOTASI

Ayah merasa bahwa anak-anaknya merasa melakukan hal yang benar dan tidak mau tau bahwa mereka tidak sesuai dengan keinginannya. Namun di sisi lain ayah juga melakukan hal yang sama, merasa benar sendiri.

##### MITOS

Sebagai kepala keluarga, ayah bisa melakukan apapun dan memerintahkan apapun. Sebab ia bertanggung jawab dengan keluarganya.

67. Scene 74 (menit 01:23:51-01:24:30)<sup>4</sup>

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Diam kau, Mak!

Mak Domu : Gak! Sekarang aku gak akan diam. Selama ini aku sudah diam. Kuturuti maumu. Apa-apa kau putuskan sendiri. Aku diam. Kau jauhkan aku dari anak-anakku. Aku diam. Kau suruh aku berbohong ke anak-anakku. Kuturuti kau. Sekarang kau yang diam!

Pada scene ini terlihat Pak Domu semakin meninggikan suaranya, Mak Domu ikut mengutarakan isi hatinya, bahwa anaka-anaknya seperti itu sebab meniru bagaimana sikap Pak Domu selama ini.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Ayah berkacak pinggang, setelah ibu berbicara dengan nada bicara tinggi serta tangan ayah perlahan turun.

##### KONOTASI

Ibu yang telah muak dan terlalu lama menahan emosi, dan mulai mengutarakan isi hatinya yang selama ini juga selalu menurut kemauan sang ayah.

**MITOS**

Sebagai seorang istri sudah dipercaya bahwa harus patuh dengan suami, apapun yang diinginkan dan diperintahkan oleh suami harus didengar dan dilakukan.

68. Scene 74 ( menit 01:24:43- 01:25:28)4

**ADEGAN DAN DIALOG**



Mak Domu : Bapak...Bapak suruh Mamak pura-pura mau cerai. Biar kalian mau pulang. Biar kalian datang ke pesta opung. Biar dia bisa bahas masalah-masalah kalian. Asal kau tahu, Pak, niat mau cerainya memang pura-pura, tapi alasan-alasanku mau cerai bukan pura-pura. Semua betul-betul kurasakan.

Pada scene ini terlihat bahwa selama bersandiwara ternyata alasan yang digunakan oleh Mak Domu adalah suatu kebenaran yang memang dirasakan Mak Domu.

**PENJELASAN**

**DENOTASI**

Ibu yang ganti berbicara lembut sebab merasa menyesal telah membohongi anak-anaknya

**KONOTASI**

Ibu telah melakukan banyak hal sesuai perintah ayah, termasuk sandiwara yang dibuat ayah agar anaknya mau pulang. Namun ternyata kebohongan-kebohongan itu terjadi memang dengan alasan-alasan yang membuat ibu marah dengan ayah.

**MITOS**

Sebagai seorang istri sudah dipercaya bahwa harus patuh dengan suami, apapun yang diinginkan dan diperintahkan oleh suami harus didengar dan dilakukan.

69. Scene 75 ( menit 01:26:31 01:26:47)10

**ADEGAN DAN DIALOG**



Pak Domu : Nak. Bantu Bapak, ya? Abang dan adikmu, kalau tak seperti ini tak akan mau pulang. Tapi jangan sampai Mamak tahu, ya? Ya?

Pada scene ini terlihat Pak Domu meminta Sarma untuk berbohong agar

saudara-saudara yang lain mau untuk pulang kembali ke kampung halaman, seorang perempuan diajarkan untuk selalu patuh dan menurut dengan laki-laki dalam budaya batak.

#### PENJELASAN

#### DENOTASI

Seorang ayah yang berdiri di samping kamar anak perempuannya, dan meminta agar mau membantu ayah membuat saudara-saudaranya pulang.

#### KONOTASI

Seorang ayah yang meminta bantuan anak perempuannya agar anak-anaknya yang merantau mau pulang, sebab ia tau bahwa anak-anaknya tidak akan pulang apabila ayah yang meminta.

#### MITOS

Sebagai seorang ayah akan dianggap berhasil menjadi pemimpin apabila tidak melibatkan orang lain dan bisa menghadapi semuanya dengan baik.

70. Scene 48 (menit 01:26:49- 01:29:52)2&4

#### ADEGAN DAN DIALOG



Sarma : Mamak selalu bilang perempuan tak boleh melawan, perempuan harus menurut. Tapi karena tadi kulihat Mamak melawan, aku tak akan diam, Mak. Kalian tak tahu rasanya jadi anak perempuan di keluarga ini. Serba salah. Kalian melawan sama Bapak, aku tak pernah ribut, tak pernah protes. Aku tak melawan Bapak, aku milih menurut, kalian yang ribut, kalian yang protes. Abang tahu kenapa aku putus sama Nuel? Karena Bapak akhirnya tahu dia orang Jawa, Bang. Kata Bapak, kalau Abang kawin sama Sunda, dan aku kawin sama Jawa, malu dia, Bang. Katanya malu dia, Bang. Dik, kau tahu kakakmu ini diterima di sekolah masak di Bali? Tapi karena Bapak bilang, "Kerjalah yang jelas, Nak. Jangan seperti Gabe." Aku buang mimpiku, Dik. "Kalau kau ke Bali, yang mengurus kami siapa, Nak? Adikmu si Sahat tak mau pulang." Kau tak mau pulang, 'kan? Abang pernah bilang ke aku "Jangan lupa pikirkan dirimu sendiri", benar, Bang? Sekarang aku tanya, kalau aku pikirkan diriku sendiri, yang memikirkan Bapak dan Mamak siapa? Siapa?

Pada scene ini terlihat Sarma sebagai anak perempuan satu-satunya yang tinggal bersama kedua orang tuanya juga meluapkan emosinya, sebagai anak perempuan yang diharuskan menurut kepada laki-laki, ia selalu mengalah dan mematuhi peraturan yang dibuat oleh sang ayah, meskipun itu membuatnya



mengorbankan segala mimpi dan cita-citanya. Namun tidak ada yang menyadari hal tersebut, semua keluarganya hanya memikirkan dirinya masing-masing. Sebagai kepala keluarga Pak Domu malah pergi ke Lapo dan

#### PENJELASAN

#### DENOTASI

Anak perempuan penurut yang menangis kepada ibunya karena selama ini selalu menurut sebab selalu memandang ibunya berbakti kepada sang ayah.

#### KONOTASI

Anak perempuan yang mendapatkan perlakuan berbeda, sebab anak perempuan dianggap harus patuh dengan laki-laki. Ayah yang pergi tidak mau tahu permasalahan di keluarganya sendiri.

#### MITOS

Sudah dipercaya bahwa patriarki diwariskan di Indonesia, menanggapi bahwa laki-laki lebih dapat melakukan hal apapun dan perempuan banyak peraturan dan batasan-batasan.

71. Scene 76 ( menit 01:29:11-01:29:52)3

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Pening kepalaku! Besok saja kita bahas lagi.

Gabe : Tidak bisa, Pak. Aku harus balik ke Jakarta.

Domu : Pak, semua harus selesai hari ini!

Mak Domu : Iya. Iya. Tak usah kau dengarkan orang lain! Kalau kau memang sudah tak peduli lagi sama keluarga ini, ya sudah! - Selesai sudah keluarga ini di sini!

Pada scene ini terlihat Pak Domu pergi meninggalkan keluarganya yang sedang dalam permasalahan dan Pak Domu enggan mendiskusikannya.

#### PENJELASAN

#### DENOTASI

Seorang ayah yang memilih pergi ketika sedang berdiskusi.

#### KONOTASI

Seorang suami yang tidak peduli dan tidak mau mendengarkan permasalahan keluarganya memilih pergi dan berkumpul dengan teman-temannya.

#### MITOS

Sebagai seorang suami seharusnya melindungi keluarganya dari bahaya dan mendampingi.

72. Scene 77 (menit 01:29:52- 01:31:30)13

ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : pergi ke lapo dan tidak peduli keluarga, lari dari tanggung jawab.

Pada scene ini terlihat Pak Domu pergi berkumpul dengan teman-temannya dan minum-minuman keras dengan tujuan melupakan permasalahan yang ada di dalam keluarganya.

PENJELASAN

DENOTASI

Sekumpulan lelaki sedang menyanyi di warung dan berkumpul hingga larut malam.

KONOTASI

Seorang laki-laki yang memilih pergi ke tempat berkumpul dengan teman-temannya dengan harapan bisa melupakan masalah dalam rumah tangganya.

MITOS

Sebagai seorang kepala keluarga bisa bebas melakukan hal apapun.

73. Scene 78 (menit 01:32:43- 01:34:27)8

ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Kau kenapa masih ada di sini?

Sahat : Tadi malam kutelepon Pak Pomo. Aku ceritakan semuanya. Bilang aku mau pulang. Dia suruh aku jangan pulang dulu. Jangan tinggalkan bapakmu sendiri, pamit sama Opung, pamit sama Bapak. Itu contoh kecil kenapa aku milih tinggal sama Pak Pomo. Dia mau mendengarkan. Aku belajar mendengar, belajar hidup, belajar banyak hal dari dia. Yang seharusnya itu kudapat dari Bapak, bukan dari orang lain. Aku pulang, ya, Pak.

Pak Domu : Sahat. Opung tahu soal ini?

Pada scene ini terlihat Pak Domu melihat Sahat yang masih ada di rumah, sedangkan yang lainnya sudah pergi kembali merantau. Sahat mengatakan kepada Pak Domu, bahwa selama ini Sahat mengetahui arti kehidupan, belajar mendengarkan orang lain, dan belajar banyak hal melalui Pak Pomo dan bukannya Pak Domu yang seharusnya sebagai seorang ayah. Sebab selama ini Pak Domu selalu mengatur bagaimana anak-anaknya, tidak mau mendengarkan bagaimana yang dirasakan anak-anaknya. Di sisi lain Pak Domu masih memikirkan bagaimana pandangan orang lain kepada keluarganya, terbukti dengan Pak Domu menanyakan apakah Opung mereka tahu mengenai masalah keluarga ini. Tidak bisa resource dan monitor dan disiplin

**PENJELASAN**

**DENOTASI**

Ayah merenung duduk di teras rumah dan di hampiri anaknya yang akan berpamitan untuk kembali merantau.

**KONOTASI**

Anak menceritakan tentang dirinya yang mendapatkan kebebasan dalam melakukan banyak hal dan mendapatkan pengalaman untuk hidup yang ia dapat dari orang lain dan bukannya dari sosok ayah.

**MITOS**

Sebagai seorang ayah seharusnya menjadi pendidik, dan contoh teladan yang baik. Termasuk apabila anak telah dewasa, ayah yang seharusnya mengajarkan untuk belajar menghadapi dunia yang begitu keras.

74. Scene 79 (menit 01:36:32- 01:37:41)9

**ADEGAN DAN DIALOG**





Pada scene ini terlihat Pak Domu selalu merenung dan murung, mulai menyadari bahwa ia membutuhkan anak dan terutama istrinya untuk menjalani hidup, ia tidak bisa menuruti kemauannya sendiri dan orang lain harus menuruti kemauannya.

**PENJELASAN**

**DENOTASI**

Seorang ayah yang ditinggal pergi istri dan anak-anaknya, terlihat sendiri dan selalu murung.

**KONOTASI**

Ayah yang ditinggal pergi ibu merasakan efeknya, selalu murung dan kesehariannya berubah. Tidak ada yang mempedulikan lagi sandang dan pangannya. Terlebih rumah menjadi sepi dan ia melakukan apapun sendiri.

**MITOS**

Sebagai kepala keluarga tetap harus ada istri atau yang dipimpin. Sebab ....

75. Scene 79 (menit 01:36:32- 01:37:41)9

**ADEGAN DAN DIALOG**



Opung Domu : Tapi bukan masakanku yang bikin kau ke sini, 'kan? Mamak sudah tahu. Seminggu yang lalu si Sarma menelepon.

Pak Domu : Maafkan aku, Mak. Maafkan aku, Mak. Aku yang salah

Pada scene ini terlihat Pak Domu mengunjungi rumah ibunya yakni Opung Domu, ia memakan masakan ibunya dan mengatakan bahwa masakan ibunya yang paling enak. Kemudian opung Domu menjawab bahwa seenak apapun masakannya bukan itu yang membuat anaknya itu datang menemuinya. Opung Domu sudah tahu permasalahan di keluarga Pak Domu. Pak Domu meminta maaf pada ibunya. Menyadari kesalahan

**PENJELASAN**

**DENOTASI**

Seorang anak mendatangi ibunya dan meminta makanan kepada ibu.

**KONOTASI**

Seorang anak yang mendatangi ibunya ketika ada masalah dan menyadari bahwa dirinya melakukan kesalahan.

**MITOS**

Menanyakan mengenai kehidupan harus dengan orang yang lebih tua, sebab

mereka yang lebih banyak mengalami dan mendapatkan pengalaman hidup.

76. Scene 79 (menit 01:37:43- 01:40:03)9

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Kenapa Mamak tak ke rumah? Kenapa Mamak tak mengurusku?

Opung Domu : Biar kau rasakan hidup sendiri. Biar kau sadar kau butuh istri dan anak-anakmu itu. Kenapa kalian berantam?

Pak Domu : Aku gagal jadi bapak, Mak. Padahal aku niru Bapak. Aku niru caranya Bapak. Karena Bapak berhasil membesarkan kami, anak-anaknya.

Pada scene ini terlihat Pak Domu meminta maaf pada Opung Domu, dan bukan kepada Opung Domu seharusnya Pak Domu meminta maaf. Pak Domu mengharapkan Opung Domu mendatanginya, namun Opung Domu merasa tidak perlu seperti itu, agar Pak Domu bisa hidup dan menyadari bahwa Pak Domu membutuhkan istri dan anak-anaknya. Pak Domu merasa gagal menjadi ayah, ia meniru cara mendidik anak seperti ayahnya dahulu sedangkan menurut Opung Domu, dulu suaminya mendidik anak-anaknya dengan cara seperti itu karena sesuai dengan zamannya, sekarang zaman sudah berkembang maka cara mendidik juga harus semakin berkembang. Sadar bahwa keluarga yang terpenting.

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Sosok ayah menangis dan datang kepada ibunya merasa menyesal karena mendidik keluarga dengan keras.

##### KONOTASI

Seorang ayah yang merasa bersalah dengan keluarganya dan meminta masukan kepada sang ibu untuk membantu menyelesaikan masalah. Ayah mendidik anak-anaknya yang sekarang mengikuti cara ayahnya dulu.

##### MITOS

Dalam mendidik keluarga harus berkembang sesuai zaman, sebab tidak bisa mendidik anak seperti orang tua dulu mendidik anak-anaknya.

77. Scene 79 (menit 01:37:43- 01:40:03)9

ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : Mak. Kita jemput mamak anak-anak dulu, ya?

Opung Domu : Nak. Menjemput itu ada adatnya. Harus sama keluarga. **Nanti orang-orang jadi tahu. Iya, Mak. Tak apa-apa.**

Pak Domu : Iya, mak. Gapapa .

Pada scene ini terlihat Pak Domu meminta tolong pada Opung Domu agar mau menjemput Mak Domu. Namun dengan syarat harus mengajak keluarga dan beresiko orang-orang akan tau permasalahan mereka. Dengan kerendahan hati dan keyakinan, Pak Domu bersedia untuk menjemput Mak Domu bersama keluarga.

PENJELASAN

DENOTASI

Laki-laki yang mendatangi ibunya dan meminta bantuan ibunya untuk menjemput istrinya.

KONOTASI

Suami yang berniat untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya setelah istrinya pulang ke rumah orang tuanya, yakni menjemput istri dan meminta bantuan kepada keluarga.

MITOS

Sebagai kepala keluarga sosok ayah adalah sosok yang dapat diandalkan dan digadang sebagai pelindung keluarga.

78. Scene 81 (menit 01:40:18- 01:40:33)9

ADEGAN DAN DIALOG



Kepala RT : Saya mewakili Pak Domu, meminta maaf padamu. Kami berharap kau berkenan kembali pulang bersama kami ke rumah.

Mak Domu : Boleh aku bicara berdua sama Pak Domu?

Pada scene ini terlihat bahwa Pak Domu datang menjemput Mak Domu dengan bantuan keluarga. Namun Mak Domu masih belum bisa kembali pulang. Bukti Pak Domu menurunkan egonya

#### PENJELASAN

#### DENOTASI

Seorang suami datang ke rumah ibu dari sang istri dan meminta maaf dan memohon agar istrinya kembali pulang ke rumah mereka.

#### KONOTASI

Kesadaran bahwa selama ini sebagai ayah dan suami belum menjadi yang terbaik dan banyak melakukan kesalahan. Dengan begitu sang suami berniat mengajak pulang dengan menjemput dan mendatangkan keluarga.

#### MITOS

Ayah sebagai kepala keluarga dan memiliki tanggung jawab untuk menjemput istri dan anak-anaknya.

79. Scene 84 (menit 01:42:09- 01:43:12)12

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pelawak 2 : Bapak bangga punya anak pelawak?

Pak Domu : Tidak!

Pelawak 1 : Harusnya jawab "bangga", Pak. 'Kan sudah masuk TV.

Pak Domu : **Gabe cerita sama mamaknya, tapi sama saya tidak.**

Pelawak 2 : Memang anak durhaka kau! Cerita kau ke bapaknya. Ke mamaknya dia cerita apa, Pak?

Pak Domu : Gabe bilang, dia bahagia jadi pelawak karena bikin orang senang. **Jadi, saya bangga atau tidak, itu tidak penting.** Yang penting si Gabe sudah melakukan apa yang bisa bikin dia bahagia. Jadi, Gabe, **Bapak minta maaf... karena selama ini bikin Gabe tidak bahagia.**

Pada scene ini terlihat bahwa Gabe diberi kejutan oleh crew tempatnya bekerja, dan didatangkan Pak Domu. Di sini Pak Domu mengatakan bahwa ia tak bangga kepada Gabe menjadi pelawak karena Gabe tidak pernah cerita apapun kepada Pak Domu bahwa ia bahagia menjadi pelawak. Di sisi lain ternyata Pak Domu sudah mendukung apa yang di pilih Gabe, asalkan Gabe bahagia. Pak

Domu juga meminta maaf karena sudah membuat Gabe tidak bahagia. Menurunkan ego dan berfikiran terbuka

#### PENJELASAN

##### DENOTASI

Ayah yang datang menemui anaknya yang sedang bekerja menjadi pelawak dan meminta maaf sebab membuat anaknya tidak bahagia. Anaknya terlihat kebingungan karena merupakan sebuah kejutan untuknya. Hingga anaknya menangis terharu bahagia.

##### KONOTASI

Meskipun sang ayah tidak menyukai anaknya bekerja sebagai pelawak asal anaknya merasakan bahagia, sang ayah merasa bersalah karena membuat anaknya tidak merasakan kebahagiaan sebab ayahnya tidak menyetujui pekerjaan anaknya yang menjadi pelawak.

##### MITOS

Ayah akan melakukan hal apapun demi anaknya, memberikan support pada potensi anak untuk keberhasilan anaknya.

80. Scene 85 (menit 01:44:18- 01:44:59)11

#### ADEGAN DAN DIALOG



Pak Domu : **Kenapa kau mau sama si Domu?**

Neni : Langsung ke intinya, ya. Domu itu, walaupun tampilan luarnya keras, tapi sebenarnya dia baik sekali. Bisa dipercaya, dan saya tak ada alasan untuk meragukannya, Amangboru.

Pak Domu : **Mau kau kawin pakai adat Batak?**

Neni : Mau.

Pak Domu : Mau?

Neni : Mau. Saya suka sama pernikahan Batak. Pernikahan Batak itu rasanya unik, sakral, dan emosional. Saya sudah minta sama Domu, **tapi katanya Amangboru tak akan mau.**

Pada scene ini terlihat Pak Domu mendatangi Neni yakni calon istri anaknya yang pertama, Domu. Pak Domu menanyakan kenapa Neni mau dengan Domu, untuk memastikan apakah Neni orang yang baik atau tidak. Untuk memastikan apakah Neni mau belajar mengenai adat, Pak Domu menanyakan apakah siap menikah dengan menggunakan adat Batak, dan Neni bersedia karena ia menganggap bahwa adat Batak itu unik dan sakral. Pada mulanya Neni juga yang meminta menikah menggunakan adat Batak, namun karena sebelumnya Pak Domu tidak setuju dan saat itu Domu mengatakan bahwa Pak Domu tidak akan mau.



## PENJELASAN

### DENOTASI

Seorang ayah mendatangi calon menantunya dan menanyakan seberapa serius ia kepada anaknya. Sang ayah menanyakan apakah bersedia untuk menggunakan adat Batak diacara pernikahannya nanti, dan sang calon menantu sangat ingin menggunakan adat tersebut.

### KONOTASI

Kekhawatiran seorang ayah apabila nanti calon menantunya tidak tahu dan tidak mau belajar adat. Namun ternyata sang calon menantu sangat senang belajar mengenai adat.

### MITOS

Sebagai seorang kepala keluarga sosok ayah merupakan sosok yang akan melakukan pemantauan dan menegakkan disiplin termasuk mengenai kehidupan anaknya.

81. Scene 86 (menit 01:45:12- 01:45:32)9

## ADEGAN DAN DIALOG






Pak Pomo : Maaf, sudah tua, Pak. Lupa. Silakan. Mari. Saat KKN di desa ini, Sahat dan teman-temannya tidur di sini, Pak. Di rumah saya. Saya gelarkan tikar di sini. [tertawa] Dia memimpin kelompok yang kebanyakan anak-anak Batak. Hebatnya, dia dicintai dan disukai warga. Padahal orang-orang di sini, orang Jawa semua. Dan saat KKN, dia sempat bilang ke saya kalau setelah lulus nanti, dia akan kembali dan tinggal di sini. Saya pikir itu cuma bercanda. Ternyata benar. Dia datang ke sini. Terus membantu warga, mengajari cara bertani yang baru. Bikin hasilnya lebih baik. Dan cara menjualnya lebih mahal, dan itu berhasil. Saya kagum betul sama anak itu. Dan warga di sini sangat mencintai Sahat, Pak.

Pak Domu : (mendengarkan Pak Pomo bicara)

Pada scene ini terlihat Pak Domu akhirnya datang menemui Pak Pomo yang ada di Jogja. Pak Domu mendengarkan Pak Pomo yang menceritakan kebaikan Sahat di desa tersebut, yang mengabdikan diri dengan membantu masyarakat desa

untuk bertani dan mengolah hasil panennya. Menurunkan egonya.
PENJELASAN
<b>DENOTASI</b> Seorang ayah yang sedang mendatangi tempat tinggal anaknya yang sedang merantau dan bertemu dengan pemilik rumah
<b>KONOTASI</b> Seorang ayah yang datang menemui anaknya ditempat perantauan, sebab anaknya tidak mau menetap tinggal di rumah dan memilih merantau.
<b>MITOS</b> Sebagai kepala keluarga sosok ayah merupakan sosok yang tegar dan mampu mengendalikan emosinya, bahkan demi anak akan rela melakukan apapun. Ayah akan melakukan hal yang bahkan bisa dikatakan ekstrim demi anaknya agar menjadi lebih baik dari dirinya.

82. Scene 89 (menit 01:48:23-01:48:49)5

ADEGAN DAN DIALOG

 
<p>Sahat : Mau bagaimana lagi. Harus menunggu, Pak.  Mak Domu : Ayolah, ikut makan. Gak kuracun kok, Pak. Kalau kau tak percaya, suruh si Gabe doakan.</p>
<p>Pada scene ini terlihat Pak Domu dan anak-anak lelakinya datang menjemput Mak Domu. Namun Mak Domu mengatakan bahwa ia sedang makan, Sahat mengatakan bahwa mau tidak mau Pak Domu harus menunggu mereka selesai makan. Mak Domu mengajak Pak Domu untuk makan, dengan diselipi candaan bahwa makanannya tidak ia racun. Jika tidak percaya, Pak Domu bisa menyuruh Gabe untuk mendoakan makanannya. TAMAT.</p>
PENJELASAN
<b>DENOTASI</b> Seorang istri yang mengajak suami untuk makan bersama-sama

**KONOTASI**

Suami yang akhirnya memutuskan untuk menurunkan egonya dan menjemput istrinya untuk pulang, sambil makan dan berdoa sebelumnya.

**MITOS**

Sebagai kepala keluarga memang sudah seharusnya memiliki tanggung jawab mendidik anak dengan selalu mengingat agama, salah satunya berdoa dan ingat kepada Tuhan.

## TURNITIN

### ANALISIS PERAN AYAH DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP KARYA BENE DION KAJIAN SEMIOLOGI

#### ORIGINALITY REPORT

<b>15%</b>	<b>14%</b>	<b>3%</b>	<b>7%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

#### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>2</b>	<b>docplayer.info</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>daniaaptiningsari.blogspot.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>www.penabudaya.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repositori.iain-bone.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>repository.unj.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>Submitted to Universitas Amikom</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>Supriyati Supriyati, Herman Didipu, Muslimin Muslimin. "TINDAK TUTUR KONSTANTIF DALAM INTERAKSI TOKOH FILM SUARA DARI PESISIR YANG DISUTRADARAI OLEH SUSILO</b>	<b>&lt;1%</b>